

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR RANTABAN
(TRANSLITERASI)

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

SYAIR RANTABAN
(TRANSLITERASI)

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**SYAIR RANTABAN
(TRANSLITERASI)**

Nikmah Sunardjo

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-920-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

No. Klasifikasi

PB
899.291
SUN

No. Induk : 0212

Tgl. : 22-3-2000

Ttd. : us

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Rantaban* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Nikmah Sunardjo, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Alma E. Almanar.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia lama, sastra lisan dan naskah merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa. Di dalam sastra itu tersimpan nilai-nilai luhur bangsa. Sehubungan dengan itu, sangatlah tepat apabila warisan budaya itu kita lestarikan. Misalnya, pelestarian dengan pentransliterasian naskah-naskah lama yang semakin rusak dimakan umur. Salah satu upaya Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta adalah mengelola naskah yang tersimpan di daerah dengan cara memfotokopi naskah dan mentransliterasikannya.

Buku yang berjudul *Syair Rantaban* ini merupakan hasil karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang ada di daerah Kalimantan, sedangkan fotokopi naskah disimpan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Sehubungan dengan pentransliterasian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, yang telah mempercayakan penulis mengerjakan transliterasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada, Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; serta, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang memberi kesempatan penulis untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
1. Pendahuluan	1
2. Ringkasan Cerita	6
3. Transliterasi Syair Rantaban	10
4. DAFTAR KATA SUKAR	212

1. PENDAHULUAN

Naskah Syair Rantaban ini ditransliterasikan berdasarkan hasil foto kopi naskah yang disimpan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Fotokopi naskah itu tidak jelas dari naskah apa dan di mana ditemukannya. Namun, dari hasil transliterasi itu dapat diketahui bahwa isi ceritanya merupakan kisah Raden Panji karena tokohnya bernama Inu Kertapati atau Raden Menteri. Putri Ken Tambuan. Selain itu, di dalam cerita itu menyebutkan beberapa kerajaan, seperti kerajaan Daha, Kuripan, dan Galelang.

Pada halaman muka terdapat nomor 421 dan nomor 4226 serta judul "Syair Rantaban" yang diberi tanda tanya di belakangnya. Pada halaman itu ditulis bahwa jumlah halamannya 74, sedangkan sesungguhnya halaman pada naskah itu ada dua untuk setiap halaman, yang dalam transliterasi ditulis a, kecuali halaman 7 dan 58 diberi angka 7 dan 58, 7a, 58a, 7b, 58b, dan 7c serta 58c karena setelah halaman itu tidak diberi angka halaman. Halaman 23a pada naskah hanya terdapat tulisan sebelah. Akibatnya, bait-bait syair pada halaman itu kurang dari dua baris. Dalam transliterasi dibuat titik empat (....) sebagai tanda tanpa tulisan atau menyatakan baris yang hilang. Halaman 39 pun tidak terdapat pada teks, tetapi cerita terus berlanjut. Penulis berkesimpulan mungkin pemberi nomor pada halaman teks tidak cermat. Oleh karena itu, sesungguhnya jumlah halaman naskah itu ada 76 halaman yang terdiri atas dua muka. Jadi, jumlah seluruhnya 150 halaman karena halaman 1 awal dan akhir hanya ada satu muka. Naskah ini tidak mempunyai kolofon.

"Syair Rantaban" atau "Ken Tambuan" ini dalam Katalogus van Ronkel (1909:312) terdapat dengan judul "Syair Ken Tambuan I" dengan nomor Bat. Gen. 247, berukuran 33 x 20 cm, 115 halaman, yang terdiri atas 18 baris. "Syair Ken Tambuan" II adalah koleksi van de Wall 247, berukuran 33 x 20,5 cm, 170 halaman, yang terdiri atas 19 baris setiap halamannya. Naskah yang berjudul "Syair Rantaban" ini berukuran 21 x 16,5 cm, 150 halaman, yang terdiri atas 18 baris setiap halamannya. Naskah ini bertuliskan Arab-Melayu.

Tujuan mentransliterasikan naskah ini ialah agar dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas sebagai salah satu hasil budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Dalam pentransliterasian naskah dipergunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Selain itu, juga dilakukan perbaikan huruf dan kata yang disesuaikan dengan idiom, konteks kata dan kalimat agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Penggunaan huruf besar dan tanda baca disesuaikan dengan ejaan. Namun, karena naskah ini merupakan syair, tanda baca tidak banyak digunakan. Huruf kapital digunakan untuk nama orang, nama kerajaan, dan awal bait.

Untuk mempertanggungjawabkan transliterasi ini digunakan beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Kata-kata yang dalam naskah ditulis dengan angka 2 (dua), apabila merupakan kata ulang, ditulis sesuai dengan ketentuan EYD. Misalnya, tersedu2 ditulis tersedu-sedu (hlm. 14a).
3. Angka desimal/Arab pada sebelah kiri merupakan halaman naskah yang bersangkutan.
4. Huruf atau kata yang ditulis dalam tanda kurung /.../ berarti dihilangkan karena ditulis secara berlebihan atau karena dirasa mengganggu. Misalnya, le/n/nyap.
5. Huruf atau kata yang ditulis dalam tanda kurung (...) berarti ditambahkan karena dianggap kurang jelas.

6. Pungtuasi atau tanda baca tidak banyak digunakan dalam syair sehingga terjaga keasliannya, kecuali pemakaian huruf kapital untuk nama orang, nama tempat, dan nama kerajaan.
7. Alinea tidak digunakan, kecuali berupa bait-bait yang disesuaikan pada akhir baris. Misalnya, bait yang diakhiri oleh suku kata *ri* akan seterusnya diakhiri juga dengan kata *ri* untuk keempat baris atau untuk satu bait itu.

Contoh: Tambahan baginda laki istri
 serta sekalian isinya puri
 heran memandang Raden Menteri
 disangkanya dewa datang kemari (hlm. 49)

Pada umumnya bahasa yang dipakai dalam naskah ini cukup baik dan mudah dimengerti, seperti pada umumnya karya sastra Indonesia lama, naskah ini menggunakan bahasa yang berbunga-bunga dan jalan cerita yang berulang-ulang. Kesalahan dalam penyalinan karena kurang cermat, seperti gejala haplografi, yaitu terlupa penyalinan serta gejala ditografi atau tersalin lebih dari sekali adalah hal yang biasa terjadi dalam naskah.

Hal-hal yang konsisten terdapat dalam naskah ialah (1) penulisan kata hadir dalam naskah tertulis halir, (2) penulisan nan dalam naskah tertulis nin, dan (3) penulisan huruf *e* lemah dalam naskah tertulis dengan tanda saksi alif, antara lain, kata selama ditulis salama, kebesaran ditulis kebasaran, diceritakan ditulis dicaritakan, besar ditulis basar, setengah ditulis setengah.

Isi cerita biasanya berkisar seputar istana yang indah dan menakjubkan dengan para putri yang cantik bagaikan bidadari serta raja-raja yang tampan dan sakti. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu adalah hal-hal yang ajaib. Biasanya, cerita berakhir dengan kebahagiaan walaupun sang tokoh harus mengalami berbagai cobaan atau penderitaan.

Dalam "Syair Rantaban" ini, tokoh Raden Menteri yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan Putri Banjar Kulon jatuh cinta kepada Ken Tambuan, seorang putri yang ditemukan orang tuanya di hutan. Ken

Tambuan bersama-sama para putri lainnya diperintahkan membuat kain yang akan dijadikan bahan antaran kepada Putri Banjar Kulon. Raden Menteri melihat Ken Tambuan jatuh cinta dan mereka akhirnya tinggal bersama-sama. Namun, permaisuri raja tidak suka dengan pilihan Raden Menteri dan berusaha untuk memisahkan mereka.

Suatu hari, permaisuri memerintahkan Raden Menteri untuk berburu. Sementara putranya disuruh ke hutan, ia menyuruh seseorang untuk membunuh Ken Tambuan dan kedua dayangnya. Sebelum dibunuh, Ken Tambuan meminta kepada pembunuhnya itu untuk menimbuni mayatnya dengan berbagai bunga dan dihanyutkan dengan rakit.

Setelah dibunuh bersama kedua dayangnya, sesuai dengan permintaan, ketiga mayat itu dilabuhkan di atas rakit dan ditimbuni bunga aneka macam. Kebetulan pada saat itu di sungai yang sama, Raden Menteri dan para pembantunya sedang beristirahat dan mandi. Mereka melihat sebuah rakit yang ditimbuni berbagai bunga. Raden Menteri terkejut ketika diketahuinya di atas rakit itu terdapat mayat istri dan dayangnya. Ia menjadi sedih dan turut bela pati dengan membunuh diri. Peristiwa itu segera diberitahukan kepada baginda. Baginda menjadi sangat murka lalu menyuruh pembunuhnya itu dihukum mati bersama seluruh keluarganya.

Sejak saat itu, baginda bersemedi di dalam bilik memohon kepada dewata agar mayat Raden Menteri atau Inu Kertapati, Ken Tambuan, dan kedua kedayannya dihidupkan kembali. Permintaannya itu dikabulkan dan mereka dapat hidup kembali dan dikawinkan oleh baginda serta dinobatkan menjadi Sang Nata dan permaisuri.

Cerita "Syair Rantaban" ini, seperti juga cerita-cerita Panji lainnya, menyebutkan nama-nama geografis yang sama, seperti Kuripan, Daha, Singasari, dan Gagelang, sedangkan nama kerajaan Banjar Kulon adalah nama tempat di daerah Jawa Barat. Berdasarkan nama tempat ini, kemungkinan naskah ini ada hubungannya dengan daerah Jawa Barat. Bukanlah hal yang tidak mungkin kalau naskah ini berasal atau disalin di

Jawa Barat. Hal itu baru merupakan hipotesa sementara, yang masih memerlukan penelitian yang lebih cermat.

1. PENDAHULUAN

Sejak Perang Dunia II berakhir, perhatian dunia telah berpindah ke Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis dan luasnya sumber daya alamnya. Selain itu, Asia Tenggara juga merupakan salah satu kawasan yang sedang berkembang pesat. Oleh karena itu, banyak negara-negara di dunia yang tertarik untuk berinvestasi di kawasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi salah satu kawasan industri dan perdagangan dunia.

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara adalah peningkatan investasi asing langsung (FDI). Hal ini menunjukkan bahwa investor asing tertarik untuk berinvestasi di kawasan ini. Selain itu, peningkatan ekspor dan impor juga merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi salah satu kawasan perdagangan dunia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan investor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan ini.

2. RINGKASAN CERITA

Syair Rantaban ini menceritakan kehidupan Raden Menteri yang juga disebut Raden Inu Kertapati, seorang putra mahkota Kerajaan Cempaka Jambur. Setelah dewasa, Sang Nata hendak mengawinkan Raden Menteri dengan seorang putri yang dianggap setara derajatnya. Antara Sang Nata dan permaisuri sepakat untuk melamar putri Banjar Kulon bagi istri anaknya. Mereka mengadakan persiapan untuk melamar putri itu. Misalnya, membuat kain untuk bawaan ke Banjar Kulon. Di antara para putri yang membuat itu terdapat seorang putri yang cantik. Sang Nata menemukan putri itu di tengah hutan dan ditaruh di keputren bersama-sama para putri yang lain.

Tempat para putri itu dijaga oleh sepasukan bala tentara yang ditugasi tidak boleh seorang pun masuk ke dalamnya.

Suatu hari Raden Menteri memaksa masuk ke dalam keputren. Ia melihat Ken Tambuan sedang menenun batik bermotif geringsing. Raden Menteri tertarik lalu Ken Tambuan dijadikan istrinya. Melihat kenyataan itu, Ken Tambuan sangat takut karena ia mengetahui bahwa Raden Menteri akan dijodohkan dengan putri dari Banjar Kulon. Ia sangat takut kalau permaisuri akan murka dan kemungkinan besar ia akan dibunuhnya. Oleh karena itu, Ken Tambuan selalu bersedih mengingat hal itu. Apalagi ia bermimpi, yang maknanya ia akan berpisah dengan Raden Menteri.

Raden Menteri yang melihat hal istrinya itu selalu membesarkan hatinya. Ia berkata bahwa seandainya permaisuri dan Sang Nata marah, ia lebih baik tidak menjadi raja kalau akan dikawinkan dengan putri

Banjar Kulon karena cintanya sudah tercurah pada Ken Tambuan. Setelah beberapa lama, Sang Nata dan permaisuri mendengar kabar bahwa putranya sudah kawin dengan Ken Tambuan. Sang Nata sangat suka mendengarnya. Dia memuji putranya dapat memilih istri. Namun, permaisuri sangat marah dan merencanakan untuk membunuh Ken Tambuan. Ia membuat siasat agar Raden Menteri tidak mengetahui maksudnya. Dipanggilnya Raden Menteri dan dengan lemah lembut ia mengatakan bahwa permaisuri ingin memakan daging buruan. Ia menyuruh Raden Menteri berburu di hutan. Raden Menteri dengan senang hati melaksanakan perintah ibundanya. Ia segera pulang memberitahukan hal itu kepada istrinya Ken Tambuan. Raden Menteri bermimpi Ken Tambuan yang sedang dalam pangkuan ditangkap harimau. Ken Tambuan mempunyai firasat bahwa kepergian Raden Menteri disuruh berburu adalah untuk memisahkan mereka. Namun, Raden Menteri tidak percaya dan ia berjanji akan datang segera. Dengan berat hati, Ken Tambuan melepas kepergian suaminya.

Tanpa setahu baginda, permaisuri segera memanggil seorang pembunuh bayaran dan disuruhnya membunuh Ken Tambuan di hutan yang lebat agar putranya tidak mengetahui. Hal itu diperintahkan setelah putranya pergi berburu di hutan.

Pembunuh bayaran itu segera menghadap Ken Tambuan dan mengatakan bahwa disuruh Raden Menteri menjemput istrinya untuk diajak ke hutan perburuan. Ken Tambuan pergi mengikuti orang itu bersama kedua kedayannya. Di tengah perjalanan barulah mereka tahu bahwa orang itu disuruh oleh permaisuri untuk membunuhnya. Ia meminta kepada orang itu untuk mengurus mayatnya. Disuruhnya orang itu menghanyutkan mayatnya di atas rakit dan menimbuninya dengan berbagai bunga-bunga. Permintaan itu dilakukan oleh pembunuh tersebut. Ia menghanyutkan mayat Ken Tambuan dan kedua dayangnya.

Pada saat itu, Raden Menteri dan para pembantunya sedang beristirahat sambil mandi-mandi di sungai yang terdapat dalam hutan itu. Pada waktu Raden Menteri sedang mandi, ia melihat tumpukan bunga

yang sangat harum di atas rakit. Ia tertarik lalu menyuruh para pembantunya untuk mengambil rakit itu. Setelah dekat, dilihatnya di bawah tumpukan bunga itu terdapat mayat istri dan kedayannya. Raden Menteri baru menyadari bahwa ia ditipu oleh permaisuri agar berburu dan istrinya dibunuh. Oleh karena sangat sedih, ia membela pati istrinya dengan membunuh diri.

Perbuatannya itu menimbulkan kegemparan di antara para pembantunya. Hal itu segera dilaporkan kepada Sang Nata di istana. Sang Nata sangat murka, lalu menyuruh pembunuh itu dibunuh sampai anak cucunya, tanpa disisakan seorang pun. Sejak saat itu, Sang Nata bersemedi kepada dewata di dalam bilik meminta agar mayat Raden Menteri, Ken Tambuan, dan kedua kedayannya dihidupkan kembali. Setelah empat puluh hari, dewata mengabulkan permintaan baginda. Baginda sangat gembira melihat kedua anak menantunya hidup kembali. Begitu juga permaisuri itu menyesali perbuatannya. Untuk mensyukuri hal itu, baginda bermaksud mengawinkan anaknya secara besar-besaran. Ternyata, Ken Tambuan adalah putri kerajaan Banjar Kulon yang hilang disambar dewata dan diletakkan di tengah hutan. Kebetulan baginda sedang berburu dan menemukan putri itu lalu dibawa ke istana.

Pada saat menjelang perkawinan mereka, Raja Banjar Kulon mendengar khabar bahwa putrinya ada di Kuripan dan akan dikawinkan dengan putra mahkota. Baginda dan permaisuri segera berangkat ke Kuripan dan bertemu dengan putrinya setelah sekian lama menghilang. Pertemuan mereka sangat membahagiakan kedua belah pihak dan ternyata putri yang akan dijodohkan dengan Raden Menteri adalah Ken Tambuan.

Setelah beberapa lama, Ken Tambuan yang sekarang sudah menjadi permaisuri itu hamil. Ia menginginkan buah janggi. Semua punggawa disuruh Raden Menteri, yang sekarang sudah menjadi Sang Nata, mencarikan buah itu. Namun, tidak seorang pun dapat menemukannya. Akhirnya, Sang Nata sendiri yang pergi mencari buah itu karena mendengar kabar pohon janggi itu ditunggu oleh seekor garuda yang

sakti. Dengan beberapa menteri dan rakyat, baginda berjalan dan tiba di tepi segara.

Pada saat itu, Sangyang Durga Nata di kayangan sedang jatuh cinta kepada Dewi Tanjung Biru. Dewi Tanjung Biru yang sedang bermain di taman bersama Dewi Sakurba ketakutan melihat Sangyang Durga sehingga ia jatuh ke dalam kolam di taman larangan dan gaib. Melihat hal itu, Sangyang Durga Nata turun ke bumi untuk mencari penjelmaan Dewi Tanjung Biru. Namun, Batara Kala yang sedang melanglang buana mengetahui hal itu. Oleh karena itu, Batara Kala segera mencari Sangyang Durga Nata dan dikutuk menjadi seekor garuda, sedangkan Dewi Tanjung Biru dijadikan Putri Kencana Wati.

Sangyang Durga Nata yang telah menjadi garuda itu menjadi sedih dan marah. Ia mengambil semua anak raja dan ditaruh di suatu tempat, antara lain, Raden Kencana Wati, Galuh Mataram, Putri Wirabumi, dan Galuh Perbatin putra Ratu Manggada. Para narpati dari beberapa kerajaan yang putra mahkotanya ditangkap garuda itu bermufakat untuk menyerang garuda. Namun, para narpati itu banyak yang tidak kembali karena dikalahkan oleh garuda sakti itu.

Tersebutlah Batara Kala yang sedang mengedari dunia itu melihat Raja Jenggala itu sudah di hadapan rakyatnya di tepi segara untuk segera melemahkan kesaktiannya. Burung garuda yang melihat raja itu segera menyambarnya dan menawannya di tempatnya. Selama dalam penjara itu, permaisurinya melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Raden Inu Putra Negara.

Setelah besar, Raden Inu itu pergi mencari ayahnya dan dapat membebaskan ayahnya dari penjara burung garuda. Hal itu dimungkinkan karena Raden Inu telah mendapat kesaktian dari Dewa yang terkena kutuk menjadi harimau. Setelah ia membunuh harimau itu, ia mendapat petunjuk tentang ayahnya lalu dapat membunuh garuda dan membebaskan ayahnya. Akhirnya, semua dapat berkumpul kembali dan pulang ke istana masing-masing.



3. TRANSLITERASI SYAIR RANTABAN

1. Dengarkan tuan kisah bermula
cerita ratu dari Jenggala
semuanya dari Batara Kala
negerinya besar tiada berceca

Nama negerinya Cempaka Jembar
tahta kerajaan amatlah besar
tiada terbilang rakyat dan laskar
segenap negeri kedengaran kabar

Berapa banyak menteri dipati
takluk kepada seribu pati
datang tiada lagi berhenti
setiap musim mengantar upeti

Berapa raja-raja yang bermahkota
takluk hidmat di bawah tahta
mengantar putranya sertalah harta
sekalian di bawah perintah Sang Nata

Demikian kisah Ratu Kuripan
negerinya cukup alat kelengkapan
gagah berani usulnya timpan
banyak raja-raja malu dan sopan

Berapa pula bawahnya negeri
persembahkan putranya sehari-hari
serta segala anak-anak menteri
ke bawah duli ratu bestari

Masyhur wartanya ratu terbilang
negerinya ramai bukan kepalang
dengan permainan tiada terbilang
berjamu menteri ponggawa hulubalang

Terlalu suka ratu jauhari
sertalah dengan permaisuri
dilihat peri sekalian putri
dipelihara seperti anak sendiri

Diperbuatkan baginda tahta suatu
dipagar dangan kotanya batu
terlalu indah tamannya itu
tempat menaruh anak para ratu

2. Di tengahnya ada sebuah kolam
tepinya diikat dengan batu nilam
airnya jernih tiadalah dalam
sekedar boleh tempat menyelam

Berapa pohon di tepi istana
berapa pula jambangan ratna
gunung dan bunga berbagai warna
burung angkasa ada di sana

Di dalam taman sebuah balai
perhiasan indah berbagai-bagai

bertulis awan bunga setangkai
kolam pun indah tiada ternilai

Balai dibuat ampat puluh ruang
tingkapnya berekor berkarawang
diatur cermin kaca disalang
disinar emas gilang-gemilang

Nyata berhimpun sekalian putri
serta sekalian anak-anak menteri
dititahkan oleh permaisuri
duduk bertenun sehari-hari

Sebermula Seri Udara
baginda itu konon ada berputra
seorang laki-laki tiada jantra
Raden nin tiada bersaudara

Namanya Inu Kertapati
arif dan bijak perwira sakti
peri laksana yang-yang sejati
segala yang melihat gila berangti

Diperbuat baginda sebuah istana
lengkap dengan jambatan ratana
sekalian permainan ada di sana
tempatnya Inu yang bijaksana

Tujuh belas tahun anakda
terlalu kasih ayah dan bunda
berapa kedayan yang muda-muda
sekalian anak menteri berida

Selama besar Raden Menteri
mangkin bertambah ramainya negeri
memalu gamelan ramainya hari
berjenis permainan yang diajari

Segala anak menteri yang muda
belajar memanah di atas kuda
senantiasa halirlah ada
seraya melayani putra baginda

Tersebut kisah suatu peri
cerita Ratu di Angkadiri
baginda berputra seorang putri
peri laksana bidadari

Namanya Raden Puspa Kencana
elok majelis terlalu gana
dengan perintah dewa yang gana
putri pun lenyap dengan ratanya

Ada kepada suatu hari
bermain ke taman Raden Putri
diiringkan segala anak menteri
inang pengasuh kanan dan kiri

Sedang bersiram lalu memakai
galuh pun lalu duduk di balai
menggubah bunga berbagai-bagai
ada yang berkarang ada bertangkai

Ramailah tida lagi terperi
dengan dayang inangnya menteri

ada setengah tandak menari
datang perintah dewa jauhari

Segera datang gelap gempita
matahari tiada kelihatan nyata
gemilang dan petir jangan dikata
sekalian terkejut lemah anggota

Datanglah dewa dengan hebatnya
disambar putri dan pengasuhnya
lenyap hambanya sekaliannya
masing-masing terkejut dengan tangisnya

3. Gempar dan geger datang sekalian
masing-masing berdiri berlarian
ada yang dulu ada kemudian
sambil meniru sangkit dan bayan

Lenyap sudah Raden Putri
sekalian menangis pulang berlari
mengadap Sang Nata laki istri
baginda terkejut tiada terperi

Sekalian bertiharap di kaki Sang Nata
berdatang sembah dengan air mata
anakanda disambar sangha dewata
bayan dan sangkit bersama serta

Setelah baginda mendengar sembah
kedua laki-istri terlalu susah
seisi istana gundah gelabah
selaku belalang terkena tubah

Mendarau ratap di dalam puri
 mengatakan hilang Raden Putri
 masuk patih segala menteri
 mengerahkan punggawa pergi mencari

Sekalian menyembah membawa angkatan
 pergi mencari segenap utan
 ratalah padang gunung daratan
 ada yang ke kulon ada ke wetan

Ada beberapa bulan dan masa
 punggawa mencari sehabis kuasa
 segenap negeri pinggiran desa
 jurang lautan semuanya diperiksa

Kembalilah segala punggawa menteri
 masuk mengadap patih jauhari
 ratalah sudah patik mencari
 tiada bertemu Raden Putri

Patih pun segera mengadap Sang Nata
 dipersembahkan seperti kabar dan warta
 setelah baginda mendengar kata
 cucur terhambur airnya mata

- 3a. Lebih menangis permaisuri
 sambil meratap berbagai peri
 anak insun kemala negeri
 kemanalah tuan membuang diri

Buah hati emas tempawan
 putraku hanya seorang badan

lenyap dan mati tiada karuan
di desa mana anakku tertawan

Putra ningsun cahaya durja
anakku biasa bunda permanja
dari kecil sampai rumaja
seperti beralah aku memuja

Dimanakah tempat emas juwita
dibuangkan oleh sangma dewata
supaya bunda pergilah serta
hidup dan mati sertalah kita

Di utan mana anakku dibuangkan
di gunung mana tuan disasatkan
betapalah perinya minum dan makan
mengapakah bunda tuan tinggalkan

Putraku biasa tidur di tilam
barangkali jatuh di hutan kelam
tercampak gerangan di jurang yang dalam
bunda bercinta siang dan malam

Permaisuri menangis menumbuk dada
sambil meratap menyeru anakanda
putra ningsun putranya bunda
suramalah cahaya mangkota ayahanda

Setelah menangis permaisuri
selaku pingsan merebahkan diri
oleh baginda segera disandari
ramailah menangis seisi puri

Baginda bertitah dengan air mata
 Nyai, jangan sangat bercinta
 sekalian sudah kehendak dewata
 serta untung nasibnya beta

4. Duduk baginda laki-istri
 bercintakan anakanda sehari-hari
 sunyi senyap di dalam puri
 selaku orang sakit senegeri

Tersebut kisah pula rencana
 perihal Raden Puspa Kencana
 tatkala disambar dewa yang gana
 jatuh di hutan rimba yang gana

Seri diseru Batara Kala
 semoga didapat Perabu Jenggala
 jikalau mati hidup semula
 kemudian bertemu ayahanda pula

Telah berhenti ujian dan ribut
 teranglah sudah yang kalang kabut
 putri menangis bunda disebut
 oleh pengasuhnya segera disambut

Bayan memeluk Sangkit meriba
 dilihatnya sebak utannya rimba
 aduhai Tuan Dewi Sukarba
 kita di hutan tiga berhamba

Kakang kedua marilah pulang
 rasaku takut sangatlah walang

Raden pun belas bukan kepalang
air mata terhambur tiada bersalang

Akan Sangkit jangan dikata
bercucur dengan airnya mata
dimana tuanku emas juwita
serahkan diri pada dewata

Tersebut perkataan Ratu Kuripan
pergi bermain ke dalam utan
diiringkan menteri alat kelengkapan
serta senjata lembing sumpitan

Tiada dipanjangkan kisah rencana
bertemu Raden Puspa Kencana
Baginda suka terlalu kena
segera dibawa pulang ke istana

- 4a. Setelah sampai ke dalam puri
Baginda duduk laki-istri
terlalu suka permaisuri
oleh baginda mendapat putri

Parasnya elok gilang gemilang
sedap manis bukan kepalang
patut dengan subang dan giwang
sekalian melihat berahi walang

Segala mengadap memandang serta
kasih dan sayang di dalam cinta
peri laksana gambar di peta
tiada jemu dipandang mata

Ia berkata sama sendiri
 ini gerangan anak bidadari
 cahaya menjelma datang kemari
 tiada berbanding di dalam negeri

Ada setengah pula berkata
 beruntung sekali duli Sang Nata
 dapat putri anak dewata
 pakaian lengkap intan permata

Isi istana ramai berperi
 sungguh seperti katanya diri
 masuk kedua manis berseri
 selaku rupa anaknya menteri

Sekalian orang berkata kata
 memuji-muji tiada yang lata
 semuanya didengar oleh Sang Nata
 baginda pun sangat sukalah cita

Ditaruh oleh baginda ratu
 di dalam taman berkota batu
 dengan para putri bersama di situ
 sebuah istana tempat tertentu

Kasih baginda tiada terperi
 dipelihara seperti anak sendiri
 berpuluh dayang pengasuh diberi
 dilebihkan daripada sekalian putri

5. Empat belas tahun umurnya tuan
 dinamakan Ratu Ken Tambuan

cantik majelis usul pilihan
Ken Bayan dinamakan Tadahan

Sangkit dinamakan penglipur
ia pengasuh jadi pengibur
dengan Tadahan sama saatur
terlalu manis basa dan tutur

Di dalam banyak para putri
putranya Ratu di Angkadiri
dikasih baginda bundanya suri
berjenis pakaian pula diberi

Selama ada Ken Tambuan
dengan putri berkasih-kasihan
lemah lembut basa kelakuan
segala melihat belas dan rawan

Terlalu baik budi basanya
berpatut dengan perinya
terlalu manis tegur sapanya
segala memandang gemar rasanya

Ada kepada suatu malam
Ken Tambuan melungguh di pualam
bermain sampai jauh malam
lalu merapat di atas tilam

Ditunggu oleh Ken Penglipur
dengan Tadahan duduk beratur
katanya adinda marilah tidur
jangan banyak kata dan tutur

Raden Putri sudah beradu
 kita kedua duduk bertunggu
 jangan diberi berbanyak cumbu
 nyawa beta diri berjamu

Ada pun akan Ken Tambuan
 berhimpunlah bulan jatuh ke ribaan
 cahayanya penuh seluruh badan
 gagang leleh naga gancaran

- 5a. Ken Tambuan terkejut terjaga
 hari pun siang pancar terbuka
 tercengang berpikir rasanya duka
 mimpiku apa artinya juga

Ia pun bangun hati gelabah
 wajah yang manis pucat berubah
 pengasuh kedua berdatang sembah
 kenapa Tuanku berhati gundah

Sangat berubah dipandang mata
 durja yang manis selaku bercipta
 Ken Tambuan menjawab kata
 Kakang, ngilu kepala beta

Marilah Kakang kita nin mandi
 kerna hari sudahlah tinggi
 orang berkerja dirinya tadi
 aku nin juga yang belum pergi

Lalu mandi bersalin basahan
 penglipur mengangkat santapan

sudah mandi bersalin pakaian
digosok oleh Ken Tambuan

Sudah santap putri bangsawan
santap sirih di dalam puan
serta memakai bau-bauan
wajah yang manis kilau-kilauan

Tiada memakai kadar bersaja
bertapih leher bunga seroja
usul majelis sedang remaja
laksana gambar baru dipuja

Bergampuh lusuh jingga pengaras
bertelepuk perada bunga antelas
tapih bertulis dengan air mas
mungkin bertambah banyaknya paras

Berkembar emas puadi disalang
serta pula memakai gelang
bersabuk pengalik intan cemerlang
cahaya memancar gilang gumilang

6. Memakai cincin berhias jari
emas di kanan intan di kiri
mungkin bertambah manis berseri
laksana bulan empat belas hari

Bibirnya merah seperti dipeta
gigi berkilat sahara denta
sederhana elok tiada leta
segala memandang heran bercinta

Sudah santap sirih sekapur
bermadah kepada Ken Penglipur
Kakang jangan banyaknya tutur
marilah kita ke balai gangsur

Berangkat turun Ken Tambuan
berjalan ia perlahan-lahan
diiringkan Penglipur dengan Tadahan
segala lakunya memberi kasian

Setelah sampai ia ke balai
terlalu manis membuang lambai
terkibar-kibar puncaknya sabai
terlalu melihat heran terlalai

Bersunting bunga melur digubah
eloknya perak terlalu indah
putih kuning suda harah
membawa tersenyum manis bertambah

Demi dilihat segala putri
sekalian menegur manis berseri
sekalian naik adinda kemari
mengapa datang tinggi hari

Marilah duduk adinda tuan
apakah sakit emas tenpawan
berupa sedap barang kelakuan
kakang memandang belas dan rawan

Ken Tambuan memandang serta
Kakang ngilu kepala beta

menjadi arif rasanya mata
 Sang Penglipur duduk bercerita

- 6a. Ramai tertawa sekalian putri
 sepatah seorang bersenda peri
 bergurau jenak sama sendiri
 sekalian manis durja berseri

Ken Tambuan duduk di tempatnya
 di sebelah pintu ada pertenunnya
 berbagai jenis rupa tenunnya
 terlalu indah perbuatannya

Sungguh pun lakunya sendu
 duduk di atas amparan beledu
 teringat mimpi rasanya sedu
 apakah juga arti mimpiku

Terhenti perkataan segala putri
 tersebut kisah Raden Menteri
 bersuka-sukaan sehari-hari
 makan minum tepuk dan tari

Sudah bermain mengadap ayahanda
 terlalu suka hati baginda
 ia memandang paduka anakanda
 Sang Nata tersenyum serta berida

Apa bicara caya suri
 sudahlah patut anak menteri
 sedang patut memerintah negeri
 baiklah kita pinangkan putri

Dimanakah raja ada putranya
yang baik perinya sama dengannya
kepada patik baik bertanya
jikalau ada mendengar kabarnya

Suka tertawa permaisuri
tersenyum memandang Raden Menteri
adakah mau anakku beristri
supaya ayahanda pinangkan putri

Demi Raden mendengarkan titah
tunduk tersenyum seraya menyembah
berupa malu durja berubah
elok menjelis manis bertambah

7. Segala yang mengadap sukaiah cinta
tiada lepas dipandang mata
melihat peri bagai dipeta
ada yang setengah gila berangta

Patih pun masuk serta pengalihan
kepada menteri wazir pilihan
mesyuarat hendak menyuruh utusan
serta membawa surat kecerihan

Sang Nata tersenyum bertitahnya
dimanakah patih mendengar kabarnya
raja berputra yang baik parasnya
kita menyuruh pinang kepadanya

Setelah patih mendengarkan titah
tunduk hikmad seraya menyembah

Patik mendengar kabar yang sudah
di Banjar Kulon putranya indah

Putri disambar singa balantara
sampai sekarang belum ketara
lebih-lebih empunya Seri Batara
patik mendengar kabar ceritera

Demi baginda mendengarkan sembah
Sang Nata tersenyum tiada bermadah
Raden pun tunduk hati gelabah
rasa berahi bukannya mudah

Pilu dan belas di dalam dada
seperti dilihat putrinya ada
tunduk menyembah ayahanda bunda
bermohon kembali kepada baginda

Setelah sampai ke istana sendiri
masuk segera Raden Menteri
gundah gulana tiada terperi
hatinya hendak ia beristri

Seketika itu hari pun malam
beradulah Raden di atas tilam
dilabuh segera tabur bersulam
di atas amparan puspa ragam

- 7a. Di dalam pikir di dalam maripah
di atas tilam yang tujuh petalah
di dalam tirai kelambu berpangkat
bantak bersuji adanya bersifat

Raden berhimpun tolan nin jauh
 di atas Raden cahaya penuh
 cemerlang limpah seluruh tubuh
 bersinar terang seperti suluh

Seorang raksasa yang besar panjang
 disambar bulan ratanya terbang
 hilang lenyap daripada pemandangan
 Raden terjepit ruh melayang

Raden bangun lalu pun jaga
 duduk termangu berhati duka
 ia berpikir dengan sekutika
 mimpiku apa artinya juga

Tiada beradu Raden Menteri
 jagalah sampai dini hari
 inang pengasuh segera berperni
 kenapa berada tingginya hari

Sambil berkata tirai dibuka
 membawa air mau membasuh muka
 dilihat Raden sudahlah juga
 melungguh termangu bantal seroja

Pengasuh berkata seraya menyembah
 gerangankah tuanku duli 'alifah
 patik melihat selaku gelabah
 wajah yang manis lalu berubah

Raden tersenyum menyahut kata
 ngilu sedikit kepala beta

sambil bangun ialah serta
keluar peraduan Raden bertahta

Lalu turun ke tempat pemandian
berjalan diiringkan oleh kedayan
serta segenap dayang sekalian
mana yang ada membawa telasan

8. Setelah sudah mandi berkasai
bersalin basahan lalu memakai
berpanjang lebar bunga berangkai
bergambuh ungu tulis beruntai

Bersabuk seperti putih merah
berleher emas intan ditatah
bergelang kana tiga sebelah
berkeris pitiripan laksana merkah

Bercincin intan sebiji berdewa
bersunting gubahan ada bikara
umurnya sedang remaja putra
tiadalah berbanding dalam negara

Bibirnya merah terlalu indah
giginya seperti delima merkah
tiada memakai alat perintah
di dalam demikian manis bertambah

Sudah memakai Inu Bestari
duduk dihadap anak menteri
wajah gemilang manis bestari
memberi berahi segala putri

Diangkat idangan persantapan
 menyembah ia ke pengadapan
 diiringkan dayang sekar setaman
 sekalian Inu bertitah dan sopan

Sudah santap Inu bangsawan
 santap sirih di dalam puan
 serta memakai bau-bauan
 Raden bertitah kepada kawan

Kakang sekalian marilah pergi
 sementara lagi ari nin pagi
 geta kencana kakunya tinggi
 menyempit burung pula sebagi

Kabarnya banyak pula di situ
 di kedaton kota batu
 taman larangan paduka ratu
 beta pun ingin bermain ke situ

- 8a. Segala kedayan anak penggawa
 mendengarkan titah manis semua
 sekalian menyembah muda dan tua
 silakan tuanku mangkota jiwa

Lalu berangkat Raden Menteri
 diiringkan kedayan kanan dan kiri
 anjrah pakaian sinar bestari
 laksana suluh menerangi negeri

Raden pun lalu dari pasar
 sekalian melihat berlari gemar

ramai berkampung kecil dan besar
penuh segala lorongan pagar

Laki perempuan barata heran
ada yang setengah edan kasmaran
katanya aduh Seri Pangeran
peri laksana dewa kamanuran

Elok majelis bagai dipeta
seperti lenyap dipandang mata
aduh Pangeran Seri Mahkota
tuanku gairat di dalam cinta

Ramai berkata berbisik-bisik
ada yang setengah suaranya mersik
katanya pengulu usul yang baik
sekalian Tuanku ke rumah naik

Jangan tuanku pergi ke taman
patik nin patut menjadi teman
tuanku laksana serbat minuman
berahnya tiada lagi bengaran

Dijawab temannya pula berkata
daripada diri lebihnya beta
jikalau pangeran memandang nyata
tentu diambil beta di tahta

Dari rupanya lebihnya aku
lagi pun baik tingkah dan laku
kalau pangeran jadi suamiku
tiada aku lepas dari pangku

9. Pangeran bangsawan emas tempawan
silakan tuanku dalam peraduan
ribalah patik dalam pangkuan
patik menurut burung kelakuan

Aduh tuanku batu kepala
peri laksana anak berhala
obati tuanku patik yang gila
supaya padam api bernyala

Temannya marah rasanya cinta
ditamparnya muka serta dinista
engkau nin sombong berkata
mengatakan lebih daripada beta

Keduanya berungkuap serta bertampar
menjadi geger riuh dan gempar
terlalu sesak lorongnya pagar
seperti musuh datang melanggar

Sekalian kedayan lalu bersusun
melihatkan orang banyak berhimpun
katanya aduh Pangeran Ikhsanun
gilalah orang pada pakulun

Raden tersenyum mendengarkan marah
berjalan itu jauhlah sudah
setelah sampai ke taman yang indah
hilang sedikit hati yang gundah

Raden berjalan kuliling kota
kelihatan berjejer rata

kumbang burung terbanglah nyata
seperti orang membawa warta

Riuh berbunyi bayan dan nuri
terbanglah ia ke sana ke mari
yang di pohon naga sari
selaku menegur Raden Menteri

Banyak unggas bukan kepalang
terbang melata berulang-ulang
sebentar datang sekutika hilang
seperti menyeru Radenlah pulang

- 9a. Berjenis rupanya nyata kelihatan
ada seekor di pohon rotan (tulisan hilang)
ke sana kemari berlompat-lompatan
Raden pun segeralah mengambil sumpitan

Lalulah Raden segera menyumpit
kena seekor burung serindit
jatuh ke pohon cempaka berapit
di dalam taman pagar yang sempit

Serindit jatuh dengan perlahan
inggap di tangan Ken Tambuan
berdatang sembah Ken Tadahan
tuanku coba tingkap perlahan

Seperti disuruh orang ke mari
sekonyong-konyong merebahkan diri
Ken Tambuan tersenyum berdiri
hendak ditangkap burung lari-lari

Terbanglah ia melata-lata
inggap di tenun putri yang rata
sekalian berdiri dengan suka cita
masing-masing hendak menangkap serta

Serindit terbang ke sana kemari
diambat segala para putri
sekalian suka tiada terperi
menangkap serindit berlari

Serindit terbang perlahan-lahan
inggap di tangan Ken Tambuan
lalu berkata Ken Tadahan
burung saja memberi kesusahan

Suka tertawa sekalian putri
sungguh kakang katanya diri
Ken Tambuan tersenyum berdiri
biarlah kakang jangan diampiri

Tersebut perkataan Raden Menteri
serta bertitah menyuruh cari
Kakang sekalian pergilah diri
tangkap burungku bawa kemari

10. Tunduk menyembah ia sekaliannya
masing-masing berjalan dengan segeranya
ada berlari seri katanya
kemana gerangan pergi jatuhnya

Bertitah kepada Wiradani
kemana jatuh burungku tadi

carilah kakang ke sana kemari
supaya engkau aku salini

Wiradani memandang dengan sukanya
serta berjalan dengan segeranya
berkeliling kota ratu dicarinya
tiada juga itu didapatnya

Wiradani sampai ke pintu lawang
dilihatnya diri sebelahnya lobang
ada di situ burung nin terbang
ia pun tercengang sekutika memandang

Setelah nyata dilihatnya sudah
Wiradani kembali berdatang sembah
burung tuanku di dalam kubah
ada di sini putri yang indah

Setelah Raden mendengar kata
ia pun tersenyum suka lah cinta
lalu berangkat ke pintu kota
segala kedayan memandang serta

Raden melihat ke dalam kubah
sungguh kata Wiradani persembah
Raden tersenyum durja berubah
kepada Ken Tambuan berkenan sudah

Heran tercengang tiada berkata
datanglah berahi di dalam cinta
memandang peri bagai dipeta
tiada lepas daripada mata

Raden bertitah selaku matu
memandang ke dalam kota batu
kakang wai raden siapa itu
seperti rupa anak para ratu

- 10a. Wiradani menyembah menyahut kata
ampun Tuanku duli mangkuta
akan mendengar kabar berita
putri tawanan juga samanya

Disembahkan ayahnya sekalian ke mari
dikawali oleh paduka suri
jika tuanku sudah beristri
sekalian itu hendak diberi

Setelah Raden mendengarkan kata
wajah yang manis selaku bercinta
sambil tersenyum bertitah serta
penunggu pintu panggilkan beta

Setelah mendengar demikian peri
kedayan menyembah pergi berlari
katanya paman segeralah mari
titah dipanggil Raden Menteri

Setelah paman mendengarkan titah
segera datang duduk di tanah
kepalanya tunduk sampai ke tanah
memohonkan ampun daulat bertambah

Raden memandang bertitah serta
paman bukakan pintunya kota

setelah si paman mendengarkan kata
sangatlah takut rasanya cinta

Berdatang sembah penunggu pintu
Patik takut dimarah ratu
disuruh kunci kotanya batu
seorang pun jangan masuk ke situ

Raden bertitah dengannya murka
merah berseri warnanya muka
lekas engkau segeralah buka
aku nin masuk seorang juga

Rama aji boleh membunuh
aku tuh tiada dapat menyuruh
jikalau ta malu engkau nin sungguh
sekarang kucincang kepalamu luluh

11. Penunggu taman sangatlah takut
tubuh gemetar kedaluannya kejut
rasanya datang ajal dan maut
kunci pintu segera dipaut

Pintu dibuka oleh si paman
barulah hati Raden nin nyaman
segeralah Raden masuk ke taman
di luar pintu ditinggalkan teman

Berjalan masuk Raden Menteri
lakunya manis wajah berseri
setelah dilihat segala putri
sekalian terkejut perlahan lari

Adapun masa sekutikanya itu
 Ken Tambuan bertenun di pintu
 Tiada mendengar barang suatu
 lakunya masygul berhati pilu

Raden pun datang dari belakang
 dijapitnya torak tangan dipegang
 Ken Tambuan serta memandang
 hati berdebar ruh melayang

Heran berpikir di dalam cita
 inilah gerangan putra Sang Nata
 Ken Tambuan tunduk tiada berkata
 wajah yang manis berubah lata

Terlalu sangat takut dan ngeri
 ke bilik genta hendaklah lari
 oleh Raden tiada diberi
 tersenyum beradu manis berseri

Hendak kemana emas juwita
 nanti Kakang hendak pergi serta
 kepada niat di dalam cita
 jangan bercerai keduanya kita

Emas merah gunung baiduri
 jiwaku jangan takut dan ngeri
 sebab Kakang datang ke mari
 maksud nin hendak hambakan diri

11a. Ari ningsun emas tempawan
 Nyai wai apa namamu tuan

kainnya apa utama tenunan
janganlah adik malu-maluan

Mendengarkan titah Raden Menteri
Ken Tambuan duduk berdiam diri
rasanya takut terlalu ngeri
wajah yang manis pucat berseri

Tunduk menyembah dengan kesusahan
seraya berkata perlahan-lahan
namanya patik Ken Tambuan
geringsing wayang nama tenunan

Dititahkan oleh paduka suri
sekalian bertenun sehari-hari
akan meminang Tuanku beristri
ke Banjar Kulon meminang putri

Raden bermadah sambil tertawa
ari ningsun emasku nyawa
di hati kakang tiadalah dua
tuan seorang utama jiwa

Emas merah ari ningsun
tiada kakang ke Banjar Kulon
kepada tuan kasih berhimpun
penawar berangtui kepada ingsun

Dipeluk dicium Raden Menteri
Ken Tambuan menangis berlepas diri
rasanya sangat takut dan ngeri
kalau dimurkai permaisuri

Seraya menyembah ia berkata
 bercucuran dengan airnya mata
 tuanku lepas patik yang leta
 takut dimurkai duli Sang Nata

Lenyap akal hilang bicara
 berdatang sembah perlahan suara
 tuanku jangan berbanyak cura
 patik nin hendak berkerja segera

12. Raden tersenyum seraya bersabda
 ari ningsun tuan adinda
 jikalau murka ayahanda bunda
 di atas kakang mengalakkan dada

Jangan disangka jiwaku gusti
 kakang nin tiada berdua hati
 jika dimurkai seribu pati
 kakang menurut sembarang pekerti

Janganlah tuan sangat menangis
 sayang belum mati yang manis
 hendak dicium putri menangis
 serta dipegang tangan ditepis

Suka tertawa Raden Menteri
 mengeluarkan marah manis berseri
 tuanku seperti bidadari
 mengabisi manis seisi negeri

Emas tempawan tajuk mangkota
 janganlah tuan berduka cita

sayang terbuang airnya mata
harganya setimbang badannya beta

Jika berapa tuan tangiskan
masakan adinda kakang lepaskan
kehendak dewata dipertemukan
janganlah sangat tuan sebakkan

Tunduk menangis Ken Tambuan
berdebar hati tiada ketahuan
sambil turun perlahan-lahan
diangkat Raden ke dalam pangkuan

Dipeluk dicium seraya berkata
sambil disapu airnya mata
Dewa Susunan emas juwita
tuan digairat di dalam cita

Sebab Kakang masuk ke taman
maksud nin hendak menjadi teman
adinda laksana serbat minuman
mabuknya tiada lagi siuman

- 12a. Tambuan menangis tiada terperi
sambil bangun berlepas diri
olehnya Raden tiada diberi
dipangku dengan lastri

Seballah hati Ken Tambuan
diambil torak lalu dijatuhkan
berbangkit ia hendak ambikan
Raden tersenyum serta dipegangkan

Dipeluk dipangku gambuh ditarik
Raden bermadah sambil menilik
emas tempawan usul yang cantik
sifat cumbuan sempurna cerdas

Hendak kemana emas juwita
meninggalkan kakang gila berangkat
kepada niat di dalam cita
jangan bercerai sekejap mata

Berdatang sembah Ken Tambuan
turunnya patik kejatuhan
Raden bermadah sambil merawan
kakang nin ada boleh suruhan

Dilepas tangan leher dipeluk
dicium pipi sambil dibujuk
cahaya mataku durja yang elok
tuan tiada bandingnya tolok

Janganlah tuan pergi sendiri
biarlah kakang pergi mencari
setelah turun Raden Menteri
Ken Tambuan bangkit berlari

Raden menoleh seraya memandang
dilihatnya putri berlari pulang
segera diikut dari belakang
serta dekat tangan dipegang

Raden bertitah sambil tertawa
air insun emasku nyawa

pandai menipu utama jiwa
meskipun memberi kakang keciwa

13. Jangankan lari ke rumah tangga
meskipun lari di mulut naga
alih-alih seorang diikuti juga
jiwaku tiada dapat durhaka

Dipimpin Raden Ken Tambuan
dibawa masuk ke dalam peraduan
diangkat diriba dalam pangkuan
dibujuk dengan cumbu-cumbuan

Dicumnya tangan serta bermadah
utama jiwa peri yang indah
pertemuan kita gerangan sudah
belum dipandang berhati gundah

Sebelumnya Kakang memandang mata
paras majelis bagai dipeta
beberapa kakang duduk bercinta
baru sekarang dipertemukan dewata

Adinda insun indra kesuma
paras seperti Nila Utama
jikalau mati kakang menjelma
dengannya tuan hendak bersama

Tunduk menangis Ken Tambuan
serta turun dari ribaan
berdatang sembah perlahan-lahan
suaranya manis tertahan-tahan

Tuanku ini raja yang asli
 kalau gerangan ke bawah duli
 patik nin takut sertalah ngeri
 baik silakan tuanku kembali

Baik berangkat pulang ke istana
 di taman jangan lalai dan lena
 patik nin hamba yang amat hina
 takut dan ngeri terlalu bena

Berbanyak kata Ken Tambuan
 serta menyembah tunduk melawan
 patik nin bangsa tiada karuan
 takut dimurkai ratu perempuan

- 13a. Sambil menyembah ia berkata
 bercucuran dengan airnya mata
 patik tuanku hina yang leta
 kalau-kalau datang palu dan nista

Tercengang sekutika anak bangsawan
 mendengarkan sembah Ken Tambuan
 lakunya manis malu-maluan
 memberi hati belas dan rawan

Segera disambut Raden Menteri
 diangkat diriba dicium jari
 Dewa Susunan penglipur sari
 di dalam dunia sukar dicari

Janganlah jiwaku menaruh duka
 janganlah banyak sak dan sangka

jikalau Kakang bangatlah suka
 masakan ayahanda nin murka

Di mana lagi ayahanda mencari
 seperti tuan kakang beristri
 paras terlebih dari bidadari
 laksana suluh menerangi negeri

Jiwaku laksana gunung permata
 patutlah jadi tajuk mangkota
 jikalau bersama keduanya kita
 sukalah gerangan duli Sang Nata

Di dalam demikian marahnya Kakanda
 jikalau takut ayahanda bunda
 datanglah suatu murka baginda
 kakang menurut untung adinda

Janganlah adinda berwalang hati
 suka gerangan seribu pati
 bermenantukan tuan emas sekati
 peri laksana budi pekerti

Di mana hendak dicari Sang Nata
 seperti peri emas juwita
 laksana menikam tajuk mangkota
 patutlah kita di atas tahta

14. berbagailah bujuk Raden Menteri
 perkataan manis merendahkan diri
 Ken Tambuan menangis takut dan ngeri
 kalau dimurkai permaisuri

Angkat penglipur nasi santapan
diiringkan dayang segera setahan
hidangan diangkut pada adapan
sekalian menyembah tertib dan sopan

Manis bertitah Raden Menteri
dipegangnya tangan dibasuh jari
marilah santap ratna baiduri
Ken Tambuan tunduk berdiam diri

Suka tertawa Inu bangsawan
bermadah dengan gurau cumbuan
emas merah ratna tempawan
marilah santap bersama-sama

Tiadalah sama panjangkan madah
santaplah Raden Paras yang indah
dua tiga santap lalulah sudah
karena kalbu mabuk dan gundah

Sudah santap Inu bangsawan
santap sirih di dalam puan
serta memakai bau-bauan
berangkat masuk dalam peraduan

Setelah hari sudahlah malam
dibersih penglipur dalam pualam
dipasangkan kandil dibentang tilam
dilabuh tirai puspa ragam

Diangkat Raden Ken Tambuan
dipeluk dicium dalam pangkuan

utama jiwa emas tempawan
suka apalah hatinya tuan

Mehambakan Kakang yang jahat pekerti
akan melayani tuan gusti
kepada niat di dalam hati
bersama hidup bersama mati

14a. Janganlah sak paras gumilang
adinda jangan berhati walang
tiadalah kakang kembali pulang
dengan tuan bersama hilang

Ken Tambuan menangis bersedu-sedu
membujuk Raden suaranya merdu
laksana bunyi buluh perindu
mangkin bertambah belas dan pilu

Adapun akan segala putri
mendengar Raden membujuk istri
rasanya belas bercampur ngeri
tersadarkan untung nasib sendiri

Masing-masing menangis sekaliannya
ada yang terkenang akan negerinya
setengah teringat ayah bundanya
ada yang teringatkan saudaranya

Masing-masing dengan kelakuan
ada yang belas akan Ken Tambuan
semuanya gundah bercampur rawan
menangislah ia dalam peraduan

Tadahan penglipur jangan dikata
berendam dengan airnya mata
keduanya duduk di pinggir geta
takut dan ngeri rasanya cinta

Lalu berkata sama sendiri
sambil menangis ia berperi
kerna perbuatan Raden Menteri
takutkan murka permaisuri

Disahut penglipur sungguh garang
kerna suri ratu yang garang
jika dibuat sembarang-barang
siapa yang dapat lagi melarang

Sekalian didengar Ken Tambuan
hanya penglipur dengan Tadahan
demikian bertambah belas kasihan
tunduk menangis dengan kesusahan

15. Disapu Raden air matanya
sambil dibujuk seraya berkata
diamlah Tuan emas juwita
sudah gerangan kehendak dewata

Jangan jiwaku bersusah masa
ingatan Kakang senantiasa
adinda jadi kemala desa
jadi junjungan setiap masa

Janganlah banyak adinda pikirkan
kehendak dewata tuan sukarkan

baiklah juga adinda sukakan
maksud kakang adinda turutkan

Beradulah tuan emas juwita
Kakang mengulit dilimbah tahta
dipohonkan kepada sekalian dewata
jangan bercerai kedua kita

Aduh tuanku yang kesuma
paras laksana bulan purnama
jika mati kakang menjelma
dengan tuan bercengkerama

Kepada niat cintanya abang
tuanlah bunga meloreng kembang
kakang laksana seekor kumbang
hendak menyari bunga yang kembang

Jikalau tuan menjadi sungai
kakang menjadi ikan yang permai
Inu berenang mabuk dan mamai
setiap ketika bersuka ramai

Adinda laksana sepohon rampak
kakang menjadi seekor merak
tiadalah kakang mau bergerak
barang kemana Kakanda berperak

Berbagai bujuk Raden Menteri
merdu seperti kumbang menyeri
halus menangis tiada terperi
Ken Tambuan dipangku dengan lestari

15a. Wajah yang bersih kilau-kilauan
 putih kuning dalam pangkuan
 sedap manis barang kelakuan
 bertambah gundah pilu yang rawan

Memandang manis durja berseri
 bertambah kasih Raden Menteri
 lakunya seperti lupakan diri
 malam pun sudah dinihari

Beradu emas seri kuyang-yang
 hari sudah hampirkan siang
 kakang laksana mabok kepayang
 rasanya jiwa terbang melayang

Ken Tambuan diangkat lalu diriba
 ari ningsung Dewi Sukraba
 membuat kakang bagai dituba
 sampai adinda minta perhamba

Berbagai-bagailah bujuk Inu bangsawan
 dipeluk dicium atas ribaan
 Ken Tambuan lalai letih kelakuan
 lalu merapat dalam pangkuan

Wajahnya persih cemerlang warna
 cantik majelis sifat sempurna
 laksana Galuh Candra Kirana
 memberi gairat kalbu teresna

Ken Tambuan lalai pada seketika
 kain tudung lalu terbuka

pinggangnya nipis taruk angsoka
Inu mencium melakukan suka

Lalai sekutika Raden Menteri
selaku sadar lupakan diri
wajah gemilang manis berseri
pingsan terlupa laki dan istri

Terkejut sadar Ken Tambuan
segera diangkat Inu bangsawan
dipeluk dicium dalam pangkuan
dibujuk dengan cumbu-cumbuan

16. Ari insun emas juwita
Dewa Susunan tajuk mangkota
sudah gerangan dipertemukan dewata
sempurnalah maksud di dalam cita

Utama jiwa sangilir sari
kemala alam mustika negeri
bangunlah tuan ratna baiduri
karna sudah tingginya hari

Terkejut bangun Ken Tambuan
serta tunduk malu-maluan
lemah lembut barang kelakuan
mukanya pucat kilau-kilauan

Manis bertitah Raden Menteri
tersenyum sambil dipimpin jari
marilah tuan kencana sari
kita bersiram laki istri

Raden pun turun dari istana
 berjalan ke kolam jembatan ratna
 lalulah mandi Raden Taruna
 sudah mandi pulang ke istana

Duduk berdua laki istri
 lalu memakai Raden Menteri
 pakaian anjarah indah berseri
 tiada berbanding di dalam negeri

Sudah memakai Inu bangsawan
 bagaimana menghiasi Ken Tambuan
 lemah lembut manis kelakuan
 laksana bidari di dalam awan

Parasnya elok sukar dicari
 durja yang manis pucat berseri
 laksana bulan kesiangan hari
 patutlah layak laki istri

Anak rambutnya melentik wilis
 keningnya bagai awan ditulis
 matanya bulat menambahi majelis
 putih kuning bertambah manis

- 16a. Rambut beruari sambil tertawa
 Ari ningsun utama jiwa
 di hati kakang tiadalah dua
 tiadalah bersunting di atas bara

Dipeluk dicium serta dipangku
 terlalu manis tingkah dan laku

Dewa Susunan cahaya matakū
tubuhlah adi badan nyawaku

Ken Tambuan tunduk tiada berkata
belas dan pilu di dalam cinta
takut ketahuan duli Sang Nata
kalau datang palu dan cinta

Idangan diangkat Ken Tadahan
menyembah hadapan duli Palangkan
Raden membujuk Ken Tambuan
marilah santap emas tempawan

Sudah santap Raden Menteri
santap sirih sepah diberi
gemar memandang lakunya istri
kasih dan sayang tiada terperi

Demikian hal Inu bangsawan
di dalam istana Ken Tambuan
sehari-hari bersesukaan
bersenda gurau dalam pangkuan

Setelah sudah ketika hari
tiada keluar Raden Menteri
tersenyum bertitah Ratu bestari
anak Inu panggil ke mari

Setelah didengar titah Sang Nata
patih menyembah keluar kota
kepada Wiradani ia berkata
titah dipanggil duli mangkota

Setelah Wiradani mendengar titah
berjalan masuk na(r)pati galabah
sampai di dalam duduk berlimbah
ma(ng)angkut tangan tunduk menyembah

17. Lalu bertitah permaisuri
kemana pergi anak Menteri
lamalah tiada datang kemari
tiada kulihat suda tiga hari

Setelah Wiradani mendengar titah
tunduk hidmat serta menyembah
Ampun Tuanku daulat bertambah
Paduka anakanda di dalam kubah

Di dalam istana Ken Tambuan
tiga hari tiada kelihatan
di dalam taman bersuka-sukaan
beribu ampun duli telapakan

Baginda tersenyum manis berseri
memandang kepada permaisuri
pandai memilih anak Menteri
yang patut layak menjadi istri

Setelah didengar titah Sang Nata
seria menjeling seraya berkata
tiada berkenan kepada cinta
benciku sangat mendengar warta

Demikian perbuatan anak Menteri
jadi berkenan kakang kemari

hendaklah dulu ia beristri
kemudian kelak serahkan diri

Ken Tambuan mendatangkan nila
anakku rusak oleh si gila
ia itu membuatkan cela
baik dibunuh sajalah ia

Putus bicaranya tiga bulan
ke Banjar Kulon hendak berjalan
kepada Ken Tambuan tiada berkenan
hatinya jahat tiada bungaran

Tiada sekalian berkenan aku
sangat panas rasa hatiku
anak celaka membuat laku
jalaran hendak jadi menantuku

- 17a. Baiklah engkau si Ken Tambuan
dengan aku bangsawan berlawan
lagi dikucil barang kelakuan
patutlah engkau anak jarahan

Jikalau kuturut hatiku garang
niscaya jadi habu dan harang
hatiku geram bukan kepalang
siapa yang dapat bole melarang

Setelah didengar oleh Sang Nata
permaisuri sangat menista
baginda pun murka di dalam cinta
serta menjeling menjawab kata

Jangan lagi berbanyak peri
 kalau didengar anak Menteri
 jikalau ia kita gusari
 kalau ia membuang diri

Merajuklah ia barang ke mana
 sesal pun tiada lagi berguna
 biarlah ia di taman di sana
 Ken Tambuan bukannya hina

Parasnya elok sukar dicari
 entah anak raja-raja negeri
 siapa tahu menjelma bidadari
 patutlah dengan anak Menteri

Serta mendengar titah Sang Nata
 Suri menjelag sambil berkata
 tiada suka di hati beta
 kerna ia tawanan kita

Berkenanlah rupanya kakang begitu
 tawanan dikatakan putranya ratu
 masyhurlah nama telah tertentu
 orang yang hina dibuat menantu

Di manakah dapat ia beristri
 siapakah orang hendak memberi
 anak boleh memerintah negeri
 patutlah Tambuan menjadi suri

18. Baginda murka menjawab kata
 sambil dijeling ekornya mata

jikalau suka anaknya kita
apa salahnya orang dinista

Apakah daya dengan upaya
kehendak dewata mulia raya
sudahlah untung di hati dia
Ken Tambuan itu berjodo segera

Siapa menawan ia kemari
saja nasibnya membawa diri
janganlah banyak turun dan peri
ia pun patut menjadi suri

Suri pun tunduk tiada berkata
mendengarkan murka duli Sang Nata
di dalam hatinya sangatlah murka
marahnya tiadalah menderita

Tersebut perkataan Raden Menteri
sampailah kepada tujuh hari
bersasukaan laki dan istri
kasih dan sayang tiada terperi

Setelah malam sudahlah hari
beradulah Raden laki istri
berbagai bujuk Raden Menteri
suaranya seperti kumbang menyeri

Sekutika beradu Inu bangsawan
bertemu seekor harimau pahlawan
datang menangkap Ken Tambuan
hilang lenyap dari pangkuan

Raden terkejut berdebar hatinya
 disangkanya sungguh itu mimpinya
 segera bangun meraba istrinya
 disangkanya adinda ada didekatnya

Dipeluk dicium serta berkata
 berhamburan dengan airnya mata
 "Aduh Tuanku emas juwita
 kusangka sungguh mimpinya beta

- 18a. Terkejut bertanya Ken Tambuan
 kenapa Kakanda maka demikian
 seperti orang igau-igauan
 air mata terhambur tiada karuan

Raden Menteri sambil berkata
 utama jiwa Tuan Kakanda
 terlalu pilu rasanya dada
 bermimpi harimau menangkap adinda

Dibawanya masuk ke dalam utan
 di mana Kakang tiada kelihatan
 baja berhenti bukan buatan
 perasaan sungguh pada ingatan

Ari ningsun emas tempawan
 kusungguh-sungguh mimpiku tuan
 jiwaku hilang dari pangkuan
 kakang terkejut tiada bungaran

Setelah Tambuan mendengar kata
 badan lenyap rasanya cinta

lemah gemetar sekalian anggota
 cucur berhamburan airnya mata

Seperti tahu alamat rasanya
 itulah jalan kematiannya
 ruh melayang dalam dadanya
 tunduk menangis diam dirinya

Raden pun belas seraya berkata
 serta disapu airnya mata
 "Adinda Ratu emas juwita
 masakan mimpi memberi warta

Jangan jiwaku menaruh duka
 tuan jangan sebanyak sangka
 jika sungguh datang cilaka
 tiada Kakang berpalingkan muka

Jangan disangka utama jiwa
 di hati Kakang tiadalah dua
 dipohonkan kepada sekalian dewa
 mati dan hidup bersama berdua

19. Diangkat diriba serta dipangku
 jangan menangis cahaya mataku
 Sri Mangkota hatilah tuanku
 Kakang menurut sembarang laku

Melihatkan laku Inu bangsawan
 Tambuan belas bercampur rawan
 bangun turun dari pangkuan
 serta bermadah letih kelakuan

TuanKu jangan berbanyak cinta
kepada patik hamba yang leta
haraplah patik semata-mata
hendak bergantung kebawah tahta

Tersenyum bermadah Raden Menteri
ratna tempawan cahaya negeri
seperti tuan sukar dicari
tiadalah kakang berdua istri

Ari ningsun cahaya negara
tajuk kumala mangkota desa
sempurna alus budi dan basa
sekalian jadi belastah rata

Berbagai bujuk Inu bangsawan
dipetik dicium dalam pangkuan
Tambuan juga berhati rawan
selaku orang igau-igauan

Setelah siang sudahlah hari
bangun keluar Raden Menteri
dengan Tambuan berpimpin jari
pergi mandi laki istri

Raden mengiasi Ken Tambuan
berkampuh ungu tulis berawan
tapih berenda kilau-kilauan
mematut serupa Inu bangsawan

Bertapih leher bunga ansana
empat tingkat bergelang kana

bersunting gubahan asmara guna
 bercincin intan permata warna

- 19a. Berleher emas buatan Serang
 bersubang pematik intan dikarang
 cahaya memancar terlalu terang
 elok bukan sembarang-barang

Diatur anak rambut istrinya
 bertambah majelis pula rupanya
 sederhana patut rupa parasnya
 memberi gundah yang melihatnya

Bibirnya merah asmara danta
 giginya berkilat laksana permata
 putih kuning tiadalah leta
 seperti gambar baru dipeta

Memakai serupa Raden Menteri
 patut pakaian laki dan istri
 elok majelis tiada terperi
 seperti indra dengan bidadari

Raden tersenyum serta berkata
 aduh adinda emas juwita
 sedap manis dipandang mata
 sayang tuanku manaruh cinta

Jiwaku tiada kalaunya suka
 malam dan siang berhati duka
 memandang kakang dengan masam muka
 tuan ta sudikah bersuami kaka

Mendengarkan kata Inu bangsawan
tersenyum sedikit Ken Tambuan
serta memalis malu-maluan
hatinya belas bercampur rawan

Terlalu suka Raden Menteri
dipeluk dicium sepah diberi
kasih dan sayang tiada terperi
bergurau senda sehari-hari

Raden tersenyum seri bersabda
utama jiwa tuan adinda
kakang bermohon mengadap ayahanda
lemahlah tiada mengadap bunda

20. Tinggal emasku ratna baiduri
segeralah juga kakang kemari
itupun jikalau adinda memberi
lamun tiada tuan sendiri

Ken Tambuan tersenyum berkata
silakan Tuanku ke dalam kota
patut nin hamba yang hina leta
besarnya nanti beroleh tahta

Ken Tambuan bermadah dengan pilunya
lemah lembut bunyi suaranya
seperti titik air matanya
dengan tersenyum disamarkannya

Raden pun suka seraya bersabda
Arya ningsun bangsawan muda

jikalau sungguh kasih adinda
pohonkan sangat bekal kakanda

Tersenyum manis Ken Tambuan
serta tunduk malu-maluan
santap sirih di dalam puan
setengah diberikan Inu bangsawan

Bertemu mulut sepah disambut
Raden bermadah dengan suka hati
utama jiwa yang baik pekerti
kakang bermohon kepada gusti

Berangkat turun Inu bangsawan
berjalan keluar perlahan-lahan
serta menulis Ken Tambuan
rasanya belas bercampur rawan

Raden pun sampai ke pintu kota
dilihatnya kemudian ada beserta
sekalian menyembah dengan suka cita
Raden tersenyum seraya berkata

Kakang sekalian marilah Kakanda
kita ke dalam menghadap baginda
Raden pun naik ke atas kuda
berpayung kuning tulis perada

- 20a. Masa itu ada palai istana
lagi di paseban baginda bertahta
dihadap menteri penggawa serta
Raden pun sampai ke dalam kota

Segeralah turun dari atas kuda
 naik ke paseban menyembah ayahanda
 tersenyum bertitah duli baginda
 serta bertitah paduka anakanda

Lamalah tiada kupandang tuan
 ataulah sakit emas tempawan
 mendengarkan titah ratu bangsawan
 Raden pun tunduk malu-maluan

Menyembah ayahanda serta berkata
 patik ta sedap rasa anggota
 kepala ngilu juga beserta
 jadilah tiada mengadap Sang Nata

Tersenyum manis seribu kati
 memandang anakanda diamat-amati
 paras laksana yangyang sejati
 kasih dan gemar rasanya hati

Sekutika duduk Raden Menteri
 kedengaran kepada permaisuri
 baginda pun suka tiada terperi
 memanggil dayang Cenderasari

Demi dayang mendengarkan titah
 bangkit berjalan serta menyembah
 sampai di paseban duduk berlimbah
 lakunya sebal lalu bermadah

Sebab memandang paras yang baik
 dayang berkata melakukan cantik

serta menyembah tangannya melentik
silakan di dalam pangeran patik

Mendengar sembah dayang Cenderasari
tersenyum menyembah Raden Menteri
berjalan masuk ke dalam puri
diiringkan dayang lela jauhari

21. Raden pun sampai ke dalam kota
segala mengadap memandang mata
seperti disambut dengannya mata
banyaklah di sana gila berangta

Duduk menyembah Raden Menteri
segera ditegur permaisuri
serta bertitah dengan lestari
anakanda hampir duduk ke mari

Dengan manisnya ia bersabda
anakku tuan buah hati bunda
selama tuan dipandang tiada
rinduku sangat di dalam dada

Tujuh hari tuan ta datang
bunda menanti pagi dan petang
apakah juga susah sekarang
muka pun pucat mata menentang

Tunduk menyembah Inu bangsawan
serta santap sirih di puan
lakunya manis kemalu-maluan
memberi berahi segala perempuan

Suatu pun tiada katanya
 serta tunduk diam dirinya
 santap sirih di puan bundanya
 segala mengadap gemar hatinya

Perlahan bertitah permaisuri
 taulah bunda sekalian peri
 tuan ta datang tujuh hari
 rupanya tuan sudah beristri

Tiada sama demikian kelakuan
 pergi bergundik si Ken Tambuan
 kerna ia anak bawahan
 masyhurlah nama yang ketentuan

Inilah berkenan anak Menteri
 menurutkan kehendak hati sendiri
 tuan hendak memerintah negeri
 patutkan Tambuan menjadi suri

- 21a. Lagipun ia tawanan kita
 masakan ia sama setahta
 setelah Raden mendengar tahta
 sangatlah amarah rasanya cita

Ia pun tunduk serta menyembah
 durja yang manis sangat berubah
 dalam demikian manusia bertambah
 segala yang melihat gundah gulabah

Setelah dilihat permaisuri
 berupa marah Raden Menteri

wajah yang manis merah berseri
 baginda pun patut berasa ngeri

Dengan manis suri bersabda
 anak ningsun nyawanya bunda
 maksudku tuan memanggil anakanda
 besarnya hajat di dalam dada

Sangatlah ingin rasanya cinta
 makan pcelanduk kijanglah serta
 berapa lama bunda bercinta
 daging perburuan juga di mata

Dengan lemah lembut baginda berperi
 hati yang marah disabari
 takut dimurkai Raden Menteri
 jikalau merajuk membuang diri

Perkataan manis suri katakan
 terlalu ingin bunda memakan
 yang kecil-kecil anakanda carikan
 dengan hidupnya tuan bawakan

Mendengarkan titah permaisuri
 tunduk menyembah Raden Menteri
 baiklah bunda patik mencari
 esoklah patik pergi sendiri

Suri mendengar terlalu suka
 berseri-seri warnanya muka
 tiada menaru sak dan sangka
 hanya menurut hati yang murka

22. Setelah sudah berkata-kata
 Raden menyembah bermohon serta
 turun berjalan keluar kota
 segala yang memandang belasih serta

Segala mengadap isinya puri
 tahukan kehendak permaisuri
 hendak berkata rasanya ngeri
 belas memandang Raden Menteri

Ada yang setengah menyapu air mata
 terlalu pilu rasanya cinta
 sayang tiada boleh berkata
 Raden pun sampai keluar kota

Lantash naik pada pengadapan
 ke hadapan baginda raja dermawan
 setelah hadir pada pengadapan
 ia menyembah tersenyum dan sopan

Ratu tersenyum menegur anakanda
 apakah kerja dipanggil bunda
 sembahnya Raden suatu tiada
 disuruh bercurau olehnya bunda

Diam berpikir seribu peti
 apakah maksud demikian pekerti
 hendak dilarang belumlah pasti
 masgul sedikit rasanya hati

Ratu bertitah manis suara
 marilah santap utama jiwa

ia santap itu berdua
ramailah makan menteri penggawa

Sekalian mengadap makan sekalian
dengan segala bunyi-bunyian
makan minum beramai ramaian
sulang menyulang segala kedayan

Sudah santap ratu bangsawan
santap sirih di dalam puan
serta memakai bau-bauan
baginda pun gundah rasa ta karuan

- 22a. Hidmat menyembah Raden Menteri
bermohon pulang ke istana sendiri
terhubalang ratu bestari
perasaan tiada berguna peri

Tercengang-cenganglah Sang Nata
berdebar-debar rasanya cinta
seperti diantar dengannya mata
Raden pun segera keluar kota

Sudah kehendak Sangyang Batara
hilanglah akal lenyap bicara
selaku matu seri terindra
jadilah tiada melarang putra

Raden berjalan lakunya matu
menuju kepada kotanya batu
setelah sampai masuk ke pintu
berhenti sekutika Raden di situ

Bertitah kepada Wirakerta
 kakang lengkapkan alat senjata
 kerahkan sekalian orang kita
 anjing perburuan bawalah serta

Esoklah kita pergi ke utan
 hendak mencari perburuan
 tunduk sekalian kedayan bangsawan
 masing-masing dengan kesuka-sukaan

Tersebut perkataan segala putri
 dilihatnya keluar Raden Menteri
 sekalian memakai berhias diri
 parasnya laksana bidadari

Setelah memakai putri bangsawan
 masing-masing dengan kelakuan
 lalu turun berkawan-kawan
 berjalan ke istana Ken Tambuan

Setelah sampai ia ke istana
 sekalian masuk naik ke sana
 dilihatnya Tambuan yang bijaksana
 duduk masygul gundah gulana

23.

....

Disilahkan duduk kakanda tuan
 segera bermadah pilu-piluan

Segera putri duduk beratur
 majelis laksana bintang diatur

Puan dibawa Ken Penglipur
di atas dengan bunga bertabur

Ken Tambuan menyorong puan
serta bermadah lambat kelakuan
santap sirih kakanda tuan
sekalian tersenyum belas dan rawan

Berkata Raden Puspawati
aduh adinda emas sejati
rindunya kakang bagaikan mati
kenapakah tuan bersusah hati

Selama kita meninggalkan negeri
belum bercerai barang sehari
tiada pun kakang datang ke mari
takut didengar ratunya suri

Dijawab raden Puspa Kertaka
rindunya sangat rasanya Kaka
kenapakah adinda berhati duka
tuan bersuami tiadakah suka

Raden majelis lagi bangsawan
patut sekalian suami tuan
sudahlah untung pertemuan
kenapa adinda berpilu rawan

Tambuan tunduk serta berkata
berhamburan dengan airnya mata
apakah kali dayanya beta
sudahlah dengan kehendak dewata

Beta piatu seorang diri
 bangsa ta karuan desa dan negeri

....

....

23a. Daripada Raden membuat siksa

....

sekalian putri mendengarkan kata

....

Berhamburan dengan airnya mata

....

masing-masing berkata sekalian putri

....

beta sekalian sangatlah ngeri

....

....

Setengah duduk berkata-kata

....

naik ke istana duduklah serta

....

Adapun sekalian para puteri

....

masing-masing terkejut rasanya ngeri

....

Sekalian menyembah Inu bangsawan

....

hatinya berdebar tiada ketentuan

....

Dipandang oleh Raden Menteri

....

warna laksana sagala bidadari

....

Kedua tunduk tiada berkata

....

putri elok terlalu majelis

....

24. Adapun Raden Puspa Kartika
dengan Raden berjumpa mata
tirai laksana gambar di peta
Raden memandang gemar dan suka

Putri elok bukan kepalang

wajah berseri gilang gemilang

laksana Raden Galuh Gagelang

memberi berahi mabuk dan walang

Dipandang oleh Raden Taruna

rupanya Putri Puspa Kencana

parasnya majelis sangat sempurna

Memberi gairah bimbang gulana

Putih kuning gemilang durja

lakunya manis bersaja-saja

kecil molek sedang remaja

laksana gambar baru dipuja

Adapun Raden Arya Kesuma

wajah seperti bulan purnama

paras majelis sifat utama
laksana bidadari turun menjelma

Parasnya sedang sederhana cantik
putih kuning bertambah baik
putih kuning keningnya lentik
cahaya durja bagaikan titik

Akan Putri Nila Angkasa
paras laksana anakkan surga
laksana kuntum bunga rajangsa
Raden memandang membuanglah rasa

Wajah berseri gemilang warna
itam manis lagi taruna
laksana Galuh Cindara Kirana
segala yang memandang bimbang gulana

Adapun Raden Puspa Wati
rupanya laksana Dewi Wati
dipandang Raden diamat-amati
kasih dan sayang rasanya hati

- 24a. Paras majelis laku darmawan
putih kuning sifat cumbuan
alus manis rupa kelakuan
patut diulit dalam peraduan

Sekutika mengadap sekalian putri
menyembah kepada Raden Menteri
bermohon pulang ke istana sendiri
tinggallah Raden laki istri

Sambut Raden Ken Tambuan
dibawa kelak ke dalam peraduan
dipeluk dicium dalam pangkuan
dibujuk dengan cumbu-cumbuan

Ari ingsun emas mustika
apakah masgul berhati duka
sekalian orang besyarnya suka
tuan seorang berhati luka

Emas tempawan junjungan ulu
janganlah banyak pikir terlalu
kehendak dewata sudah berlaku
adinda jangan berhati pilu

Apakah kehendak emas juwita
kepada kakang berilah warta
janganlah tuan berduka cita
serta membuatkan airnya mata

Tiada suka rupanya gusti
bersuami kakang hina pekerti
ia duduk bermasgul hati
menanggung percintaan sehari-hari

Mari beradu emas tempawan
jangan adinda berhati rawan
kakang bermohon kepada tuan
pergi mencari perbuatan

Esoklah kakang pergi ke utan
pergi mencari perburuan

kalau jangan salah ingatan
pintakan segera kedapatan

- 25 Dititahkan kepada ibu suri
kijang pelanduk disuruh cari
kakang pergi pulang sehari
tinggallah tuan ratna baiduri

Setelah didengar Ken Tambuan
hati berdebar tiada ketahuan
rasanya ruh terbang ke awan
air mata cucur tiada karuan

Serta berpikir di dalam hati
di sinilah jalan aku kan mati
hilangkan segala budi pekerti
dengan perlahan ia menyahuti

TuanKu jangan tersalah sangka
mengatakan patik yang tiada suka
sebabnya patik berhati duka
ayahanda bunda kalaukan murka

Dimanakan tahu kehendak orang
masakan nampak di tengah terang
patik hina bangsa nin kurang
tuanku pikir juga sekarang

Patik tuanku yang hina leta
masakan berkenan duli Sang Nata
itulah sangat patiklah cinta
kalau beroleh palu dan nista

Ken Tambuan berkata bunyi merawan
 dipeluk Raden dalam pangkuan
 hatinya gundah bercampur awan
 lalu berpantun Ken Tambuan

Burung putih terbang sekawan
 inggap di pohon bunga angsoka
 patik nin bangsa tiada keruan
 masakan ayahanda bunda nin suka

- 25a. Suatu lagi yang patik gamang
 di manakah hati beroleh senang
 kerna tuanku sudah bertunang
 di Banjar Kulon dapat memininang

Sambil tunduk Tambuan berkata
 bercucuran dengan airnya mata
 Raden pun belas di dalam cita
 rawannya tiadalah menderita

Mendengar kata yang lemah lembut
 kalbu yang terang kelam kabut
 Raden bangun istri disambut
 belasnya tiada lagi tersebut

Diangkat diriba serta dipangku
 terlalu manis tingkah dan laku
 seri mangkota cahaya matak
 tuan seorang utama jiwaku

Dewa Susunan juwita abang
 janganlah banyak kata dirambang

jiwaku jangan berhati bimbang
sabarlah tuan kakang menimbang

Jangan disangka kalbu adinda
tiada murka ayah dan bunda
bukannya tadi mengadap Kakanda
suatu pun tiada titah baginda

Jikalau ada kiranya murka
berupalah juga dikarang muka
baginda memandang dengan manis muka
jadilah senang di hati Kaka

Di mana lagi kakanda mencari
seperti tuan kakanda beristri
jikalau ta suka ibunya suri
Kakanda ta mau memerintah negeri

Emas merah sempurna pukulun
tiadalah Kakang ke Banjar Kulon
kepada tuan kasih berhimpun
bersama kita mulia dan ulun

26. Bak ta suka Ratu yang gana
pergilah kita barang ke mana
jangan jiwaku gundah gulana
bersama kita mulia dan hina

Demikianlah maksud di dalam hati
tiadalah kakang berdurhaka gusti
dari hidup sampai ke mati
kakang menurut barang pekerti

Jangan tuanku berduka cinta
itulah janji sekalian jiwaku
kakang tiada berubah kata
mati dan hidup bersama kita

Mari beradu emas tempawan
jiwaku jangan berkalbu rawan
dipeluk dicium dalam pangkuan
lalu beradu Inu bangsawan

Setelah jauh malamnya hari
segera beradu Raden Menteri
Tambuan juga seorang diri
pilu dan belas tiada terperi

Berdebar-debar rasanya cinta
seluruh badan bergerak rata
alamat kematian juga semata
lemah tulang sendi anggota

kepada rasanya sangat bersalahan
tentu alamat datang kesusahan
mengeluh mengucap Ken Tambuan
lalu menangis perlahan-lahan

Lalu terkejut Raden Menteri
sambil memeluk lehernya sitri
emas tempawan gunung baiduri
kenapakah tuan berpilu diri

Dipeluk dicium sambil berkata
serta disapu airnya mata

kenapa menangis emas juwita
apa kehendak di dalam cita

- 26a. Kepada kakanda tuan bersabda
jangan berlindung kehendak adinda
jikalau ta suka emas berkata
tiadalah pergi rasanya kakanda

Biarlah dimarah ibu suri
tiada kakang takut dan ngeri
asal jangan tuan gusari
tentu tiada kakang nin pergi

Diangkat diriba lalu dipangku
percayalah oleh utama jiwaku
Ken Tambuan bersedu laku
tiadalah patik melarang tuanku

Jangan kakanda banyak sangkutan
ngilu kepala bukan buatan
itulah kakanda salah ingatan
silakan tuanku berangkat ke hutan

Suka tertawa Raden Menteri
serta bermadah sepah diberi
beradulah emasku ratna baiduri
malam pun hampir dini hari

Berbagailah bujuk Inu bangsawan
sambil mengidung memberi rawan
suaranya manis tertahan-tahan
segala mendengar berhati kasmaran

Ken Tambuan jangan dikata
 ancur dan luluh di dalam cinta
 serta menyapu airnya mata
 hari pun fajar teranglah nyata

Raden pun rawan lakunya letih
 wajah gemilang terlalu persih
 laksana mega awan menyisih
 seperti orang menghabiskan kasih

Raden bermadah dengan pilunya
 serta memegang tangan istrinya
 dibawa keluar dari peraduannya
 pergi ke tempat permandiannya

27. Setelah bersiram Raden Menteri
 pulang ke istana laki istri
 dipeluk dicium sepah diberi
 kakanda bermohon sudah tinggi hari

Ken Tambuan berkata menundukkan ulu
 rasanya hati belas dan pilu
 air mata cucur itulah lalu
 baik memakai tuanku dahulu

Lalu memakai Inu bangsawan
 dipeluk oleh Ken Tambuan
 lakunya manis memberi rawan
 memberikan berahi sekalian perempuan

Tiadalah memakai kadar bersaja
 berkampuh ungu bunga seroja

paras laksana gambar dipuja
berseri-seri rupanya durja

Berkancing leher merah matanya
bersabuk jingga rantai pucuknya
kekemben bekas tubuh istrinya
membalaskan hati semuanya lakunya

Bercincin puadi emas diselang
ditulis surdi bahaya cemerlang
tiada memakai anting dan gelang
manisnya bukan alang kepalang

Tiada memakai dokoh paduka
sekadar bersunting bunga cempaka
wajah yang manis berupa duka
segala yang melihat belas belaka

Memakai bau-bauan dengan kesturi
baunya harum memenuhi diri
sudah memakai Raden Menteri
duduk dekat meriba istri

Bibirnya merah laksana dipeta
giginya berkilat asmara danta
sikap mejelis di atas tahta
memberi gairat kalbu berangta

- 27a. Raden bermohon pada Ken Tambuan
dipeluk dicium dalam pangkuan
utama jiwa tinggallah tuan
jangan adinda berlaku rawan

Dihiburkan dengan berguaru senda
 dengan sekalian putri yang ada
 petang sekarang pulang kakanda
 kembali mengadap tuan adinda

Ken Tambuan tunduk menyahut kata
 silakan tuanku jangan bercinta
 sekalian diserahkan pada dewata
 baik dan jahat sempurna leta

Terlalu belas Inu mendengarkan
 air mata terhambur disamarkan
 pilu tiada lagi bengaran
 rasanya tiada itu tertinggalkan

Melihatkan laku istrinya
 matanya balut manis rupanya
 rawan dan pilu kelakuannya
 seperti orang memutus kasih

Rambutnya itu kusutlah pula
 laksana bunga seroja masa
 paras laksana bidari angkasa
 membalaskan hati cinta dan rasa

Lalu bermohon Raden Menteri
 memeluk leher mencium jari
 setelah sudah bangun berdiri
 Raden keluar daripada puri

Ken Tambuan tinggal duduk dekat
 beramburan dengan airnya mata

Raden menulis memandang serta
terlalu belas di dalam cinta

Dua tiga langkah kembali pula
katanya aduh batu kepala
tuan memakai kakandalah gila
sembarang kerja terwalang pula

38. Raden kembali istri dipangku
utama jiwa nyawa badanku
kenapakah tuan bersedu laku
katakan sebenarnya maksud emasku

Yang mana kehendak pergi bersama
kakang menurut jiwa utama
kalau hendak bersama-sama
bermain ke utan bercengkerama

Dengan sebenarnya tuan bersabda
janganlah masgul di dalam dada
jika ta suka tuan adinda
tiadalah pergi ini kakanda

Setelah Tambuan mendengar kata
tunduk berpikir di dalam cinta
rasanya hendak pergi beserta
takut dimurkai oleh Sang Nata

Tambuan menyembah menyahut sabda
jika tiada pergi kakanda
murkalah kakang paduka bunda
disangkanya patik mengada-ada

Raden belas rasanya cinta
mendengar istrinya berkata-kata
seperti kan titik airnya mata
dipeluk dicium badannya rata

Bertukar cincin dengan istrinya
seperti orang memutus kasih
sangat bersalahan perasaannya
Raden mengeluh seraya katanya

Kakang menglipur keduanya kakanda
hiburkan segera hati adinda
pengasuh kedua mendengar sabda
tunduk menyembah duli baginda

Setelah sudah berkata-kata
Raden pun turun berjalan serta
setelah sampai keluar kota
Raden pun turun berjalan serta

28a. Sekalian menyembah tua dan muda
Raden pun segera naik ke kuda
berpayung kuning tulis perada
sambil bertitah marilah kakanda

Berjalan Raden keluar kota
diiringkan rakyat gegap gempita
lengkap dengan alat senjata
rakyat tiadalah menderita

Setelah jauh sudah angkatan
berjalan Raden masuk ke hutan

matahari terbit itu kelihatan
pilunya hati bukan buatan

Setelah tinggi sudahlah hari
teranglah utan tempat berseri
turun berjalan Raden Menteri
diiringkan kedayan kanan dan kiri

Sekalian rakyat berjalan dahulu
disuruh Raden pergi berburu
dengan beberapa pakai penghulu
sekalian menyembah menundukkan ulu

Berjalan dulu segala laskar
hulubalang segala pendekar
masuk ke utan rimba belukar
segenap utan tempat yang sukar

Bunga anjerah pun berkembang
baunya harum tiada bungaran
utannya permai indra kayangan
memberi belas kalbuimbangan

Burung pun banyak kanan dan kiri
terbang lintas ke sana kemari
merak berbunyi di pohon sari
selaku menegur Raden Menteri

Adapun diikat di poko kayu
gemilang cahaya dipokok kayu
setengah berbunyi mendayu-dayu
Raden memandang berhati pilu

29. Lupa-lupa ingat kepada rasanya
seperti rupa air mata istrinya
dicapai Raden hendak disapanya
lalu tersedak serta katanya

Aduhai pakulun ratna baiduri
kenapa gerangan kabar dan peri
jika bersama tuanku kemari
barang yang berkenan kuambil beri

Utama jiwa paras gemilang
wajah yang manis bercahaya terang
janganlah tuan berhati walang
petang sekarang kakanda pulang

Tersebut perkataan permaisuri
setelah sudah sianglah hari
bertitah kepada menteri sendiri
sudahlah pergi anak Menteri

Pengalasan mendengar titah dan sida
tunduk menyembah duli baginda
sudah berangkat paduka anakda
suri pun suka di dalam dada

Sudah santap duli Sang Nata
berangkat ke paseban baginda bertahta
dihadap menteri penggawa serta
dengan rakyat laskar beryuta

Setelah keluar ratu bestari
segera berjalan permaisuri

tiada menoleh kanan dan kiri
mukanya merah berseri-seri

Membawa marah hati ia nyaman
berjalan segera menuju taman
tiada sempat me(ng)hadang teman
lakunya seperti mabuk minuman

Keluar itu dari pintu maling
kiri kanan tiada berpaling
mukanya masam mata menjeling
tunduk berjalan sambil mengerling

- 29a. Ia berjalan berteman-teman
seperti harimau hendak menerkam
tangan yang kedua itu bergenggaman
merah rupanya bibir tubikam

Jalannya itu terlalu gopoh
keluar peluh muka dan tubuh
dayang mengiring berlari gaduh
seperti orang diburu musuh

Sampai ke taman permaisuri
naik ke balai ia berdiri
memandang kepada segala para putri
sekalian menyembah takut dan ngeri

Serta bertitah me(ng)urut dada
sambil berpalis mengeluarkan sabda
sekalian orang di sinilah ada
hanyalah Tambuan juga tiada

Gila berkurung di dalam rumah
 membaiki diri ditambah-tambah
 membuat laku lembut dan lemah
 dibuat sahaja kujamah-jamah

Terlalu murka permaisuri
 segala yang mengadap takut ngeri
 bertitah baginda kepada cendera sari
 ingat si Ken Tambuan itulah lari

Dayang pun tunduk serta menyembah
 segera berjalan hati gelabah
 putri sekalian durja berubah
 belaskan Tambuan mangkin bertambah

Dayang pun duduk menjawab ngeri
 silakan tuanku Raden Putri
 dititahkan panggil paduka suri
 patik sekalian takut dan ngeri

Sangat murka rupanya itu
 selaku sudah kemasukkan antu
 tiada pernah melihat orang begitu
 tingkah ta patut menjadi ratu

30. Setelah mendengar kabar dan warta
 Tambuan terkejut berdebar cinta
 pengasuh kedua jangan dikata
 ruh melayang lemah anggota

Kedua menangis serta berperi
 sambil menumbuk dada sendiri

aduh tuanku Raden Menteri
marilah segera mengadap suri

Mendengarkan sembah Ken Tambuan
sangat menangis Ken Tambuan
serta bangun perlahan-lahan
laku manis memberi kasian

Dayang menyembah serta berkata
segera tuanku emas juwita
tuanku jangan sangat bercinta
serahkan diri pada dewata

Ken Tambuan bangun memakai kainnya
berjalan turun dari istananya
lemah lembut barang-barang lakunya
segala melihat belas hatinya

Sampai ke adapan permaisuri
Ken Tambuan menyembah takut dan ngeri
baginda hadir lagi berdiri
serta murkanya tiada terperi

Suri bertitah dengan murkanya
merah padam warna mukanya
inilah orang sangat celaknya
gila berhutang dalam rumahnya

Sekalian orang ada berkerja
engkau seorang yang duduk saja
harap pun menjadi raja
demi dewata saja kaupuja

Putus bicaranya tiga bulan
 sebab engkau membuat kelakuan
 kehendak pun tiada berbetulan
 kepalanya gajah hendak ditelan

- 30a. Sangatlah murka permaisuri
 ia berludah ke sebelah kiri
 terlalu takut segala putri
 mukanya pucat tiada berseri

Mendengar suri sangat menista
 sekalian betas di dalam cinta
 Ken Tambuan tunduk tiada berkata
 bercucuran dengan airnya mata

Lalu bertitah permaisuri
 kepada dayang Cenderasari
 panggilan Palibaya bawa ke mari
 dayang menyembah pergi berlari

Dayang berjalan hati ta nyaman
 bertemu Palibaya mabuk minuman
 katanya dayang segeralah paman
 titah dipanggil di dalam taman

Setelah Palibaya mendengar kata
 segera berjalan dengan senjata
 sampai ke taman masuk ke kota
 duduk menyembah ke bawah tahta

Tersenyum manis permaisuri
 memandang Palibaya lalu dihampiri

Baginda bertitah sambil berdiri
 Palibaya hampir engkau ke mari

Setelah Palibaya mendengarkan titah
 bangkit hampir duduk berlimpah
 Tunduk hikmat serta menyembah
 segala yang mengadap hati gelabah

Sambil berbisik suri berkata
 bawalah Tambuan inilah serta
 bunuhkan dia dengan senjata
 matikan jangan diberi nyata

Kerna dia jahat itu budinya
 anakku rusak oleh sebabnya
 menurutkan kehendak suka hatinya
 itu kubalas dengan segeranya

31. Bawalah ia ke dalam utan
 mudahan segera jangan kelihatan
 di jalan jangan itu berlambatan
 dengan anak Inu jangan kedapatan

Bertitah sangat tiada berperi
 tiada sekali taukan diri
 anakku hendak memerintah negeri
 patutkah ia menjadi suri

Setelah Palibaya mendengarkan titah
 bangkit jauh serta menyembah
 segala yang melihat hati gelabah
 ruh melayang durjanya berubah

Bertitah pula permaisuri
 si Ken Tambuan pergi sendiri
 panggilkan aku anak Menteri
 lagi belum tingginya hari

Suri berkata lupa-lupa ingat
 selaku orang rusak semangat
 katanya pergi segeralah sangat
 katakan aku sakitnya sangat

Mendengarkan titah permaisuri
 Ken Tambuan bangkit berdiri
 berdebar hati sekalian putri
 belas kasih tiada terperi

Lalu berjalan Ken Tambuan
 diiringkan Penglipur dengan Tadahan
 lemah lembut bunyi perlahan
 lakunya manis memberi kasihan

Wajah yang manis pucat berseri
 laksana bulan kesiangan hari
 berjalan tunduk memikirkan diri
 tiada memandang kanan dan kiri

Diiringkan Palembang dari belakang
 lakunya hebat bukan kepalang
 serta keris itu dipegang
 memberi takut sekalian orang

- 31a. Ken Tambuan sampai ke pintu kota
 segala yang ditinggal menyapu air mata

akan putri jangan dikata
rasanya hendak pergi serta

Tunduk menangis sekalian putri
masing-masing berkata sama sendiri
jahat perangai permaisuri
lakunya seperti jin dan peri

Demikian rupa jin dan setan
marahnya tiada lagi benganan
anaknya juga empunya buatan
orang pula boleh kejahatan

Ramai berkata seisi taman
ada berbisik samanya teman
sekalian gundah berhati rawan
permaisuri mabuk minuman

Sepatah seorang berkata-kata
masing-masing belas rasanya cinta
selaku diantar dengannya mata
Ken Tambuan sampai keluar kota

Palibaya berkata sambil berdiri
segera berjalan Raden Putri
selagi belum panaslah hari
menurut jalan Raden Menteri

Segera berjalan Ken Tambuan
dipegang Penglipur dengan Tadahan
lakunya sangat kesusahan
pengasuh kedua belas kasihan

Sekutika berjalan masuk ke utan
tinggallah teman tiada kelihatan
burung pun banyak berlompatan
merak berbunyi bersahut-sahutan

Tiung dan bayan kanan dan kiri
ada yang di pohon nagasari
ramainya tiada lagi terperi
selaku menegur Raden Putri

32. Tambuan mengucap pilu hatinya
tersebar nasib untung dirinya
terbang melayang ruh sumangatnya
cucur terhambur air matanya

Akal dan pikir isinlah metu
sampai bilangan janji dan waktu
sumangat hilang kutika itu
Tambuan tersandung kaki dan batu

Luka sedikit kaki yang kiri
duduk berhenti serta berperi
aduh kakanda Raden Menteri
di manakah kakanda berlindung diri

Serta menangis ia berkata
kakang kedua berhentilah kita
tiada berjalan rasanya beta
letih lesu segala anggota

Tadahan belas tiada terperi
disambut diriba disendari

Penglipur membuang akar dan duri
 kedua merantap berbagai peri

Aduh tuanku cahaya mata
 diperdaya orang rupanya kita
 kemana lagi hendak dikata
 serahkan diri pada dewata

Penglipur berkata kepada Tadaham
 perasaanku sangat bersalahan
 alamat besyar datang kesusahan
 jahat juga tiada bungaran

Tiada sedap rasa hatiku
 bergerak luruh rasa badanku
 berdebar semangat tiada bertentu
 tiada pernah demikianlah laku

Ken Tambuan berkata menumbuk dada
 sungguh seperti katanya kakanda
 sangat kesalahan rasa adinda
 selamanya tiada demikian ada

- 32a. Kepada Tambuan Penglipur berkata
 sudah untung nasibnya kita
 janganlah banyak adinda bercinta
 serahkan diri kepada dewata

Tambuan duduk berdiam diri
 pingsan tiada kabarkan diri
 ia terkenang Raden Menteri
 mungkin menangis tiada terperi

Tadahan berkata dengan pilunya
 aduh gustiku emas tempawan
 mengikut patik sudahlah tuan
 janganlah banyak berhati rawan

Utama jiwa paras gemilang
 janganlah tuan berhati walang
 Kakang bersama adinda hilang
 samakan patik berjalan pulang

Tambuan berdiam dengan tangisnya
 tiada berhenti menyapu air matanya
 sekutika berjalan dengan lesunya
 dipegang oleh kedua pengasuhnya

Pengasuh kedua belas kasihan
 lakunya sangat berkasusahan
 Penglipur berkata bertahan-tahan
 inilah tempat gundah-gundahan

Sudah nasib beta kemari
 serta datang membawa diri
 janganlah tuan berbanyak peri
 Ken Tambuan sambil berdiri

Sahut Penglipur menampar dada
 jikalau di sini jalan baginda
 adalah bekas kakinya kuda
 utan sabuk suatu pun tiada

Setelah Palibaya mendengarkan kata
 terlalu belas rasanya cinta

sambil berdiri menjawab kata
lagi sedikit jalannya kita

33. Gagahi segera berjalan tuan
supaya sampai tempat perburuan
merentas jalan dari hadapan
segera berjalan Ken Tambuan

Sekutika berjalan dengan letihnya
terus ke sungai emas besyarnya
airnya jernih amat luasnya
tanahnya putih permai rupanya

Dibawa Palibaya jalan di pantai
Tambuan sangat letih gumulai
kakinya sakit bukan sebagai
kepada pengasuhnya tangan disampai

Berjalan segera tiadalah lena
sampai ke bawah pohon angsoka
berapit dengan cempaka warna
dahannya jembar terlalu bena

Di bawah suatu batu yang rata
seakan-akan rupanya gata
Palibaya menoleh serta berkata
di sini tuan perhentian kita

Palibaya berkata tertib kelakuan
patik dititahkan ratu permaisuri
ke dalam utan membunuh tuan
kepada Raden jangan ketahuan

Sebabnya murka ratunya suri
 tuanku diambil Raden Menteri
 kalau ta mau Raden beristri
 ke Banjar Kulon meminang putri

Setelah Tambuan mendengar kata
 berdebar lenyap rasanya cinta
 semangat hilang lemah anggota
 Rebah terbilang di batu rata

Pingsan tiada kabarkan diri
 wajah yang manis pucat berseri
 disambut pengasuhnya kanan dan kiri
 sampai meratap berbagai peri

- 33a. Aduh gustiku emas tempawan
 bangunlah gunung bangunlah tuan
 patik menurut barang kelakuan
 tiga berhamba mati berkawan

Sekali-kali patik tiadalah sangka
 akan demikian datang celaka
 Raden Menteri membuat pustaka
 tuanku seorang terkena murka

Kepada Palibaya kedua berkata
 Paman bunuh dahulu beta
 supaya engkau dipuji Sang Nata
 dilebihkan suri pangkat dan tahta

Basahlah tubuh Ken Tambuan
 kena air mata Penglipur Tadahan

serta bangun perlahan-lahan
serta berkata tertahan-tahan

Kakang kedua jangan bercinta
sudah untung nasibnya kita
sudah kehendak sangyang dewata
hari inilah perceraian kita

Jikalau ada salah silihku
kakang ampuni sembarang laku
kakanglah ganti ayah bundaku
akan menghadap kematian aku

Pergilah kakang pulang ke negeri
kalau bertanya Raden Menteri
persembahkan segala hal dan peri
baik-baik kakang memeliharakan diri

Ken Tambuan tersedar di dalam hati
kasihnya Inu Kertapati
air mata jatuh tiada berinti
rasanya hendak segeralah mati

Ken Tambuan merapat di dalam cinta
di dalam hati berkata-kata
aduh Tambuan putra Sang Nata
terbuanglah patik hamba yang leta

34. Sungguh seperti mimpiku gusti
sampai bilangan patik nin mati
patik nin duduk bersusah hati
kata ruanku jahat pekerti

Patiklah tuanku Raden Menteri
selamat sempurna beroleh istri.
Tambahan menangis tiada terperi
pingsan tiada kabarkan diri

Disambut pengasuhnya serta diriba
aduh tuanku Dewi Sukraba
matilah kita tiga berhamba
di tengah padang utan dan rimba

Jangan tuanku berhati walang
masakan patik berbalik pulang
tuanku menikam sudahlah hilang
remuklah mati bertindih tulang

Dari kecil patik pelihara
bersama senang sama sengsara
sedikit belum hatilah cidra
biarlah sama beroleh mara

Jika di hadapan ayahanda bunda
masa terpandang hal yang ada
keduanya menangis menumbuk dada
sambil meratap menyeru baginda

Tambahan sadar akan dirinya
bangun duduk serta katanya
ia mengunus cincin dijari
kepada Palibaya diberikannya

Inilah cincin beta upahkan
kasih paman beta harapkan

suatu rakit paman buatkan
matinya beta paman taruhkan

Tudungi dengan serba bunga
buatkan rakit di sebelah sana
kerna beta dagang yang hina
kalau kasihan betara yang gana

- 34a. Setelah Palibaya mendengarkan peri
disambut cincin dimasukkan jari
ia berkata serta berperi
baiklah tuan Raden Putri

Palibaya berdiri menangkap pinggang
sebelah tangan keris dipegang
keris sempana pucuknya panjang
ditikamkan dada terus belakang

Merasa tikam Ken Tambuan
robohlah ia perlahan-lahan
terkejut Penglipur dengan Tadahan
ia menangis tiada bungaran

Memeluk tuannya serta berkata
aduh gustiku emas juwita
tuanku hilang di hadapan mata
biarlah mati bersama serta

Tiada patik ubah setia
pagunalah mati bersama serta
bunuhlah aku segera Palibaya
supaya engkau beroleh muliya

Setelah Palibaya mendengar katanya
Belas sedikit rasa hatinya
segera ditikam dada keduanya
Matilah sudah yang ketiganya

Palibaya membuat rakit di sana
diisinya dengan bunga angšana
serta bunga berbagai warna
rupanya indah terlalu bena

Setelah sudah rakit dibuatnya
ditaruhnya mayat yang ketiganya
serba bunga ditudungkannya
ke dalam sungai dilarungkannya

Setelah sudah demikian peri
Palibaya segera pulang kembali
masuk ke taman mengadap suri
duduk menyembah muka berseri

35. Sembahnya sudah patik bunuhkan
seperti titah patik kerjakan
ketiganya mati patik buangkan
ke dalam sungai patik larungkan

Suri pun suka bukan kepalang
tiada menaruh sak dan walang
diberi berapa cincin dan gelang
Palibaya menyembah bermohon pulang

Setelah sampai masuk ke rumahnya
harta diberikan pada istrinya

istrinya terkejut serta bertanya
pakaian ini siapa yang punya

Dikabarkan Palibaya sekalian peri
inilah upah diberi suri
janganlah engkau takut dan ngeri
anak cucu kita bagi beri

Istri Palibaya menampar dada
tiada pun suka di dalam cinta
kalau didengar oleh baginda
matilah kita tua dan muda

Kesalahanmu besar bukan kepalang
mengambil upahan di tengah terang
jikalau Sang Nata tahu sekarang
niscaya menjadi habu dan harang

Kerjanya tiada engkau pikirkan
hatiku takut terlalu ngeri
jikalau tahu Raden Menteri
kemana hendak membawa diri

Palibaya mendengar kata istrinya
tunduk diam menyesal dirinya
harta itu pun dibaginya
rata sekalian anak cucunya

Berbagai alamat pada hari itu
banyak perkara bukan suatu
Sang Nata pun heran berhati metu
seisi negeri semuanya begitu

35a. Matahari muram tiadalah nyata
naga membangun di langit rata
tunggul berbaris kelihatan serta
seperti laku orang bercinta

Ujan panas rintik-rintik basa
bersilir kuning cahaya angkasa
melihat kedukaan raja berbangsa
sekalian melihat belasah rasa

Pelangi melintang langit bersinik
ujan pun turun rintik-rintik
seisi negeri ramai menilik
ada yang setengah air mata titik

Sekutika lagi dengan sebentar
berbunyilah guruh dengan halilintar
kilat menyambar seperti dilontar
seisi negeri takut gempar

Seperti berangkat negeri dan desa
banyak terkejut dewa angkasa
yang mana saksi turun memeriksa
disangkanya dunia akan binasa

Banyaklah turun dewa kayangan
turun ke mega beriring-iringan
dilihat di tengah tasik urungan
sayup-sayup basa pada pemandangan

Taulah dewa batara yang gana
di dalam rakit bunga ansana

matinya Raden Puspa Kencana
belas kasih terlalu terana

Lalu dewa saptui Batara Kala
nanti kemudian hiduplah pula
menjadi ratu di Jenggala
beroleh kesukaan kahwin pula

Tersebut perkataan Raden kawan
seekor binatang tiada kelihatan
suci sanik kulon dan wetan
sekalian heran bukan buatan

36. Raden tersenyum bertitah serta
susah saja rupanya beta
seekor binatang tiadalah nyata
letih lesu rasa anggota

Kedayan menyembah tiada berselang
alamat memberi hati nin walang
hari nin panas bukan kepalang
amalat memberi hati nin walang

Raden mendengar demikian peri
hendak berangkat pulang ke negeri
diiringkan rakyat penggawa menteri
ada berjalan ada berlari

Berhimpun sudah sekalian laskar
keluar dari utan belukar
Raden pun sampai ke tepi air
berjalan menyusur sungai yang besar

Bertemu dengan pohon angšana
berhenti sekutika Raden di sana
gempar melihat cempaka warna
baunya harum terlalu bona

Raden pun duduk di atas batu
tercengang-cengang berhati matu
melihat alamat harinya itu
banyak perkara bukan suatu

Tambahan mendengar bunyinya kumbang
berdengung menyari bunga yang kembang
burungnya banyak tiada terbilang
memberi belas kalbunya bimbang

Sayup-sayup basa bunyinya tegar
cemerlang kilat sambar-menyambar
selaku orang membawa kabar
Raden mengeluh hati berdebar

Terkenangkan istri di dalam cinta
terbayang kelihatan serinya bata
Raden mengucap tiada berkata
sepertikan titik airnya mata

- 36a. Raden bertitah serta berdiri
kakang sekalian segeralah kemari
kita mandi bersunyi diri
panas nin keras tiada terperi

Tunduk menyembah sekaliannya
bersalin basahan mengiring tuannya

Raden bersiram amat sukanya
masing-masing dengan gurau sendanya

Ramainya tiada lagi terperi
ada tiung berenang ke sana kemari
bersembur-semburan sama sendirinya
menyukakan hati Raden Menteri

Setengah lagi bercura lena
kelihatan rakit bunga angšana
rupanya indah berbagai warna
segala memandang heran sahaja

Rakitnya hanyut dari ulu
menurut air ilir selalu
segala yang memandang belas dan pilu
masing-masing berenang berebut dulu

Tersenyum bertitah Raden Menteri
kakang sekalian pergilah diri
ambilkan rakit bawa ke mari
jikalau dapat upah kuberi

Mendengarkan titah mamis tertawa
sekalian menyembah muda dan tua
terjun berenang ia semua
berebut dahulu takut kecewa

Ramai tiada lagi terperi
berebut rakit ke sana kemari
berebut-rebutan me(ng)hampiri
serta dicapai rakit nin lari

Raden bertitah rasanya bimbang
demikian laku kemudian pulang
jangankan musuh datang menyerang
salangkan rakit mendapat werang

37. Jikalau demikian hal dan peri
biarlah beta pergi sendiri
Raden pun segera me(ng)hampiri
rakit pun datang berserah diri

Berdatang sembah Wirapendapa
rakit nin pandai memilih rupa
dilihatnya tuanku usul yang sapa
datang sendiri ia menerpa

Besarnya daulat Raden Menteri
bunga nin tiada susah mencari
sertalah datang menyerahkan diri
bunga persembahan dewa dan dewi

Suka tertawa gelak tintinlai
diikat rakit selaku lalai
ditariknya naik ke atas pantai
masing-masing berebut datang mencapai

Ada yang me(ng)ambil bunga angšana
ada yang bersunting cempaka warna
pulang sekarang mengarak aruna
supaya dilihat orang di sana

Setelah ramai berebut-rebutan
nyatalah mayat itu kelihatan

sekalian terkejut salah ingatan
rasanya takut bukan buatan

Setengah berkata tiada bertentu
mayat manusia bukannya hantu
baunya seperti bau nirwastu
Raden bertitah siapakah itu

Sekalian menyembah serta katanya
mayat manusia tuanku rupanya
terlalu sekali baik parasnya
seperti tersenyum rupa bibirnya

Raden pun segera datang melihati
serta dipandang diamat-amati
mayat istrinya nyatalah pasti
Raden terkejut berdebar hati

- 37a Tercengang sekutika Raden Putra
hilang pikiran lenyap bicara
serta pingsan dengan bersegera
menangis meratap tiada terkira-kira

Diangkat diribanya oleh baginda
dipeluk dicium serta bersabda
aduh pukulun emas adinda
kakang ta sangka demikian ada

Batu kepala emas tempawan
apakah mulanya demikian kelakuan
siapakah membunuh jiwaku tuan
laki-lakikah atawa perempuan

Apakah ada kesalahan gusti
maka demikian sampainya hati
ayahanda bunda empunya negeri
membunuh tuan sampainya mati

Aduh pukulun jiwanya kaka
sekali-sekali kakang tiadalah sangka
tuan ditinggal dengan sekutika
jadi demikian datang celaka

Sangat menangis Raden Menteri
serta memeluk mayatnya istri
terkejut kedayan sekalian berlari
geger gempar tiada terperi

Raden pun bangun pilu-piluan
diangkatnya mayat di atas pangkuan
utama jiwa bangunlah tuan
kakang nin datang mengadap bangsawan

Dibujurkan Raden tubuh istrinya
dilihatnya luka terus belakangnya
darah menyembur penuh dadanya
dilihatnya lukanya terus belakangnya

Raden bertitah putus suara
siapa berani dalam negara
jika perintah seri batara
masa berani membuat perkara

38. Sampainya hati ayahanda bunda
tiada sayang akan kakanda

sungguh seperti kata adinda
makanya jadi demikiannya ada

Ditipu orang rupanya kaka
sedikit pun tiada ada disangka
jikalau ku tahu datang celaka
barang kemana kubawa juga

Ari ningsun emas tempawan
sungguh seperti katanya tuan
daripada kakang orang yang rawan
tiada disangka demikian kelakuan

Tuanku nyawa kemala negeri
sangat menangis Raden Menteri
hilang ta dapat lagi dicari
pingsan memeluk lehernya istri

Terkejut menteri segala kedayan
masing-masing datang berlari-larian
ada yang dahulu ada kemudian
katanya aduh duli pangeran

Sekalian menangis tiada terperi
memeluk kaki Raden Menteri
pangeran gusti kemala negeri
kenapa demikian melakukan diri

Siapa gerangan yang sampai ini
sedikit tiada dengan seperti
kepada himat diamat-amati
sekalian perintah seribu pati

Gemuruh tangis gelak gempita
 seperti dimandikan dengan air mata
 pakulun gusti tajuk mangkota
 baru ini mendapat leta

Raden pun ingat akan dirinya
 bangun duduk meriba istrinya
 dipeluk dicium serta ditangisnya
 terlalu belas rasa hatinya

- 38a. Melihatkan hal laku istrinya
 mukanya pucat tiada terperi
 laksana bulan siangya hari
 hancur hatinya Raden Menteri

Darah meracit pada dadanya
 seperti urapan pula rupanya
 selaku tersenyum rupa bibirnya
 hancurlah hati yang melihatnya

Raden menangis meratap pula
 Araya ingsun batu kepala
 diri sebab membuat cela
 biarlah kakang menurut bela

Utama jiwa paras gemilang
 janganlah tuan sak dan walang
 kakanda bersama adinda hilang
 masakan kakang berbalik pulang

Jiwaku tiada sampai upaya
 oleh kakang terkena perdaya

janji dewata mulia raya
kakang tiada mengubah setiya

Sampailah hati ayahanda gerangan
tiadalah lagi cinta genangan
gustiku tuan arya junjungan
nantilah kakang di pintu kayangan

Benci rupanya ayahanda bunda
maka demikian kelakuan ada
adinda ningsun nyawa kakanda
kakang menurut untung adinda

Jiwaku tuan yatim piatu
kakang menurut serupa itu
bencilah orang telah begitu
jiwaku kasih masakan tertentu

Putuslah hati ayah bundanya
tiadalah sabar rupa lakunya
mengunus keris menikam dadanya
sampok sampai kepada senjatanya

Catatan: Halaman 39 dan 39a tidak ada

- 40 Geger dayang seisi puri
melihat pingsan permaisuri
dengan air mawar dicucuri
baharu nyadar ratunya suri

Setelah baginda nyadarkan badan
serta menoleh kiri dan kanan

suri menangis tiada bungaran
sesal membuat demikian kelakuan

Tersebut cerita seribu pati
setelah nyadar daripada kepati
serta bertanya kepada menteri
apakah mulanya demikian peri

Sekalian menteri mengaturkan
dari mula sampai kesudahan
sepatah tiada bertinggalan
nyatalah sudah bunyi pe(ng)habaran

Demi baginda mendengarkan sembah
terlalu murka sangat bertambah
memandang kedayan serta bertitah
berangkat segera bunuh segeralah

Setelah mendengar titah Sang Nata
sekalian menyembah berbangkit serta
jadi kepala dewa kerta
harga dengan alat senjata

Segala anak menteri perwira
sekalian pergi dengan bersegara
setelah sampai ke tengah pusara
didapati Palibaya tengah bikira

Berkampung segala anak cucunya
ada yang menangis serta katanya
kesalahan kita sangat nyatalah
kemana hendak menyembunyikannya

Ia berkata sama sendiri
 ada menumbuk dadanya pasti
 engkau menurutkan kehendak suri
 kepada Sang Nata tiadakah ngeri

- 40a. Masakan tiada orang berkata-kata
 ke bawah duli paduka Sang Nata
 dosamu besyar amatlah nyata
 aku sekalian merasanya rata

Setengah lagi duduk bicara
 kedengaran gempar bunyi suara
 sekalian kedayan datang bermara
 marahnya tiada dapat dikira

Bini Palibaya turut menyembah
 sekalian takut murka berubah
 Palibaya diam hati gelabah
 serta terkejut dada ditebah

Mendengarkan suara Wirakerta
 Palibaya bangkit mengunus senjata
 terlalu sesal di dalam cinta
 anak istrinya menangislah rata

Palibaya mengamuk bersungguh hatinya
 menempuh kedayan lalu ditikamnya
 mana yang takut undur semuanya
 segala berani datang melawannya

Ada yang luka dua tiga orang
 karena Palibaya hilanglah gerang

sekalian kedayan bangkitlah datang
seperti harimau datang menyerang

Palibaya segera ditangkapnya
dikenakan tali pada lehernya
ada yang menempur itu mukanya
serta dengan itu nistanya

Bangkit gembira Wirakerta
sambil menikam ia berkata
titah baginda duli Sang Nata
engkau dibunuh dengan senjata

Setelah didengar oleh Palibaya
lemah tulang tiada berdaya
diteruskan di tengah medan raya
seorang pun tiada kasian diya

41. Setelah sudah diterus akan
anak cucunya di kampung akan
semuanya itu disuruh bunuhkan
seorang jangan ditinggalkan

Sekalian kedayan mendatangkan senjata
seorang pun tiada rahim dicinta
anak istrinya disamakan serta
rumahnya dibakar Wirakerta

Setelah sudah Palibaya mati
sekalian mengadap seribu pati
tunduk menyembah berganti-ganti
dipersembahkan hal dan warti

Sang Nata pun diam tiada bersabda
terlalu masgul di dalam dada
lalu bertitah pula baginda
perbuatkan cindai buat anakda

Menyembah patih segala menteri
serta penggawa isinya negeri
berbuat cindai sehari-hari
dititahkan beberapa intan baiduri

Terlalu indah perbuatan cindai
emas karawang bersendir peri
beberapa manikan intan dan pudai
berumbai mutiara peraduan puri

Setelah sudah perhiasan terkena
diangkat masuk ke dalam istana
dilantakkan di atas amparan ratna
dibubuh kelambu berbagai warna

Berapa lapis tirai perada
secukup alat semuanya ada
dimasukkan Sang Nata kedua anakanda
ditunggu anak menteri berida

Setelah sudah demikian peri
dibakar kelembak garu kesturi
serta baunya bunga ditaburi
baunya harum memenuhi puri

- 41a. Duduk bertapa duli Sang Nata
memuji segala dewa dewata

dengan masgulnya berduka cita
beredam dengan airnya mata

Berhenti perkataan di dalam puri
tiada tersebut sekalian peri
Sang Nata tunduk berdiam diri
seperti orang sakti senegeri

Baginda memuja tiada berangti
membaca aji yang sakit sangti
memohonkan Inu Kertapati
kembali hidup dengan seperti

Tersebut perkataan dewa kayangan
geger gempar tiada bungaran
mengedar dunia beterbangan
ada yang turun ke utan ladangan

Terkena puja seri batari
kayangan panas tiada terkira
segala dewa isi udara
berhimpun di balai Batara Indra

Masa itu Batara Kala
lagi di gunung Indrakila
dilihatnya itu Prabu Jenggala
memohonkan putranya hidup bermula

Terlalu belas rasanya cinta
melihatkan hal laku Sang Nata
baginda pun melayang sekejap mata
kembali ke kayangan duduk bertahta

Duduk di balai tanjung maya
bersama Batara Guru yang mulia
mesyuarat hendak turun ke dunia
menghidupkan Inu seperti semula

Batara Guru belas dan walang
ia bertitah pada sekarang
hidupkan Inu ke balai pulang
supaya panjang lakuannya dalang

42. Batara Kala sukaiah cinta
lalu melayang sekejap mata
sampai ke taman masuk ke kota
bidadari terkejut serta berkata

Hendak ke mana tuanku itu
tiada pernah demikian begini
tuanku masuk ke taman lestari
patik sekalian tiada berani

Batara tersenyum manis berseri
menjawab madah sekalian bidadari
sebabnya aku masuk ke mari
hendak ke taman Banjaran Sari

Lalu berjalan Batara Mulia
menuju balai Tanjung Maya
didapatinya segera adalah sedia
duduk di balai bersuka raya

Dihadap sekalian bidadari
bergurau sabda berbagai peri

Batara Kala dayang berdiri
Sakurba terkejut hendaklah lari

Baginda tersenyum ia bersabda
duduklah tuan ini anakanda
sebab kemari datang ayahanda
besyarnya maksud di dalam dada

Kerna anakanda ayahanda dapatkan
kepada peri ayahanda pohonkan
hendaklah kiranya tuan sukakan
orang yang mati dihidupkan

Setelah Sukarba mendengarkan kata
belas kasih rasanya cinta
serta menyembah bermadah serta
disilakan duduk tuan bertahta

Baginda tersenyum menjawab madah
aduh anakku paras yang indah
ayahanda sangat berkalbu gundah
orang yang mati lamalah sudah

- 42a. Dewa Sakurba terlalu rawan
mendengarkan kabar yang demikian
menyembah ayahanda tertib kelakuan
lalu berjalan masuk peraduan

Jarum emas segera dipegangnya
di atas susu ditikamkannya
seketika memencar keluar darahnya
Sakurba lupa akan dirinya

Seperti pingsan muda bestari
penuhlah cumbul titah baiduri
jadilah kembang gandapuri
baunya harum tiada terperi

Segeralah bangun sedarkan dirinya
diambil cumbul lalu ditutupnya
bangun keluar dari peraduannya
turun ke balai dengan segeranya

Duduk menyembah Batara Kala
cumbul baiduri dijolongan pula
ini tuanku Wijaya Mala
jikalau mati hiduplah semula

Baginda pun suka bukan kepalang
ayahanda bermohon kembali pulang
tinggal anakku paras gemilang
batara pun gaib seketika hilang

Tersebut pula duli Sang Nata
di dalam cindai duduk bercinta
empat puluh hari meninggali tahta
berendam dengan airnya mata

Baginda memuji tiada berhenti
meminta kepada dewa yang sakti
memohonkan Inu Kertapati
kembali hidup dengan seperti

Malam pun hampir akannya siang
segala dewa habis melayang

baginda laksana mabuk kepayang
 Batara Kala sudah pun datang

43. Masuk ke candi Raden Menteri
 dihadap Sang Nata baginda berdiri
 Sang Nata pun heran tiada terperi
 baunya harum memenuhi puri

Lalu bersabda Batara Kala
 aduh anakku Perabu Jenggala
 aku me(ng)hidupkan anakmu pula
 kembali seperti dengan bermula

Setelah baginda mendengarkan kata
 segera menyembah dengan sukacita
 besyar kurnia di bawah tahta
 balaskan patik hamba yang leta

Perabu Jenggala janganlah walang
 batara pun belas bukan kepalang
 aku me(ng)hidupkan anakmu pulang
 dia menunjukkan lakunya walang

Serta dibuka Batara Kala
 cumbunya bunga wijaya mala
 sambil bersabda baginda pula
urip waras putra Jenggala

Disapu adinda bunga yang sandi
 kepada cucunda berganti-ganti
 bangunlah engkau Kertapati
 belum sampai janjimu mati

Dua tiga disertakan Baginda
serta disapukan bunga suganda
ratalah tubuh kedua cucunda
Raden terkejut napas pun ada

Mencium bunga gandasuri
baunya harum tiada terperi
Raden beralih berserah diri
bagun duduk laki dan istri

Disertui oleh Batara Kala
Panglipur Tadahan bangunlah pula
mencium bau wijaya mala
kembali hidup seperti semula

- 43a. Keempatnya heran tiada terkata
sama-sama berpandang mata
lalu terpandang kepada Sang Nata
keempatnya terkejut heranlah cinta

Raden memandang kanan dan kiri
terlihat kepada batara berdiri
ia pun heran tiada terperi
sujud menyembah laki dan istri

Setelah sudah menyembah baginda
menyembah pula kepada ayahanda
Sang Nata pun memeluk mencium anakanda
terlalu suka di dalamnya dada

Lalu bertitah Batara Kala
tinggal anakku Ratu Jenggala

serta ia bermohon pula
pulang seperti sedia kala

Tunduk menyembah duli Sang Nata
anakanda kedua menyembah serta
batara pun gaib tiadalah nyata
pulang ke kayangan sekejap mata

Setelah sudah sekalian sempurna
keluar baginda ke puri istana
duduk di atas amparan ratna
dihadap inang yang bijaksana

Sekutika duduk sianglah hari
gempar sekalian isinya puri
mengatakan hidup Raden Menteri
ada yang setengah datang berlari

Paduka Mahadewi mendengar warta
berlari datang dengan sukacita
Paduka Liku mengatur serta
sekalian berhimpun mengadap Sang Nata

Telah didengar permaisuri
sudahlah hidup Raden Menteri
iapun segera masuk berlari
dengan tangisnya tiada terperi

44. Serta sampai ke hadapan baginda
memeluk mencium paduka anakanda
sambil meratap mengeluarkan sabda
anakku tuan buah hati bunda

Ibu celaka sangatlah walang
tiada bersama anakku hilang
sesalnya bunda bukan kepalang
badan pun kurus tertinggal tulang

Sampainya hati ayahmu buatkan
dari di istana bunda dikeluarkan
anjing perburuan dipeliharakan
di luar pintu bunda didudukkan

Aduh anakku Kertapati
lihatlah bunda demikian pekerti
sungguhpun hidup seperti mati
dengan air mata tiada beranti

Segalanya bukan sembarang barang
berbuat rencana di tengah terang
menurutkan hati gagah dan geram
jadi mendapat malu dan wirang

Terlalu belas Raden Menteri
melihat bundanya demikian peri
tunduk menyembah laki istri
bertiharap di ribaan permaisuri

Raden menangis serta berkata
berhamburan dengan airnya mata
jangan bunda sangat bercinta
sekalian sudá kehendak dewata

Adapun akan duli baginda
melihatkan laku kedua anakanda

pilu dan belas di dalam dada
memandang suri serta bersabda

Adinda jangan berbanyak peri
memberi sakit hati sendiri
pulanglah tuan ke dalam puri
tetapkan hadat yang bahari

- 44a. Setelah sudah berkata-kata
berangkat ke paseban duli Sang Nata
Raden mengiringkan ayahanda serta
sampai ke paseban lalu berkata

Sebermula sekalian menteri
serta segala isinya negeri
mendengarkan hidup Raden Menteri
sekalian suka tiada terperi

Serta segala hulubalang punggawa
berkampunglah masuk muda dan tua
masing-masing itu datang semua
laki-laki perempuan mengadap jua

Sekalian istri penggawa menteri
segala masuk ke dalam puri
menyembah Raden laki istri
serta dengan permaisuri

Adapun akan seri baginda
duduk di paseban berdua putra
diadap rakyat menteri perwira
ramainya tiada lagi terkira

Lalu bertitah seribu patih
 kepada segala menteri dipati
 sudah bermain bersuka hati
 hendak memandikan Kertapati

Panca persada patih buatan
 selengkap pakaian dihalirakan
 joki berahmana segera kampungkan
 anak Inu hendak dimandikan

Mendengarkan titah duli Sang Nata
 sekalian menyembah dengan suka cita
 patih dan menteri bermohon serta
 sama berjalan keluar kota

Baginda berangkat ke dalam puri
 diiringkan anakanda Raden Menteri
 duduk dekat permaisuri
 dihadap anakanda laki istri

45. Manis bertitah duli Sang Nata
 kepada suri ratu bersabda
 halirkan tuan mana yang ada
 hendak memandikan kedua anakanda

Setelah mendengar demikian peri
 terlalu suka permaisuri
 menitahkan bini penggawa menteri
 serta me(ng)hiasi istana puri

Di paseban agung demikian juga
 ramainya orang berjaga-jaga

makan minum bergurau senda
bersuka-suka tiada berhingga

Ada kiranya berapa hari
lengkaplah sudah sekalian peri
berbunyi gamelan kebesaran negeri
alamat kesukaan ratu bestari

Ramainya bukan lagi kepalang
bermain menteri sekalian hulubalang
berjenis permainan tiada terbilang
makan minum sulang-menyulang

Tambahan pula di dalam istana
segala perhiasan sudah terkena
berkampung bini menteri perdana
bersuka-sukaan mulia dan hina

Ramainya tiada lagi terperi
makan dan minum di dalam puri
berjenis permainan tandak dan tari
seperti terangkat kota dan negeri

Berhenti perkataan Ratu Jenggala
tersebut kisah suatu mula
Ratu Banjar Kulon disebutkan pula
Sang Nata bercinta tiada berkala

Selama hilang Raden Putri
masgul baginda tiada terperi
patih penggawa sekalian menteri
bertanyakan kabar sehari-hari

45a. Sekalian dagang masuk ke sana
laki-laki perempuan mulia dan hina
yang datang dari negeri mana-mana
sekalian diperiksa tiadalah lena

Dengan perintah sang maha dewata
patih pun dapat kabar yang nyata
segera masuk mengadap Sang Nata
persembahkan seperti kabar berita

Duduk menyembah patih jauhari
persembahkan seperti kabar dan peri
paduka anakanda raden putri
kabarnya ada di sebuah negeri

Di hutan Kuripan jatuhnya anakanda
Bayan dan Sanggit keduanya ada
tinggal berburu paduka anakanda
itulah diambil oleh baginda

Kabar itu dengan nyatanya
dikawinkan baginda dengan putranya
tiga tahun itu lamanya
baginda terkejut mendengar kabarnya

Sang Nata pun suka tiada terperi
wajah yang manis berseri-seri
tambahan pula permaisuri
kepada patih bertitah sendiri

Kabar ini sudahlah nyata
hari ini pergilah kita

lengkapkan segera alat senjata
hari ini pergilah beta

Terlalu belas hati baginda
melihatkan hal paduka anakanda
percintaan besyar kepada anakanda
kepada patih ratu bersabda

Kakang lengkap dengan lestari
gajah kenaikan bawa kemari
beta berjalan inilah hari
kakang tinggal menunggu negeri

46. Patih menyembah duli Sang Nata
lalu berjalan keluar kota
menteri penggawa berkampunglah rata
lengkap dengan kebesaran tahta

Serta gong disuruh palu
berkampunglah rakyat ilir dan ulu
mendengarkan gong bunyinya itu
ada yang berlari berdulu-dulu

berbunyilah gamelan kebesaran negeri
tanda kesukaan ratu jauhari
lengkaplah sudah sekalian peri
baginda pun berangkat laki istri

Naik gajah duli baginda
bertimbal ringga dengan adinda
berpayung kembar tulis perada
alat kerajaan semuanya ada

Setelah sudah alat ditata
berjalanlah gajah kenaikan Sang Nata
seisi puri mengiringkan serta
sunyiilah se/n/nyap di dalam kota

Berangkat baginda ratu bestari
diiringkan rakyat kandangan menteri
tunggul panji-panji kanan dan kiri
seperti hendak menyerang negeri

Setelah sampai keluar kota
masuk ke hutan duli Sang Nata
diiringkan rakyat berlaksa yuta
dengan bunyi-bunyian gelap gumpita

Ramainya tiada lagi terperi
berbagai kelakuan penggawa dan menteri
ada bertandak ada menari
sepanjang jalan kesukaan dicari

Banyak melalui negerinya orang
desa peminggir batunya karang
gunung dan utan padang terang
banyak sungai bukan kepalang

- 46a. Ada berapa lama antara
sampai ke pinggir desa negara
berhenti sekalian rakyat tentara
turun dari gajah Seri Batara

Duduk di batu dihadap menteri
serta bertitah manis berseri

suruh utusan masuk ke negeri
dua orang panggawa jauhari

Demikian lagi cerita bermula
kisahnya ratu di Jenggala
Sang Nata Kuripan disebutkan pula
bersuka-sukaan sedia kala

Berjaga-jaga empat puluh hari
dengan permainan silat dan tari
ramai tiada lagi terperi
hendak mengawinkan Raden Menteri

Masa itu duli baginda
duduk di paseban bersama anakanda
melihat permainan sekaliannya ada
dihadap menteri tua dan muda

Setengah lagi baginda bertahta
kedengaran gempar duli mangkota
patih pun masuk menyembahkan warta
musuh datang ke negeri kita

Beribu empat Seri Batara
rakyatnya banyak tiada terkira
berhenti di desa peminggir negara
ke bawah duli apa bicara

Terkejut bertitah duli baginda
akan bicara tuan anakanda
akan musuh demikian ada
Raden menyembah paduka ayahanda

Raden bertitah manis berseri
memandang kepada segala menteri
mamanda sekalian apakah peri
akan musuh datang kemari

47. Baiklah kita suruh lihat
pilihlah ponggawa mana yang sakti
tanyakan kabar yang pasti-pasti
raja manakah datang kemari

Mendengarkan manis tertawa
sekalian menyembah muda dan tua
sebenarnya titah mangkota jiwa
menyembah pergi dua orang ponggawa

Ponggawa berjalan ke luar kota
diiringkan temannya dengan senjata
dengan utusan berjumpa serta
sama berantai berpandang mata

Utusan berkata hormat berperi
beta dititahkan masuk ke negeri
pongawa terse/n/nyum menjawab peri
Sang Nata mana datang kemari

Utusan menyahut sempurna bicara
dengan lemah lembut bunyi suara
Sang Nata Daha Paduka Batara
kemari hendak bertemu putra

Marilah tuan sekalian kita
kembalilah masuk mengadap Sang Nata

supaya tentu kabar dan warta
sekalian semuanya berjalan serta

Setelah sampai masuk sekali
sekalian menyembah menjunjung duli
haraplah ampun seribu pati
manis bertitah ratu bestari

Ratu tersenyum serta bersabda
bertanyakan kabar paduka anakanda
dipersembahkan oleh menteri yang muda
sembarang laku mana yang ada

Terlalu suka ratu bestari
mendengarkan sembah sekalian menteri
naik gajah laki dan istri
segera berjalan masuk ke negeri

- 47a. Naik gajah laki dan istri
lalu menyembah ponggawa menteri
gajah dan kuda semua berlari
lalulah sampai di ujung negeri

Ponggawa Kuripan berjalan serta
sampai di hulu menghadap Sang Nata
persembahkan kabar dengan berita
baginda pun sangat suka cita

Baginda bertitah manis berseri
memandang anakanda Raden Menteri
tuan anakanda datang kemari
esok anakku pergi sendiri

Raden mendengar titah dan sabda
 tunduk menyembah paduka ayahanda
 dititahkan kedayan tua dan muda
 bernyawis alat mana yang ada

Berangkat masuk ratu bestari
 diiringkan oleh Raden Menteri
 setelah sampai ke dalam puri
 lalu duduk laki dan istri

Serta bertitah Seri Batara
 anakanda tuan berangkatlah segera
 Ratu Daha mencari putra
 lagi berhenti di luar kota

Sekalian habis diceritakan
 terlalu suka yang mendengarkan
 berbagai perhiasan dihalirkan
 alat kerajaan ditahtakan

Tersebut pula Raden Menteri
 setelah sampai ke dalam puri
 duduk dekat laki istri
 serta bermadah manis berseri

Ratna tempawan juwita kakanda
 sekarang datang ayah dan bunda
 dari Banjar Kulon datang baginda
 hendak mendapatkan paduka anakanda

48. Baginda datang laki istri
 tuan adinda hendak dicari

baginda berhenti di luar negeri
esok kakanda menyambut sendiri

Setelah Tambuan mendengar warta
tunduk berlinang airnya mata
pengasuh kedua jangan dikata
menangis meratap di dalam cinta

Raden pun belas tiada terperi
dipeluk dicitium sepah diberi
tuanku nyawa kemala negeri
jangan adinda berpilu diri

Disambut Raden Ken Tambuan
dibawa masuk ke dalam peraduan
dibujuk dengan cumbu-cumbuan
bergurau senda dalam pangkuan

Mungkin bertambah Raden Menteri
suka dan cinta tiada terperi
adinda ratu turusnya negeri
lalu beradu laki dan istri

Setelah siang itulah hari
Raden memakai selengkap dirinya
terlalu elok rupa parasnya
gembira dan kasih yang melihatnya

Sudah memakai mengadap ayahanda
Sang Nata pun halir di sini ada
setelah ter pandang kepada anakanda
segera ditegur oleh baginda

Naik duduk Inu bangsawan
serta duduk tertib kelakuan
dijolongan baginda sirih dan puan
kemana lagi perginya tuan

Tunduk menyembah Raden Menteri
menyahut madah manis berseri
inilah patik pergi sendiri
kerna sudah tingginya hari

- 48a. Sekutika duduk berkata-kata
Raden menyembah bermohon serta
segala yang mengadap menyembah rata
berjalan di belakang putra Sang Nata

Raden pun naik ke atas kuda
berpayung kuning tulis perada
sikap sekalian putra baginda
diiringkan menteri tua dan muda

Segala alat berjalan dahulu
memegang kerajaan semuanya itu
serta gamelan pula dipalu
segala yang tinggal berhati pilu

Setelah sampai keluar kota
kedengaran kabar kepada Sang Nata
baginda pun sangat sukalah cita
laki istri turun bertita

Patih dititahkan oleh baginda
serta menteri tua dan muda

pergi menyembah paduka anakanda
serta membawa gajah dan kuda

Sekalian menyembah Seri Batara
bermohon berjalan dengan bersegera
membawa alat segala upacara
ramainya tiada terkira-kira

Bertemu segala menteri dipati
di tengah jalan Raden didapati
sekalian suka lalu berhenti
menyembah Raden berganti-ganti

Segala yang memandang rupa pangeran
masing-masing tercengang terlalu heran
disangkanya Dewa Batara Gandaran
gemar dan kasih le/n/nyap pikiran

Sekalian ditegur Raden Menteri
duduklah paman hampir kemari
masing-masing terkejut sadarkan diri
patih menyembah menciumnya jari

49. Pikiran Ratu Kesuma Indra
patik dititahkan Seri Batara
silakan tuanku bersegera-segera
ayahanda menanti Raden Putra

Mendengarkan sembah patih jauhari
tersenyum manis hormat diberi
turun berjalan Raden Menteri
mengadap ayahanda laki istri

Setelah sampai ke hadapan Sang Nata
segala yang mengadap memandang serta
melihat paras bagai di peta
selaku disambut dengannya mata

Tambahan baginda laki istri
serta sekalian isinya puri
heran memandang Raden Menteri
disangkanya dewa datang kemari

Patih menyembah serta bersabda
sampun pukulun duli mangkota
tegurlah anakanda di dalam kota
hendak mengadap ke bawah tahta

Barulah baginda sandarkan diri
serta bertitah manis berseri
marilah duduk anak Menteri
dekat ayahanda hampir kemari

Raden pun duduk menyembah ayahanda
beserta dengan paduka bunda
dipeluk dicium oleh baginda
kasih dan gemar di dalam dada

Suri menangis sambil berkata
berhamburan dengan airnya mata
aduh anakku cahaya mata
kenapa adinda tiada beserta

Raden pun belas di dalam dada
serta menyembah menjawab serta

tuanku disilakan paduka kakanda
serta bertemu dengan anakanda

- 49a. Baginda menjolong sirih di puan
disambut dimakan Inu bangsawan
menyembah tertib rupa kelakuan
serta tunduk malu-maluan

Dipandang baginda diamat-amati
kasih dan sayang di dalam hati
paras laksana yang-yang sejati
laki-laki perempuan gila berangti

Naik gajah duli baginda
ditimbal rangka dengan adinda
berpayung kembar tulis perada
raden pun segera naiklah kuda

Ramainya bukan lagi kepalang
satulah jalan tiada berselang
ada yang datang ada yang pulang
sekalian memuji berhati walang

Sampai ke paseban ratu bangsawan
turun berjalan laki dan istri
diiringkan sekalian isinya puri
serta dengan Raden Menteri

Naika ke paseban ratu yang gana
menyembah sekalian menteri perdana
Sang Nata pun bangkit di singgasana
memberi hormat dengan sempurna

Duduk baginda Ratu Kuripan
dengan Ratu Daha di hadapan
kedua membalas usulnya tampan
segala peratu malu dan sopan

Habis perkataan kedua baginda
berpeluk bercium dengan kakanda
setelah sudah demikian ada
baginda pun masuk diiringkan anakanda

Setelah sampai ke dalam puri
turun menyembah permaisuri
serta Ken Tambuan berdiri
diiringkan sekalian isinya puri

50. Naik baginda ke dalam istana
masing-masing duduk di paradana
dihadap datang mulia dan hina
alat kelengkapan amat sempurna

Ken Tambuan menyembah ayah dan bunda
segera disambut oleh baginda
dipeluk dicium kepala anakanda
sambil menangis ratu bersabda

Aduh anakku cahaya mangkota
sekalian lama perceraian kita
sudah dipertemukan dewa dewata
makanya dapat berpandang mata

Terlebih menangis permaisuri
serta meratap berbagai peri

besarnya kasih Raden Menteri
memungut tuan dijadikan istri

Berbagai ratap suri berkata
seperti dimandikan dengan air mata
segala yang mengadap belasah cinta
turut menangis juga beserta

Tambahan bini penggawa menteri
mana yang datang dari Kediri
memeluk mencium Raden Menteri
dengan tangisnya tiada terperi

Mendengar ratap segala pengasuhnya
Ken Tambuan belas hatinya
serta teringat untung nasibnya
bercucuran dengan air matanya

Tambuan bermadah dengan air mata
kakang sekalian jangan bercinta
sekarang sudah ditemukan dewata
boleh bersama sekalian kita

Setelah sudah beratap-ratapan
idangan diangkat pada adapan
segala dayang hormat sekalian
beratur menyembah tertib kelakuan

- 50a. Santap baginda enam berputra
serta sekalian isinya puri
berbagai hikayat dengan cerita
ramainya tiada lagi terperi

Sudahlah santap baginda tuan
santap sirih di dalam puan
serta memakai bau-bauan
lalu bertitah ratu bangsawan

Adinda tuan apa bicara
kakanda berpikir dalam kira-kira
anakanda nin patut memerintah negeri
supaya tentu rakyat tentara

Tunduk menyembah ratu kedayan
menyahut madah manis berseri
baik dirajakan anak Menteri
layaklah sudah memegang negeri

Setelah sudah mufakat bicara
keluar ke paseban Seri Batara
dihadap menteri hulubalang tentara
di atas peradata tiga berputra

Adapun akan patih jauhari
lagi berjamu penggawa menteri
mana yang datang dari Kediri
ramainya tiada lagi terperi

Dengan bunyian gelap gempita
bersulang-sulangan dengan sukacita
suatu pun tiada kedengaran nyata
seperti teringat negeri dan kota

Terlalu suka seri bupati
melihat penggawa bersuka hati

setengah bertandak berganti-ganti
 setengah yang mabuk bagaikan mati

Lalu bertitah Seri Batara
 kepada patih sempurna bicara
 patih lengkapkan alatlah segera
 esok hendak memandikan putra

51. Patih hidmat berdatang sembah
 mohonkan ampun yang amat limpah
 segala kelengkapan halirlah sudah
 kadar menanti akan perintah

Setelah sudah bersuka-suka
 berangkat masuk Seri Batara
 menteri penggawa halir belaka
 tiadalah pulang segala mereka

Setelah siang itulah hari
 memakailah Raden laki istri
 dengan sekalian itu para putri
 dihadap baginda keduanya suri

Memakai serupa Inu bangsawan
 berkampung ijuk tulis berawan
 bertalipuk perada kilau-kilauan
 bertapih leher Ken Tambuan

Raden memakai lancingan ansoka
 bersabuk jingga bunga direka
 sama memakai dukuh paduka
 bersunting emas bunga cempaka

Bersayap sandang berkalung kana
bersekar suhan permata warna
berserbat ijuk tatah kencana
elok parasnya muda teruna

Berpanding kulit emas dikarang
keris terapan intan yang terang
eloknya bukan sembarang-barang
seperti kan le/n/nyap dari mata orang

Bersubang batang permata intan
bercincin manikam emas ikatan
cahaya cemerlang kilau-kilauan
segala yang memandang hilang ingatan

Bibirnya merah bagai dipeta
giginya berkilat asmara denta
kedua laki istri sama sekata
segala yang melihat bimbang berangta

- 51a. Sudah memakai Raden Menteri
serta sekalian para putri
rupanya seperti bidadari
tatkala di taman Banjaran Sari

Terlalu elok sekaliannya
masing-masing dengan laksamana
segala yang memandang memuji rupanya
kasih dan gemar kepada hatinya

Sudah memakai kain anakanda
dibawa keluar olehnya bunda

diiringkan dayang tua dan muda
secukup alat semuanya ada

Menderu sekalian isinya puri
serta sekalian isinya negeri
indah pakaian indah berseri
mengiringkan Raden laki istri

Sampai di paseban disambut baginda
dinaikkan ke joli kedua anakanda
terkembang payung tulis perada
selengkap alat semuanya ada

Setelah sudah dinaikan putra
naiklah gajah Seri Batara
bertimbal rangka dua saudara
diadap jawatan dengan picara

Adapun kedua permaisuri
naik jempana diadap putri
serta bini aji isinya puri
sebuah seorang jempana sendiri

Terkembangkan payung kembar upacara
terkembang emas dikarang mutiara
dihadap dayang seisi pura
tanda kerajaan Seri Batara

Sudah beratur alat ditahta
berangkat baginda keluar kota
diiringkan rakyat menteri beryuta
dengan gamelan gelap gempita

52. Beberapa penggawa dititahkan
bunga rampaya emas dicampurkan
sepanjang jalan disuruh hamburkan
segenap lorong pasirnya pakan

Ramainya rakyat dua buah negeri
memungut bunga intan baiduri
ada yang ke sana ada yang kemari
ada yang setengah lupakan diri

Laki perempuan berebut-rebutan
memungut bunga rampai mas intan
ada yang merah datang ketakutan
lalu bergocohlah bertempuran

Ramainya sorak segala tentara
seperti terangkat itu segala
setengah malang kedatangan mara
terguling mati di tengah pasar

Baginda berarak kuliling negeri
dengan permainan beberapa peri
bersuka ramai sekalian menteri
melawan penggawa angkadiri

Setelah genap tujuh kali
baginda berarak pulang ke negeri
sampai ke dalam masuk sekali
turun baginda raja bestari

Menyambut tangan kedua anakanda
dibawa naik ke panca persada

dimandikan bini menteri berida
di hadapan ayahanda keduanya bunda

Tiada dikatakan perkara bersiram
banyak ceritanya dipanjangkan kalam
adatnya raja memutarnya alam
hari pun hampir itulah malam

Serelah sudah mandi berkasnai
dihiasi pula diberi memakai
usul majelis sederhana laksana
kedua laki istri duduk bertatai

- 52a. Ken Tambuan dipakaini suri
selengkap pakaian raja yang bahari
mungkin bertambah manis berseri
laksana Sakurba dan bidadari

Dihiasi oleh kedua baginda
alat senjata dipakaikan baginda
serta para putri keenamnya ada
akan menjadi istri yang muda

Mangkota keperabuan dikenakan pula
bertatah intan beberapa kemala
cahayanya terang bernyala-nyala
indahya tiada dapat dicela

Sudah memakai Raden Taruna
dipimpin ayahanda ratu yang gana
didudukan di atas singgasana
pantas dan layak memakai busana

Mufakat Sang Nata kedua baginda
 memberi nama paduka anakanda
 Ratu Anom Kesuma Yuda
 dengan menterinya yang muda-muda

Ken Tambuan digelar permaisuri
 Ratu Anom di dalam puri
 dinamakan pula segala putri
 istri yang muda ratu bestari

Akan Raden Puspa Juwita
 Raden Puspa Kartika keduanya serta
 dijadikan Mahadewi oleh Sang Nata
 keduanya elok bagai dipeta

Akannya Raden Arsa Kesuma
 Raden Puspa Kencana keduanya sama
 paras memalis sangat utama
 dijadikan Liku Ratu Kesuma

Raden Nila Arsa yang baik parasnya
 Raden Puspa Wati sama keduanya
 paduka mengatur digelar namanya
 elok majelis sekaliannya

53. Beberapa puluh anak menteri
 anak penggawa kedua buah negeri
 diambil baginda ratu jau(h)ari
 yang baik paras manis berseri

Diambil oleh kedua baginda
 akan jadi gundik selir anakanda

sekaliannya suka di dalamnya dada
bersuami Ratu Kesuma Yuda

Setelah selesai sekalian peri
berbunyi gamelan kerajaan negeri
beraturlah penggawa segala menteri
menjunjung duli ratu bestari

Masuk hulubalang segala dipati
serta rakyat berlaksa keti
menyambut baginda berganti-ganti
mengatakan daulat ratu yang sakti

Cerita tiada beta panjangkan
tiada kuasa yang menyuratkan
sekalian diperjamu minum dan makan
serta persalin dikarunia akan

Limbah kurnia kedua baginda
kepada sekalian tentara yang ada
laki-laki perempuan tua dan muda
membayar kaul keduanya anakanda

Tujuh malam tujuhnya hari
baginda berjamu tentara negeri
sekalian itu persalin diberi
ramainya tiada lagi terperi

Setelah sudah sekalian sempurna
berangkat masuk ratu yang gana
duduk di atas singgasana
bersuka-sukaan dalam istana

Selang dari itu beberapa lamanya
 baginda hendak pulang ke negaranya
 istrinya bunting demikian ceritanya
 hampir pun sudah genap harinya

- 53a. Terlalu suka Ratu Kediri
 melihat bunting permaisuri
 dari sebab itu baginda pikiri
 hendak segera pulang ke negeri

Lalu bertitah Seri Batara
 kepada penggawa menteri perwira
 kampungkan rakyat putri bandara
 beta nin hendak pergi ke negara

Segala yang mendengar titah Sang Nata
 menyembah bermohon dengan sukacita
 me(ng)himpunkan rakyat alat senjata
 halir menanti di luar kota

Setelah sudah memberi sabda
 Sang Nata berangkat ke istana kakanda
 didapati oleh kedua anakanda
 duduk mengadap paduka ayahanda

Sang Nata menegur manis berseri
 silakan dudukkan adinda suri
 baginda pun duduk laki istri
 menyembah kakanda ratu bestari

Disorongkan baginda sirih di puan
 adinda kedua santaplah tuan

disambut Sang Nata hormat kelakuan
serta bermadah pilu dan rawan

Adinda bermohon pulang ke negeri
hendak berjalan esok hari
tinggal anakku laki istri
kemudian kalau ayahanda kemari

Setelah didengar oleh Sang Nata
pilu dan belas rasanya cinta
anakanda kedua jangan dikata
tunduk bercucuran airnya mata

Tunduk menyembah suri yang muda
bertiharap di ribaan paduka ayahanda
sambil menangis ia bersabda
sampainya hati duli baginda

54. Baru juga datuk bertahta
seperti bermimpi rasanya cinta
serta lalu meninggalkan serta
meninggalkan patik hamba yang leta

Terlalu belas kedua baginda
memeluk mencium kedua anakanda
tinggallah tuan jiwanya bunda
kakandalah ganti paduka ayahanda

Jangan anakku berhati rawan
kakanda nin ada memelihara tuan
berbagailah bujuk ratu bestari
gundah gulana tiada ketentuan

terlalu belas ratu yang muda
mendengarkan ratap kata baginda
serta menyembah kepada ayahanda
patik bermohon mengantarkan pada

Ratu Daha mendengarkan kata
dipeluk dicium dengan air mata
aduh anakku cahaya mangkota
janganlah tuan pergi beserta

Biar ayahanda pergi sendiri
tinggallah tuan laki istri
tuan pun baru memerintah negeri
jadi pemalai orang bahari

Terlalu belas ratu bangsawan
melihat adinda demikian kelakuan
serta bertitah pilu dan rawan
turutlah kata ayahanda tuan

Lepaskan ayahanda pulang ke negeri
datang juga kemudian hari
jikalau lambat ayahanda kemari
tuan pun boleh pergi sendiri

Sekutika duduk berkata-kata
hari pun malam gelap gulita
terpasanglah kandil dengan pelita
beradulah baginda anakanda serta

54a. Ia pun beradu tiadalah lena
serta sangat gundah gulana

gong pengarah kedengaran beta
bangun baginda ratu yang gana

Sekalian bangun berbasuh muka
santap nasi dalamnya duka
hari pun pancar teranglah juga
lalu bermohon seri paduka

Berpeluk bercium bertetangisan
berbagai madah geta dan pesan

Suri menangis seperti pingsan
dengan air mata tiada berkeputusan

Setelah sudah demikian peri
bermohon baginda ratu bestari
lalu keluar dari dalam puri
naik gajah laki dan istri

Perabu Anom Kesuma Yuda
keluar kota mengantarkan ayahanda
menitahkan berapa putri yang muda
pergi mengantar mengiring baginda

Berjalan baginda ratu bestari
diiringkan rakyat penggawa menteri
berjalan berapa lamanya hari
baginda pun masuk ke dalam negeri

Menyenibahlah menteri segala hulubalang
kepada baginda bermohon pulang

baginda pun suka bukan kepalang
diberi persalin keris dan gelang

Berapa banyak harta dan benda
sepuluh orang menteri yang muda
beribu rakyat senjata dan kuda
dikurniakan kepada paduka anakanda

Setelah lengkap sekalian peri
berjalanlah segala punggawa menteri
beberapa lamanya sampai ke negeri
masuk mengadap ratu bestari

55. Persembahkan segala pesan Sang Nata
beserta dengan segala harta
baginda pun sangat suka cinta
kepada suri ratu bercerita

Terlalu suka suri bangsawan
mendengar cerita kakanda tuan
dipimpin baginda masuk peraduan
beradu dengan senda gurauan

Beradu belum berapa lama
lalu bermimpi putri utama
parasnya terang bulan purnama
jatuh di ribaan suri kesuma

Ratu kesuma bermimpi pula
matahari jatuh dengan kepala
cahayanya terang bernyala-nyala
seluruhnya negeri terang segala

Baginda pun terkejut laki istri
 kakang bermimpi tatkala seri
 di kepala kakanda jatuh matahari
 cahayanya terang memenuhi negeri

Suri tersenyum menjawab sabda
 sama bermimpi rupanya kita
 perasaan bulan amatlah nyata
 bermimpi terjatuh di ribaan beta

Suka tertawa suri Narendra
 serta bermadah manis suara
 arya ningsun kemala negara
 alamatnya kita beroleh putra

Setelah siang sudahlah hari
 bangun baginda laki istri
 mandi dan santap durja berseri
 bersuka-sukaan di dalam puri

Sehari-hari bersuka cinta
 dengan Mahadewi Liku beserta
 paduka mengatur jangan dikata
 berbagai hikayat jangan cerita

55a. Ada kepada suatu hari
 datanglah sakit permaisuri
 selaku tiada kabarkan diri
 terkejut sekalian isinya puri

Gemparnya tiada itu menderita
 setengah lari mengadap Sang Nata

baginda pun terkejut beredar cinta
berangkat masuk ke dalam kota

Setelah sampai ke dalam puri
dilihatnya pingsan permaisuri
dihadap segala sekalian putri
mukanya pucat tiada terperi

Segera disambut oleh baginda
dengan diriba kepada adinda
disuruh sembahkan kepada ayahanda
apa sebabnya demikian ada

Mahadewi itu serta katanya
suatu pun tiada mula kernanya
santap sedikit muntah semuanya
lantas tiada kabarkan dirinya

Sekutika duduk berperiperi
Sang Nata pun datang laki istri
duduk dekat anakanda suri
diambil air mawar segera dicucuri

Serta bertitah duli Sang Nata
bangun anakku cahaya mata
belas kasih rasanya cinta
segala yang mengadap menyapu air mata

Dua tiga kali baginda cucuri
barulah sadar permaisuri
menoleh memandang kanan dan kiri
perlahan bangun menggerakkan diri

Duduk menyembah ayahanda bunda
 Sang Nata pun suka di dalam dada
 tambahan perabu datang yang muda
 suka cinta rasanya baginda

56. Sang Nata pun berangkat laki istri
 keluar ke paseban peradu bestari
 menitahkan sekalian penggawa menteri
 memalu gamelan kesukaan negeri

Baginda duduk di paseban agung
 dihadap menteri demang temanggung
 gelak gempita gendang dan gong
 ramainya tiada lagi tertanggung

Adapun akan ratu bestari
 sudah berjamu penggawa menteri
 baginda berangkat masuk ke puri
 duduk dekat permaisuri

Suri tersenyum serta berkata
 kakang aji tolonglah beta
 terlalu ingin rasanya cinta
 buah pauh janggi di mata-mata

Ingin rasanya hendak memakan
 seperti kan tiada tersabar akan
 seboleh-boleah adinda pohonkan
 dengan bersegera kakanda carikan

Setelah didengar seribu pati
 kehendak suri tahulah arti

adinda bunting nyatalah pasti
 belas kasian rasanya hati

Baginda tersenyum menyahut kata
 baiklah tuan emas juwita
 barang dikurnia sang mahadewa
 semoga dapat seperti dicinta

Esok kakanda pergi mencari
 seperti kehendak caya suri
 setelah malam sudahlah hari
 beradulah baginda laki istri

Setelah siang esok harinya
 keluar ke paseban dihadap menteri
 baginda bertitah dengan manisnya
 kepada patih ditanyakannya

- 56a. Kakang patih hampir kemari
 buah pauh janggi tolonglah cari
 kerna diingini caya suri
 suruhlah cari ini hari

Setelah patih mendengarkan kata
 ia menyembah lalu keluar kota
 segenap kampung dicari rata
 seorang pun tiada mendengar warta

Habislah sudah semuanya diperiksa
 lalulah sampai ke pasar desa
 di kampung oleh patih perkosa
 laki-laki perempuan hina berbangsa

Sekalian itu disuruh cari
 siapa yang dapat ganjaran diberi
 ramai berjalan beberapa hari
 siapa yang dapat ganjaran diberi

Sekalian kembali ke dalam kota
 kepada patih persembahkan warta
 tiadalah dapat kabar yang nyata
 patih pun masuk mengadap Sang Nata

Masa itu Seri Batara
 lagi di paseban dua berputra
 me(ng)himpunkan tabib dalam negara
 hendak mengobati suri indera

Berapa tabib yang mengobati
 penyakit nin tiada mau berhenti
 tiada yang lain diamat-amati
 buah pauh janggi pula dinanti

Segala bini punggawa menteri
 membawa kidaman segenap hari
 berjenis-jenis buah dicari
 disembahkan kepada permaisuri

Suatu pun tiada disantapnya
 letih lesu rupa lagunya
 pucat manis rupa wajahnya
 belas segala yang melihatnya

57. Patih pun masuk mengadap Sang Nata
 ia pun duduk menyembahkan warta

ampun pakulun duli mangkota
tiadalah dapat seperti dicinta

Kembalilah sudah mana yang pergi
ratalah padang gunung yang tinggi
segenap desa dicari lagi
tiadalah dapat buah pauh janggi

segenap negeri dicari rata
tiadalah dapat kabar yang nyata
seorang saja ada berkata
dialah sudah memandang mata

Namanya ia lagilah muda
dipusat air timbulnya ada
batangnya ditunggu oleh garuda
lebih ma/ha/lum duli baginda

Ratu Kesuma mendengar warta
terlalu masgul di dalam cinta
menyembah ayahanda masuk ke kota
kepada suri baginda berkata

Arya ningsun caya suri
tiadalah dapat buah pauh janggi
ratalah gunung desa dicari
kembalilah sudah segala menteri

Di pusat air kabarnya ada
batangnya ditunggu oleh garuda
emas tempawan jiwa kakanda
santaplah tuan mana yang ada

Setelah sudah mendengar cerita
 tunduk diam tiada berkata
 ingin sangat di dalam cinta
 bercucuran dengan airnya mata

Beberapa buah-buahan baginda suapkan
 dibujuk hendak diberi makan
 itu pun tiada didengarkan
 buah pauh janggi yang dikehendakkan

- 57a. Sekalian perintah dewa kambangan
 tiadalah lepas di angan-angan
 serta sampai janji bilangan
 menanggung duka berpanjang-panjang

Terlalu susah ratu jauhari
 melihatkan hal lakunya suri
 sembarang makanan yang ditawari
 suatu pun tiada yang gemari

Usul yang permai beroleh leta
 letih ta dapat menggerak anggota
 baginda pun belas rasanya cinta
 bermadah sambil disapu air mata

Arya ningsun emas tempawan
 kakang bermohon pergi mengawan
 jika ta dapat kehendak tuan
 biarlah jiwa kakanda tertawan

Dimanakah dapat segala menteri
 garuda sakti tiada terperi

siapa berani yang mengampiri
bermohonlah kakang pergi sendiri

Setelah suri mendengarkan kata
belas dan rawan rasanya cinta
apakah daya kehendak dewata
seperti disangui dengan air mata

Tambahan segala itu perempuan
belaskan semuanya tiada terperi
sangat tersadarkan untungnya diri
wajah yang persih tiada berseri

Hancur dan luluh rasanya cinta
masing-masing berlinang airnya mata
segala yang mengadap belas semata
kasihkan baginda duli mangkota

Setelah sudah ratu bersabda
pergi mengadap ayah dan bunda
bermohon pergi kepada baginda
dipeluk dicium oleh ayahanda

58. Berangkat keluar Seri Batara
bertitah kepada patih perwira
kakang berengkap bersegera-segera
kita nin hendak mengembara

Patih menyembah dengan suka hati
sekalian sudah patik dilihati
penggawa hulubalang perabu pati
sekalian sudah halir menanti

Tiadalah lagi dipanjangkan kalam
Sang Nata berangkat msuk ke dalam
tatkala itu hari pun malam
baginda beradu di geta pualam

Setelah siang esok harinya
Sang Nata bermohon pada istrinya
tinggal jiwaku tuan semuanya
sekalian menyapu airnya mata

Berangkat keluar duli baginda
sampai di paseban naiklah kuda
berpayung kuning tulis perada
diiringkan menteri yang muda-muda

Baginda pun sampai keluar kota
segala kelengkapan halir semata
berangkat baginda dengan dukacita
diiringkan rakyat sempurna tahta

Tombak dan ganjur berkilat-kilatan
tamiang telabang pedang sumpitan
setelah sampai kedalamnya utan
berjalan menuju sebelahnya wetan

Berhenti perkataan Seri Batara
tercerainya berjalan meninggalkan negara
berapa lama luwi rimba belantara
teruslah baginda ke tepi segara

Ratu pun turun dari atas kuda
berdiri di bawah pohon padada

tercengang-cengang laku baginda
perasaan ta sedap di dalam dada

- 58a. Masa itu hari pun petang
teja berbaris di langit berbintang
terlalu pilu baginda memandang
ombaknya gemuruh pergi dan datang

Mengempas kepada batu yang rata
seperti melarangkan duli mangkota
jangalah tuanku pergi beserta
baginda pun cucur airnya mata

Burung pun banyak kedengaran suara
bercampur bena ombak segara
tegar berbunyi di udara
selaku menangis Seri Batara

Kilat memancar cahaya cemerlang
bersinar di laut gilang gemilang
segala yang memandang balas dan walang
selaku menyuruh baginda pulang

Lalu bertitah seribu pati
kepada segala menteri dipati
kerahkan rakyat suruh bernanti
buat persinggahan dengan seperti

Berhentilah rakyat segala tentara
berbuat persinggahan di tepi segara
baginda pun duduk berbicara
tiada tersebut kisah ceritera

Tersebut pula suatu pehabaran
 seorang dewa dalam keindraan
 sehari-hari edan kasmaran
 rusuhlah hati dengan pikiran

Namanya Sangyang Durga Nata
 terkena coba sangmadewata
 berahinya tiada menderita
 Tanjung Biru juga dicinta

Tiadalah lepas dari mata hati
 berahinya dewa rasakan mati
 dihiburkan tiada terobati
 hilang sekalian gagah dan sakti

59. Ada kepada suatu hari
 Tanjung Biru muda bestari
 bermain ke taman Banjaran Sari
 dengan Sakurba serta bidadari

Terlalu ramai bercengkerama
 banyak bidadari bermain sama
 bermain belum beberapa lama
 datanglah coba Sangyang Sangma

Datanglah Sangyang Durga Nata
 Tanjung Biru didapatkan serta
 sambil tersenyum ia berkata
 aduh emasku ratna juwita

Marilah yayi Tanjung Kencana
 kakang dukung pulang ke istana

perhambakan apalah kakang yang hina
dapatkan abdi sembarang guna

Setelah mendengar demikian peri
masing-masing terkejut sekalian lari
Tanjung Biru herankan diri
wajah yang manis pucat berseri

Dewa pun segera me(ng)hampirinya
serta dekat hendak disambutnya
Tanjung Biru berdebar hatinya
segera berlari dengan takutnya

Dewa pun sangat sukalah cinta
berjalan segera diikuti serta
sambil tertawa ia berkata
kemanakah lari emas juwita

Hendak ke mana emas tempawan
bawalah kakang orang yang rawan
tiada kauasa demikian kelakuan
biarlah turut bersama tuan

Tanjung Biru mendengarkan kata
bertambah takut rasanya cinta
berlari tiada memandang mata
segera dia ikut Durga Nata

- 59a. Ia pun lari ke sebuah jambatan
diturut juga berpanjang-panjang
lupa akan tempat larangan
segala yang memandang terbayang heran

Dari sebuah jambangan balai
diikut juga tiada lalai
lakunya mabuk sebagai-bagai
Tanjung Biru letih gemulai

Serta hampir hendak disambutnya
serta kampu hendak dipegangnya
oleh Tanjung Biru segera ditariknya
jadilah tiada didapatnya

Daripada sesak kalbu di dalam
Tanjung Biru ta jauh ke kolam
ketika itu ia tenggelam
gaiblah hilang lalu menyelam

Turun ke dunia membawa diri
menjelma menjadi seorang putri
parasnya elok tiada terperi
me(ng)habiskan manis di dalam negeri

Demikian perintah Sangmadewata
akan memanjangkan lalakon cerita
adapun Sangyang Durga Nata
berjalan kembali dengan duka cita

Tiada ia pulang ke istana
membawa hatinya gundah gulana
turun melayang ke utan wana
berjalan ia ke sini sana

Segenap utan arta dicari
sambil mengidung berbagai peri

arya ningsun ratna baiduri
kemanakah tuan membawa diri

Aduh yayi Tanjung Kesuma
dimanakah tempat tuan menjelma
bawalah kakang pergi bersama
besertalah kita bercengkerama

- 59b. Dewa mengidung merdu suara
berdengung bunyi di rimba belantara
belas sekalian isi udara
akan Durga Nata kedatangan mara

Demikian lagi kisahnya pula
tersebut perkataan Batara Kala
baginda di gunung Indralela
melayang ke tasik jempana lela

Masa itu batara yang gana
sedang mengedari jagat buana
dilihatnya baginda di utan wana
Tanjung Biru kena bencana

Disatui oleh batara yang sakti
angkuku namanya Kencana Wati
semoga bertemu Kertapati
jadi menantunya dengan seperti

Setelah sudah berkata-kata
gaib baginda daripada mata
melayang mencari Durga Nata
terlalu murka di dalam cinta

Setelah bertemu itu baginda
dengan murkanya ia bersabda
sekutika bilang rupanya ada
bersalin warna jadi garuda

Dewa pun belas berhati rawan
melihatkan hal demikian kelakuan
lantaslah ia terbang mengawan
ke sana kemari mencari lawan

Terlalu sesal di dalam hati
oleh berbuat demikian pekerti
melayanglah garuda unggas yang sakti
mencari tempat hendak berhenti

Dilihatnya ada seponoh janggi
batangnya besar terlalu tinggi
di sanalah garuda terbanglah pergi
masgul bukan kepalang lagi

- 59c. Seraya berpikir di dalam hati
di sinilah baik tempat berhenti
segera dijatuhkan cincin yang sakti
jadilah seperti yang dikehendaki

Jadilah sebuah taman larangan
di dalamnya istana berbayangan
kolamnya indah dengan jambangan
seperti taman dalam kayangan

Dengan perintah Batara Guru
datanglah pikir garuda yang baru

baik kuambil si Tanjung Biru
kujatuhkan di dalam taman yang baru

Jikalau ada raja-raja sakti
di situlah tempat jalannya mati
setelah demikian pikir di hati
melayanglah garuda angkasa yang sakti

Di dalam utan dicarinya rata
Kencana Wati berjumpalah serta
Segara disambutnya sekejap mata
ditarunya dengan pusaka berangta

Duduklah Raden Kencana Wati
dipeliharakan garuda dengan seperti
beberapa anak menteri dipati
disambar garuda angkasa yang sakti

Masyhur wartanya garuda terbilang
saktinya bukan alang kepalang
banyaklah para ratu putranya hilang
disambar garuda dibawanya pulang

Galuh Mataram yang terutama
putri Wirabumi keduanya sama
parasnya seperti bulan purnama
keduanya diambil garuda sangma

Sahdan lagi putri Batara
dengan Galuh Pakembangan sama setara
baginda itu konon dua bersaudara
putrinya diambil garuda udara

60. Galuh Pembatin putra baginda
bersama putra ratu Manggada
keduanya sudah disambar garuda
sekalian masgul di dalam dada

Mufakat segala para nardipati
mengampungkan rakyat berlaksa keti
pergi menyerang garuda yang sakti
dilawannya berperang bersungguh hati

Tewaslah segala para ratu
mana yang sakti menjadi matu
menteri hulubalang semuanya begitu
seorang ta dapat hampir ke situ

Garudanya sakti bukan kepalang
segala yang datang jaranglah pulang
turun menyambar tiada berselang
dimakannya hancur daging dan tulang

Akan sekalian para ratu Batara
sekalian ditangkap garuda udara
serta menteri mana-mana yang perwira
semuanya dimasukkan ke dalam kunjara

Mana yang hidup sekaliannya lari
membawa warta pulang ke negeri
dimakan garuda tiada terperi
segala yang mendengar teguh dan ngeri

Berhimpunlah segala sita dan anak
buta raksasa berkampung ke situ

berjenis macam bukan buatan
garuda pahlawan menjadi ratu

Tersebut perkataan Batara Kala
turun ke dunia mengestui pula
katanya lihat Raja Jenggala
lakunya seperti orang yang gila

Akan kaulnya tiada diyangti
duduklah ia bersuka hati
baik kusatui si Kertapati
semoga hilang gagah dan sakti

- 60a. Setelah sudah batara bersuara
baginda melayang pulang ke udara
adapun ratu anom perwira
setengah dihadap rakyat tentara

Mendengar suara demikian peri
baginda terkejut herankan diri
segala yang mengadap rata mendengari
sekalian terkejut berasa ngeri

Tersebut perkataan garuda pahlawan
melayang-layang di atas awan
ke sana kemari mencari lawan
terlihat kepada ratu bangsawan

Terlalu suka rasanya hati
di sinilah jalan aku nin mati
segeralah turun garuda yang sakti
menuju tempat ratu berhenti

Terkejutlah rakyat menteri perwira
 dilihatnya gelap itu udara
 harinya tiada lagi terkira
 sekalian gempar huru hara

Yang mana-mana hulubalang yang sakti
 mengunus senjata segera menanti
 dikuliling Sang Nata didekati
 sekalian hendak bersama mati

Setengah lagi haru hara
 datanglah garuda dari udara
 segera disambarnya Seri Batara
 dibawanya melayang dengan bersegera

Gempar sekalian rakyat dan menteri
 masing-masing menangis berbagai peri
 ada yang setengah mengempaskan diri
 ada yang mencari ada yang berlari

Memandang ke udara sambil berkata
 aduh tuanku duli mangkota
 tuanku lenyap daripada mata
 bawalah patik bersama serta

61. Tangis dan ratap tiada terperi
 ada yang bertikam sama sendiri
 diteguri oleh segala menteri
 masuwarat hendak pulang ke negeri

Setelah sudah putus bicara
 berjalan segala rakyat tentara

masuk utan rimba belantara
terus kembali ke tepi negara

Berjalan pula bersungguh hati
rakyat penggawa menteri dipati
berapa hari demikian pekerti
terus kembali ke tempat berhenti

Sekalian tiadalah berbicara
seperti terkurung dalam kunjara
berhenti sekalian di tepi segara
ada yang sakti memuja batara

Berapa segala penggawa dipati
memuja batara yang sakti-sakti
beberapa tahun duduk menanti
perkataan ini telah berhenti

Tersebut perkataan Seri Batara
tatkala disambar garuda udara
sampai di tempatnya turunlah segera
baginda dimasukkan ke dalam kunjara

Adapun akan ratu jauhari
pingsan tiada kabarkan diri
tiada teringatkan kanan dan kiri
selamanya itu demikian peri

Tiada dipanjangkan lagi cerita
tersebut perkataan duli Sang Nata
akan Ratu Daha di atas tahta
sehari-hari bersuka cita

Pada masa itu Seri Batara
 baginda nin sudah beroleh putra
 seorang laki-laki tiada batara
 parasnya seperti duli udara

- 61a. Dinamakan baginda Purba Sari
 junjuluknya itu Angkadiri
 parasnya elok tiada terperi
 laksana suluh menerangi negeri

Berapa anak menteri berida
 suka dan ramai dalam negara
 dengan bunyi-bunyian tiada terkira
 terlalu ramai seisi pura

Cerita tiada dipanjang akan
 kisahnya konon disebutkan
 selamanya sudah baginda tinggalkan
 seperti senyap lorong dan pekan

Adapun akan Seri Batara
 selama sudah anakanda ngembara
 percintaan besar bukan terkira
 seperti tiada ia bicara

Ada selang beberapa lamanya
 suri nin bunting genap bulannya
 waktu yang baik kutika harinya
 dengan alamat berbagai rupanya

Suri pun sakit hendak berputra
 berkampung segala isi negara

membawa persembahan masuk gapura
ramainya tiada lagi terkira

Sekutika duduk itu sebentar
berbunyilah guntur dan halilintar
petir memanah seperti dilontar
seisi negeri takut gemetar

Ujan panas rintik-rintik basa
kilat cemerlang di atas angkasa
merak berbunyi di pohon rajaknasa
segala yang mendengar belaslah rasa

Datang baginda dua laki istri
diiringkan sekalian isinya puri
mengadapi sakit permaisuri
belas dam rawan tiada terperi

62. Berputralah sudah suri bangsawan
seorang laki sikap pahlawan
wajahnya berseri kilau-kilauan
menurut rupa ayahanda tuan

Putih kuning gemilang warna
cantik majelis amat sempurna
disambut bini menteri perdana
lalu dimadikan ditatah kencana

Diselimuti dalam kampuh perada
dibawa kepada kedua nenenda
disambut Sang Nata kedua cucunda
suka baginda di dalam dada

Dipeluk dicium bertitah serta
 sambil berlinang airnya mata
 aduh cucuku cahaya mangkuta
 tuanlah jadi penglipur cinta

Mendengarkan titah Seri bangsawan
 sekalian pilu bercampur rawan
 teringatkan baginda pergi mengawan
 air mata terhambur tiada karuan

Dinamakan oleh Seri Batara
 Raden Inu Putra Negara
 timang-timangan Raden Asmara
 parasnya laksana anakan Indra

Dipungutkan oleh duli baginda
 anak panggawa yang muda-muda
 akan kedayan kedua cucunda
 dengan permainan semuanya ada

Ada berapa lama antara
 besarlah sudah raden putra
 sempurna akal tajam bicara
 terlalu kasih suri batara

Selama besar Raden Menteri
 ramai pula desa dan negeri
 berjenis permainan sehari-hari
 pulanglah seperti adanya yang bahari

- 62a. Hilang sedikit percintaan baginda
 oleh melihat rupa cucunda

tambahan suri sekalian bunda
terlalu suka memandang anakanda

Ada kepada suatu hari
keluar ke paseban Raden Menteri
permainan tandak topeng menari
ramainya tiada lagi terperi

Dengan gamelan sekalian ada
berkampunglah orang tua dan muda
sedia melayani putra baginda
belajar berperang di atas kuda

Dengan bunyinya gelap gempita
segala yang menonton sukaiah cinta
melihat paras bagai dipeta
banyaklah yang edan gila berangta

Berkampunglah orang di sini sana
tua dan muda mulya dan hina
bersesak bertindih berbagai warna
sekaliannya memuji Raden Taruna

Gemar dan kasih rasanya cinta
ada yang setengah berkata-kata
raden nin pandai bermain senjata
serupa ayahnya duli mangkota

Disahut temannya nyaring suara
sungguhlah seperti kata saudara
jikalau ada Seri Narendra
alangkah sukanya memandang putra

Sekalian duduk berperi-peri
semuanya didengar Raden Menteri
ia pun tunduk berdiam diri
baik kutanya ibu suri

Sekalian lamanya umurku ada
tiada memandang rupa ayahanda
baik kutanya kepada bunda
kemana perginya gerangan baginda

63. Raden pun masuk ke dalam puri
duduk menyembah permaisuri
serta sekalian itu para putri
semuanya menegur manis berseri

Raden menyembah serta bersabda
ibu sekalian beserta bunda
kemanakah perginya paduka ayahanda
maka tiada di sinilah ada

Setelah suri mendengar kata
belas kasihan rasanya cinta
berhamburan airnya mata
segala yang mengadap menangis serta

Tambahan sekalian itu para putri
menangis memeluk Raden Menteri
aduh anakku kemala negeri
ayahanda tuan jangan dicari

Raden menangis bermadah serta
dengan sebenarnya bunda berkata

ke mana perginya ayahanda beta
maka tiada dipandang mata

Suri bermadah pilu-piluan
menangis memeluk raden bangsawan
nenenda itu anakda tanyakan
putraku jangan menaruh rawan

Sangat menangis Raden Menteri
serta bertanya ibu suri
jikalau ta mau bunda berperi
biarlah patik membuang diri

Setelah suri mendengar sabda
gundah masgul di dalam dada
aduh anakku buah hati bunda
tuan tanyalah kepada nenenda

Setelah didengar Raden Menteri
menyembah bermohon kepada suri
berjalan masuk ke dalam puri
mengadap nenenda laki istri

- 63a. Setelah dilihat oleh Sang Nata
segera ditegur serta berkata
marilah cucuku cahaya mangkota
kenapa datang selaku bercinta

Raden pun duduk menyembah nenda
putus-putus mengeluarkan itulah sabda
tuanku ke mana pergi ayahanda
makanya tiada di sinilah ada

Raden menyembah beberapa kali
memohonkan ampun patiklah ini
jikalau dititahkan ke bawah duli
mengapakah ayahanda tiada kembali

Sangat menangis permaisuri
memeluk mencium Raden Menteri
aduh cucuku cahaya negeri
sudahlah untung demikian peri

Ayahmu sudah pergi mengawan
mencari kedamaian bundamu tuan
sampai sekarang belum ketentuan
gaiblah dengan menteri pahlawan

Jangan cucuku sangat bercinta
kita pohonkan kepada dewata
semoga segera kedengaran warta
raden menangis mendengar kata

Diam berpikir Raden Menteri
hendak bermohon masuk ke negeri
baiklah aku berdiam diri
perlahan aku keluar mencari

Sekutika duduk berkata-kata
idangan diangkat ke hadapan Sang Nata
santap baginda cucunda serta
perasaan ta sedap di dalam cinta

Datanglah alamat kepada baginda
akan bercerai dengan cucunda

raden menyembah kepada nenenda
ke balai ke puri mengadap bunda

64. Sesar sehari demikian peri
bertambah percintaan Raden Menteri
maksudnya hendak pergi mencari
tetapi ia berdiam diri

Ada kepada suatu malam
raden beradu di geta pualam
di dalamnya kelambu tirai bersulam
terlalu masgul hati di dalam

Tergantung ayahanda pergi mengawan
mati dan hidup tiada ketentuan
raden pun belas terlalu rawan
lalu menangis di dalam peraduan

Kedayan keempat berdebar cinta
membuka kelambu serta berkata
geringkan tuanku duli mangkota
kepada patik berilah warta

Raden mengeluh sambil bersabda
apa bicara keempat kakanda
beta hendak mencari ayahanda
pergi bersembunyi kepada baginda

Beta nin duduk di dalam tahta
ayahanda di mana mendapat lata
lenyap tiada kedengaran warta
mati dan hidup tiadalah nyata

Kedayan keempat duduk menyembah
 belas kasih bercampur gundah
 benar tuanku sepertinya titah
 patik keempat menurut perintah

Setelah Raden mendengar kata
 suka sedikit rasanya cinta
 serta bangun di atas geta
 jika demikian marilah kita

Marilah kakang kita berjalan
 lagi belum keluar bulan
 tiada usah membawa rakyat sekalian
 keempatnya me(ng)ambil perbekalan

64a. Setelah sudah itu sekaliannya
 berjalanlah Raden dengan segeranya
 tiada tersangkut pada hatinya
 masgul hendak bertemu dengan ayahandanya

Berjalan jauh sampai keluar kota
 bulan timbul teranglah nyata
 Raden pun pilu rasanya cinta
 berhamburan dengan airnya mata

Malam pun hampir dini hari
 bulan pun terang tiada terperi
 seperti menyuluh Raden Menteri
 berjalan sampai ke pinggir negeri

Raden pun masuk ke dalam utan
 hari pun fajar terang kelihatan

burung berbunyi bersasa hutan
membalaskan hati bukan buatan

Setelah siang sudahlah hari
tiada berhenti Raden Menteri
setelah jauh daripada negeri
hari pun panas tiada terperi

Panas tiada dapat dikata
rasanya sampai ke dalam anggota
raden mengeluh serta berkata
kakang apakah bicara kita

Berdatang sembah keempat kedayan
rasanya hati belas kasihan
berjalan pukulun duli sampeyan
mencari tempat itu perhentian

Berjalanlah Raden dengan segeranya
sehingga menurut itu kakinya
tiada keruan jalan tujuannya
didirikan kedayan keempatnya

Berjumpalah ia seponon rajangsa
kemuning berakit dengan biraksa
berhentilah Raden letih semasa
pilu dan belas kepada rasa

65. Bunganya sedang berkembang
disari kumbang berdengungan
burung pun banyak berterbangan
memberi rayuan cinta kenangan

Di bawahnya ada sebuah batu
terlalu ngeri rupanya itu
patutlah tempat putranya ratu
Raden Menteri duduk di situ

Sekutika lagi malamlah hari
lalu beradu Raden Menteri
kedayan keempat kanan dan kiri
rasanya takut sedikit ngeri

Tersebut pula suatu rencana
seorang dewa kena bencana
menjadi harimau di utan wana
terlihat kepada Raden Taruna

Malam pun hampir pancarlah nyata
waktu lagi gelap gempita
berdiri harimau amat gulita
raden terkejut berdebar cinta

Segeralah bangun Raden Menteri
kedayan keempat sama berdiri
kelima mufakat berperiperi
baik melawan daripada lari

Setelah lagi berkata-kata
harimau menerkam gelap gumpita
kelimanya sama mengunus senjata
Raden melompat menikam serta

Pantasnya bukan alang kepalang
sikap perwira putra terbilang

harimau menerkam berulang-ulang
ditikannya Raden tiada berselang

Kedayan keempat anaknya menteri
sama menikam kanan dan kiri
sedikit tiada harimau lari
Raden juga dihampiri

- 65a. Datang menerkam tiada berhenti
Raden menerkam bersungguh hati
terkena tikam segala misati
harimau pun roboh lalulah mati

Sekutika itu bangkit hilang
menjadi dewa itulah pulang
suka hatinya bukan kepalang
Raden pun heran ia memandang

Dewa pun segera bersuara
aduh cucuku putra negara
aku menerima kasihmu segera
kuwastui semoga jayang perwira

Suara berbunyi di sebelah Raden
Raden menyembah dengan ketakutan
siapa tuanku tiada kelihatan
dewakah atawa antu di utan

Dewa tertawa ia nyahuti
akulah harimau sudahlah mati
kuwastui engkau semoga pasti
sampai sekalian kehendak hati

Berjalanlah cucuku dengan bersegera
ayahmu sekarang dalam kunjara
sangat susahnya berduka lara
kena rencana garuda udara

Sebilah panah diberikan baginda
di dalamnya banyak kesaktian ada
inilah tuan pemberi nilangda
supaya boleh membunuh garuda

Raden menyembah tiada berhenti
menyambut panah dengan suka hati
menjunjung kurnia dengan seperti
pukulun men(ng)hidupi patik yang mati

Setelah sudah berkata-kata
dewa pun gaib daripada mata
pulang ke kayangan dengan suka cinta
tiada tersebut lagi cerita

66. Terdapat perkataan kisah bermula
cerita Kuripan disebut pula
Suri Anom anak Jenggala
inang pengasuh bangun di segala

Ia bersumpah berperi-peri
belumkah bangun Raden Menteri
kenapakah beradu tingginya hari
kedayan keempat disuruh cari

Tirai dibuka oleh inangda
dilihatnya Raden sudah tiada

ia terkejut menumbuk dada
serta menangis kemanakah baginda

Gempar sekalian dayang di puri
pergi sekalian ramai mencari
ada yang ke sana ada kemari
tiada bertemu Raden Menteri

Sekalian menangis menumbuk dada
mengadap suri dengan baginda
berdatang sembah segala inangda
sudahlah hilang paduka anakanda

Setelah suri mendengarkan kata
berdebar le/n/nyap rasanya cinta
roboh pingsan di atas geta
putri sekalian terkejut serta

Diambil air mawar segera dicucuri
barulah ingat permaisuri
tangis dan ratap tiada terperi
selaku usik kutika dini hari

Terlebih pula duli baginda
mendengarkan hilang paduka cucunda
seperti pingsan tiada bersabda
suri meratap menempur dada

Aduh cucuku putra negara
ke manakah tuan pergi ngembara
hilanglah sudah dua berputra
meninggalkan nenenda sengsara

66a. Berbagailah ratap suri berkata
 baginda pun cucur airnya mata
 segera berangkat keluar kota
 di paseban agung baginda bertahta

Ratalah sekalian penggawa menteri
 paduka cucunda disuruh cari
 ratalah sekalian desanya negeri
 setengah pergi ke Angkadiri

Masa itu Seri Batara
 di paseban agung dua berputra
 dihadap patih penggawa angkara
 menteri Kuripan datanglah serta

Sekalian duduk menyembah baginda
 mengatakan hilang paduka cucunda
 serta keempat kedayan muda
 rata dicari sudah tiada

Setelah baginda mendengarkan sembah
 terkejut muram muka berubah
 gundah masgul bercampur gelabah
 ruh di dada bagai ditebah

Berdatang sembah Raden Kupangsari
 patik bermohon pergi mencari
 jikalau bertemu anak menteri
 segeralah naik pulang kemari

Setelah didengar oleh Sang Nata
 dipeluknya Raden serta berkata

aduh anakku cahaya mata
ayahanda pun hendak pergilah serta

Lalu bertitah Seri Batara
patih berlengkap dengan bersegera
kampung akan rakyat laskar tentara
mengiringkan anakku pergi ngembara

Sudah bertitah ratu jauhari
berangkat masuk ke dalam puri
bermadah kepada permaisuri
dari Kuripan utusan kemari

67. Surat daripada paduka kakanda
mengatakan hilang paduka cucunda
suri terkejut mendengar sabda
menangis meratap menumbuk dada

Sang Nata belas tiada terperi
bertitah diam yayi suri
esoklah kita pergi sendiri
bersama dengan anak menteri

Setelah kepada itu harinya
berangkat baginda dengan alatnya
di jalan beberapa lama antaranya
sampai ke Kuripan ia semuanya

Terdengar kepada duli baginda
menitahkan patih menyambut adinda
serta penggawa yang muda-muda
lengkaplah dengan gajah dan kuda

Masuklah Ratu Angkadiri
diiringkan Raden Perbata Sari
setelah sampai masuk ke puri
disambut baginda laki istri

Suri Anom menyembah ayahanda
serta memeluk mencium adinda
sambil menangis terkenang anakanda
turut menangis keempat baginda

Tiada dipanjangkan kisah dan peri
ada kiranya berapa hari
bermohonlah Raden Perbata Sari
kepada ayahanda laki dan istri

Serta dengan kakanda baginda
Suri Anom memeluk adinda
pergilah tuan jiwa kakanda
semoga bertemu dengan anakanda

Ratu Kuripan menitahkan menteri
serta kelengkapan alatnya negeri
pergi mengiringkan Perbata Sari
hadir alat tunggul menanti

- 67a. Raden pun menyembah ayahanda bunda
dipeluk dicium keempat baginda
pilu dan belas di dalam dada
keluar mengantarkan paduka anakanda

Berjalanlah Raden Perbata Sari
diiringkan rakyat kedua negeri

berpuluh-puluh penggawa menteri
ramainya tiada lagi terperi

Setelah sampai ke dalam utan
berjalan menuju sebelah wetan
terlalu besar rupa angkatan
senjata dan rakyat seperti lautan

Ada kiranya beberapa hari
berjalan di utan mendalam duri
padang dan gunung rata dicari
berhentilah Raden Perbata Sari

Duduk di bawah pohon mandalika
berapit dengan pohon cempaka
bunganya sedang kembang belaka
anjrah rupanya seperti suka

Bertitah Raden Perbata Sari
kepada sekalian penggawa menteri
kemana lagi kita mencari
ratalah utan kanan dan kiri

Sekalian menyembah berduka cinta
benarlah titah duli mangkota
moga-moga segera dipertemukan dewata
dengan anakanda kakanda serta

Sekutika duduk malamnya hari
beradulah Raden Perbata Sari
sekutika beradu Raden Menteri
bermimpikan ayahanda datang berdiri

Anakanda jangan duka ingatan
 putramu ada di sebelah utan
 Raden terkejut tiada bungaran
 sukanya bukan lagi buatan

68. Setelah siang pagi-pagi hari
 bangunlah Raden Perbata Sari
 diiringkan sekalian penggawa menteri
 ke sebelah utan pergi mencari

Tiada berapa lama antara
 berjumpalah Raden Putra Negara
 sama tercengang hilang bicara
 disangkanya anak dewa udara

Tersenyum menegur Raden Menteri
 aduh tuan anakkan peri
 beta bertanya kepada diri
 apa mulanya datang kemari

Putra siapa gerangan tuan
 manusiakah atawa dewa di awan
 bangsa manakah supaya ketahuan
 berkata benar jangan melawan

Setelah mendengar demikian peri
 menjawab marah Raden Menteri
 bukannya beta jin dan peri
 beta manusia datang kemari

Dibawa nasib untung dan lata
 dari Kuripan datangnya beta

berjalan mencari duli Sang Nata
sampai sekarang belumlah nyata

Mendengarkan kata bunyi suara
nyatalah raden putra negara
sukanya tiada terkira-kira
Raden Gunung Sari berdekat segera

Setelah dekat Raden Menteri
dipeluk dicium sambil berperi
aduh putraku cahaya negeri
ratalah tuan ayahanda mencari

Dari Daha datang ayahanda
keluar mencari tuan anakanda
dititahkan oleh kedua nenenda
terlalu besar percintaan baginda

- 68a Setelah mendengar demikian peri
diam berpikir Raden Menteri
inilah ayahanda Angkadiri
rupanya seperti dengan ibu suri

Terlalu sangat suka lah cinta
menyembah ayahanda serta berkata
besarnya kasih ayahanda bunda
semoga dipertemukan sekalian dewata

Berpeluk bercium keduanya
dipimpin Raden tangan putranya
dibawa kembali ke persinggahannya
diiringkan sekalian kedayannya

Duduklah dari dua berputra
dihadap menteri penggawa tentara
mufakat mesyuarat segala bicara
esoklah hendak berjalan segera

Setelah siang itu harinya
berjalanlah raden dengan segeranya
ada berapa hari lamanya
kedengaran ombak gemuruh bunyinya

Terus ke laut ke sebelah wetan
ombaknya besar itu kelihatan
berjalanlah raden menyusur utan
terlalu besyar rupa angkatan

Kisah bermula pertama peri
tersebut sekalian penggawa menteri
duduk bertapa sehari-hari
memohonkan jalan hendak ke negeri

Sekalian rakyat beserta teman
ada yang setengah berteman-teman/m/an
ada yang berdukuk berkampung alaman
diperbuat seperti sebuah taman

Raden pun sampai ia ke sana
terkejutlah menteri heran ke mana
rakyat nin datang dari mana
angkatan besyar terlalu bena

69. Disuruh oleh segala menteri
seorang penggawa pergi berlari

raja dimanakah datang kemari
tiada pernah demikian peri

Seorang penggawa berapatan
menjawab madah lakunya sopan
beta sekalian orang Kuripan
mengiringkan raden dengan kelengkapan

Setelah mendengar demikian peri
penggawa laskar pulang berlari
demi didengar sekalian menteri
sekalian suka tiada terperi

Segera berjalan berlari-larian
ada yang dahulu ada kemudian
setengah dikenal rakyat sekalian
berjumpa dengan segala kedayan

Sekalian suka tiada terperi
berpeluk bercium sama sendiri
dibawanya mengadap Raden Menteri
ditegur Raden manis berseri

Orang manakah ini kakanda
dari mana datangnya mamanda
berdatang sembah penggawa muda
inilah menteri paduka ayahanda

Masuklah penggawa segala menteri
menyembah mencium jari
serta menangis ia berperi
aduh pukulun kemala negeri

Sekalian lama demikian ada
 patik ditinggal paduka ayahanda
 ayahanda disambar burung garuda
 entah ke mana dibawanya baginda

Garuda sakti bukan kepalang
 dibawanya melayang baginda hilang
 patik sekalian berhati walang
 tiada tahu jalan nin pulang

- 69a. Setelah Raden mendengar cerita
 berhamburan dengan airnya mata
 serta menangis ia berkata
 paman apa bicara kita

Beta hendak pergi melihati
 dimanakah tempat garuda yang sakti
 biarlah beta bersama mati
 dengan telapakkan seribu pati

Segala yang mendengar belas dicinta
 sekalian menangis menyapu air mata
 Raden Gunung Sari jangan dikata
 menangis memeluk anakanda serta

Kerahkan segala menteri perdana
 sudah berjalan ia ke sana
 menuju sebelah padang seyojana
 menanti garuda kita di sana

Berjalanlah rakyat serta tentara
 menyusuri pantai di tepi segara

padang luas tiada terkira
berhentilah di sana Raden Putra

Tersebut perkataan garuda pahlawan
sedang mengembang di atas awan
bulan pun terang kilau-kilauan
seperti menunjukkan raden bangsawan

Terlihat kepada garuda yang sakti
di tepi padang Raden Menteri
tentara banyak beribu keti
terlalu suka rasanya hati

Melayang turun ke padang seyojana
menuju tempat tentara di sana
seperti topan bunyinya bena
bulan yang terang gelap semata

Terkejutlah rakyat segala tentara
masing-masing memandang ke atas udara
ada yang tertarik nyaring suara
datanglah sudah garuda perwira

70. Gempar tiada lagi terperi
memegang senjata berlengkap diri
terkejut bangun Raden Menteri
keduanya sama keluar berlari

Mengunus senjata raden kedua
dikuliling oleh sekalian penggawa
segala kedayan muda dan tua
sekali hendak membuang jiwa

70a. Garuda pun turun dari udara
menyambar rakyat di tepi segara
hambatnya tiada terkira-kira
segera dipanah kedua putra

Tiada peduli garuda yang sakti
disambarnya juga tiada berhenti
banyaklah rakyat luka dan mati
penggawa memanah berganti-ganti

Habis kesaktian menteri terbilang
sekalian masgul berhati walang
letihnya badan sampai ke tulang
garuda menyambar tiada berselang

Setelah didengar sekalian itu
bunyiya berperang garuda ratu
sekalian segera datang membantu
buta raksasa berhimpun ke situ

Terlalu gempar bunyi suara
seperti terangkat padang belantara
berjenis rupanya tiada terkira
susah rakyat sekalian tentara

Berjenis rupa setan dan antu
ada yang tinggal kakinya satu
ada yang dua kepalanya itu
membawa senjata kayu dan batu

Datanglah setengah itulah pula
matanya cemerlang bernyala-nyala

lidahnya panjang tiada terkira
mengusir rakyat menggila-gila

- 70b. Mana yang dapat itu dimakan
mana yang jadi batu dilemparkan
mana yang diikat kayu dipalukan
gemparnya tiada terperikan

Undurlah rakyat dua buah negeri
masing-masing bersembunyi berlari-lari
ada yang ke laut menjauhkan diri
tinggal hulubalang penggawa menteri

Raden memanahkan panah mutiara
bunyinya gemuruh di atas udara
turunlah angin ujanlah bara
hantu dan setan banyaklah cedera

Setelah dilihat garuda lestari
tentaranya banyak mati berlari
segeralah turun merendahkan diri
dikipasnya dengan sayap yang kiri

Setengah lagi bermain senjata
hari pun pancar terang-terang nyata
habislah lari anak buta
sekalian hilang daripada mata

Garuda pun tiada berdaya lagi
dilihatnya hari sudahlah pagi
segeralah ia terbanglah pergi
kembali hinggap ke pohon janggi

Adapun akan Raden Putra
 keduanya terbang hilang bicara
 melihat rakyat banyaklah cedera
 ada yang luka hidup sengsara

Tambahan segala penggawa menteri
 sekalian tercengang herankan diri
 melihat gempar tiada terperi
 ada yang menangis serta berlari

Ada yang setengah meratap pula
 melihat anaknya pecah kepala
 banyak yang luka parah segala
 dimakan antu buta danawa

71. Ada yang putus kaki tangannya
 mati disambar garuda kayangan
 mati terhantar berguling-gulingan
 orang memandang sekalian heran

Terlalu susah Radennya Putra
 melihatkan hal rakyat tentara
 menyembah serta bermadah segera
 paman sekarang apa bicara

Baiklah kita berbuat negeri
 serta kotanya pula terdiri
 tempat rakyat berlindung diri
 supaya jangan demikian peri

Raden Gunung Sari menjawab sabda
 sungguh bicara tuan anakanda

menyembahlah menteri tua dan muda
sebenarnya titah keduanya baginda

Setelah sudah bicara sempurna
bangkit berjalan Raden Taruna
sampai ke tengah padang sayojana
berhenti sekutika Raden di sana

Raden memanah panah bermata
bunyi gemuruh amat gumpita
turunlah angin gelap gulita
sekutika itu menjadi kota

Terlalu besar dengan tingginya
sebuah istana ada di dalamnya
lengkap dengan perhiasannya
terlalu indah perbuatannya

Balai terdiri paseban agung
berapa pula gendang dan gong
masuklah rakyat penggawa tumenggung
ramainya tiada lagi tertanggung

Berapa buah taman larangan
berjenis bunga berkembang-kembangan
selaku negeri dalam kayangan
segala yang memandang bercengangan

- 71a. Duduklah raden dua berputra
berjamu rakyat menteri perwira
mesuwarat hendak mufakat bicara
hendak melawan garuda udara

Raden menyembah serta bersabda
patik bermohon pada ayahanda
pergi mencari paduka ayahanda
dimanakah gerangan ditaruh garuda

Ayahanda tinggal lengkap berperang
biarlah patik pergi seorang
kalau garuda datang menyerang
patik kembali malam sekarang

Setelah sudah berkata-kata
Raden mencinta Sangmadewata
sekutika hilang daripada mata
sampai ke padang Raden Perpata

Berjalanlah Raden Putra Negara
lalulah sampai kepada kunjara
besyarnya tiada terkira-kira
tingginya sampai ke atas udara

Kunjaranya daripada besi berbilang
disinar matahari cahaya cemerlang
hebatnya bukan alang kepalang
sekalian memandang berhati walang

Raden pun sampai ke muka pintu
buta raksasa banyak di situ
sekalian tidur pada masa itu
di tangannya gada seorang satu

Segeralah undur Raden Putra
berpeluk tubuh memuji batara

sekutika melayang ke atas udara
lalulah masuk ke dalam penjara

Raden pun heran selaku metu
melihatkan halnya sekalian ratu
ada yang berhenti di atas batu
duduk menangis tiada berwaktu

72. Akan segala menteri hulubalang
sekalian terbelenggu kaki dan tangan
badannya kurus tertinggal tulang
menangis meratap berhati walang

Setelah dilihat Ratu Batara
datang berdiri Raden Putra
disangkanya dewa dari udara
sekalian datang bersegera-segera

Serta menangis ia berkata
aduh pukulun dewa dewata
tuanku tulungi apalah beta
lepaskan diri tempat yang leta

Setelah mendengar Raden Menteri
belas kasih tiada terperi
mencipta kesaktian bertetap diri
segala para ratu segera dihampiri

Dipanahnya, kunci mana yang ada
lepas sekalian tua dan muda
sekalian suka di dalam dada
serta menyembah bagai sabda

Adapun akan para bupati
 memeluk mencium berganti-ganti
 aduh anakku dewa yang sakti
 tuanlah me(ng)hidupi ayahanda mati

Raden bersabda perlahan suara
 bukannya beta dewa udara
 beta manusia datang ngembara
 mencari ayahanda ke dalam kunjara

Sekalian halnya Raden ceritakan
 belas sekalian yang mendengarkan
 tempatnya ratu segera ditunjukkan
 Raden pun pergi mendapatkan

Setelah sampai ke tempat ayahanda
 dilihatnya terguling duli baginda
 selaku mati nafasnya ada
 hilanglah ruh di dalam dada

- 72a. Bertiharap menangis Raden Menteri
 meratap memeluk ratu bestari
 bangun tuanku pulang ke negeri
 patik ta sangka demikian peri

Berapa tahun mendapat bala
 tiada kedengaran kabar berita
 semoga ditolong Sangmadewata
 makanya patik memandang mata

Sangat menangis Raden Menteri
 pingsan tiada kabarkan diri

segala para ratu penggawa menteri
sekaliannya menangis datang ngempiri

Memeluk Raden serta berkata
serta dimandikan airnya mata
bangunlah tuanku cahaya mangkota
sekalian dengan kehendak dewata

Sedarlah bangun Raden Putra
mesuwarat hendak membawa batara
sekalian ratu dalam kunjara
suka cinta tiada terkira

Keluarlah Raden di sebelah wetan
segera masuk ke dalam hutan
segala yang mengiring sangat ketakutan
dengan garuda keluarkan kesaktian

Sekutika berjalan Raden Menteri
serta sampai masuk ke negeri
lantas lalu ke dalam puri
disambut Raden Perbata Sari

Dilantukkan baginda di atas geta
sambil berhamburan airnya mata
aduh kakanda duli mangkota
sudah dipertemukan Sangmadewata

Berkampung masuk segala kedayan
serta menteri penggawa sekalian
menangis meratap tiada bungaran
katanya aduh duli sampeyan

73. Patik ta sangka demikian pekerti
bercerai dengan pakulun gusti
habislah bulan tahun berganti
sungguh pun hidup serasa mati

Basahlah tubuh duli Sang Nata
seperti dimandikan dengan air mata
selaku mati kelihatan nyata
tiada bergerak sendi anggota

Kutika itu hari pun petang
tirai lalangit sudah terbentang
lilin pelita semuanya terpasang
membalaskan hati segala yang memandang

Setelah malam gelap gulita
jika sekalian raksasa buta
masing-masing bangun memegang senjata
kuliling kunjara di jalan rata

Dilihatnya terbuka di sebelah wetan
seorang pun tiada kelihatan
bunyi raksasa bukan buatan
bertempik marah berlompat-lompatan

Terlalu gemuruh bunyi suara
terdengar kepada garuda udara
ia melayang dengan gembira
menuju kota Raden Putra

Seperti ribut bunyi bahana
bersikap segala menteri perdana

memegang senjata tiada yang lena
keluar Raden Putra Taruna

Datang sekalian raksasa buta
setan itu bersama serta
dilawan berperang di dalam kota
seperti ujan datang senjata

Sertalah Raden Perbata Sari
melepas panah ulu baiduri
bunyi gemuruh kuliling negeri
segala yang mendengar takut dan ngeri

- 73a. Sekutika dengan sekejap mata
turunlah angin ujan senjata
datang menempuh raksasa buta
bergulingan mati raksasa serta

Segera melayang garuda perwira
mengipaskan sayapnya dari udara
turunlah angin ribut udara
berpelantingan ujan tanah segera

Turunlah garuda dari atas awan
segera dipanah Raden bangsawan
bunyi berdengung merawan-rawan
kenalalah panah garuda pahlawan

Suatu pun tiada diperasanya
turun menyambar dengan hebatnya
dipanah para ratu menteri sekaliannya
masing-masing mengeluarkan kesaktiannya

Akan sekalian raja-raja ratu
 ia memanah satu persatu
 ada yang menurunkan ujan batu
 menempuh buta setan dan hantu

Ada yang memanahkan panah mutiara
 turunlah api ujannya bara
 gemuruh bunyinya tiada terkira
 buta raksasa banyak bermara

Terkejut raksasa hantu dan setan
 banyak yang mati bukan buatan
 yang mana hidup lari ke utan
 setengah masuk ke dalam lautan

Setelah dilihat garuda Sahperi
 tentaranya banyak mati dan lari
 segeralah turun merendahkan diri
 dikipasnya dengan sayap yang kiri

Sekutika dengan sekejap mata
 turunlah ujan gelap gulita
 kilat dan petir bersama serta
 menyambar rakyat berlaksa yuta

74. Saktinya garuda tiada terkira
 sayapnya kanan dikipaskan segera
 keluarlah angin ribut udara
 seperti terangkat gunung udara

Gempar tiada lagi terperi
 undur rakyat takut dan ngeri

tinggal sekalian hulubalang menteri
di tengah padang sekalian berdiri

Dengan segala itu para ratu
melawan perang setan dan hantu
senjatanya banyak bukan suatu
ada yang kayu ada yang batu

Seperti ribut bunyi bahana
seperti terangkat padang sayojana
mengusir rakyat ke sini sana
mana yang dapat habislah sirna

Setelah dilihat Raden Menteri
keduanya sama sikapnya diri
melompat Raden Perbata Sari
ia memanah dengan lestari

Bunyi gemuruh seperti halilintar
turunlah angin ribut yang besar
petir memancar seperti dilontar
sekalian berlari tubuh gemetar

Hilang kesaktian garuda pahlawan
ia pun terbang ke atas awan
bulan pun terang kilau-kilauan
selaku menyuruh raden bangsawan

URUTAN			
0	4	-	33

DAFTAR KATA SUKAR

- 'alifah : berasal dari khalifah (KUBI:407, KD:548) yang berarti raja atau penguasa atau pemimpin.
- berangti : berangta "berahi"
- bergampuh : berkampuh "berkain yang dijahit berasal dari 2 helai" (KD:456)
- bungaran : bunga/buah yang pertama sekali keluar (KD:145)
- bercura lena : bersenda guaru (KD:205)
- bertatai : berderet-deret dengan teratur (KD:1196)
- diulit : ditidurkan sambil bernyanyi (KD:1317)
- disertui : direstui atau diberi berkah (oleh dewa)
- bernyawis : bersedia
- disaparkan : disekatnya (KD:1015)
- gana : kaya (KD:286)
- halir : berasal dari alir "bergerak" (KD:343), sedangkan dalam naskah ini berarti hadir
- marifat : ma'rifat "pengetahuan yang tinggi atau sempurna (KD:716)
- terwalang : asal kata walang "bersedih hati" terwalang tentang hati (KD:1341)
- kuyang-yang: sejenis tanaman pokok
- jarahan : tawanan

F
899
S